DR. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri, MA., dkk.
(Alumni Al Imam Islamic University Riyadh, Saudi Arabia)

# Hayya 'Alaa Shalah...

Panduan Shalat Lengkap

## Menggapai Keindahan Hidup dengan Shalat

... dimulai dari hakikat shalat, aturan bersuci, adzan, tata cara shalat, jenis-jenis shalat, hingga bagaimana cara mennggapai khusuknya shalat
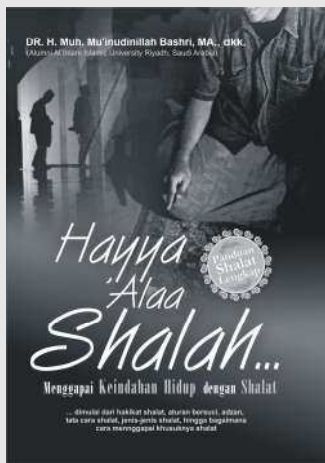
**Hayya 'Alaa Shalah...**

Penulis:
**DR. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri, MA., dkk.**

Editor:
**Afifah Afra**

Setting:
**eLKa Koerniawan**

Ilustrasi:
**NasSirun PurwOkartun**

Desain Sampul:
**NasSirun PurwOkartun**



*Cetakan Pertama, Ramadhan 1428 H/ September 2007*

Penerbit
**Indiva Publishing**
**Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi**
Jl. Anggur VII No. 36 C Jajar,
Laweyan, Surakarta
Telp. (0271) 7055584,
Fax. (0271) 743229
indiva_mediakreasi@yahoo.co.id



**Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**DR. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri, MA., dkk.**
Hayya 'Alaa Shalah…/DR. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri, MA., dkk. editor, Arifah Afra - Solo. Indiva Media Kreasi, 2007
280 hlm.; 20,5 cm.

**ISBN: 978-979-16879-0-4**

I. Mu'inudinillah Bashri, MA., dkk
II. Afifah Afra

# Komposisi **Isi**

# Pendahuluan

***Mei, 1998***

**Lelaki** itu meraih sebuah botol minuman keras yang tergeletak di trotoar dekat pusat pertokoan. Entah siapa yang telah menenggak isinya dan membuangnya begitu saja. Mungkin mereka adalah lelaki-lelaki yang juga seliar dirinya. Yang telah membuat langit Jakarta membara sebab lidah-lidah api yang berjilatan kesana kemari.

Lelaki itu mengangkat tangannya, melemparkan botol itu ke sebuah toko.

"Praaang!!" dinding yang terbuat dari kaca itu pun pecah. Serpihannya bertebaran ke mana-mana. Lelaki itu pun tertawa terbahak-bahak. Apalagi ketika puluhan manusia kemudian menghambur menuju toko, menjarah barang-barang yang ada. Beragam umpatan terlempar dari mulutnya yang juga berbau alkohol.

"Rasain... ngapain juga *Lo* pada jadi kaya!" teriaknya sambil mengacungkan telunjuknya ke sebuah mobil yang disopiri dengan terburu-buru oleh seorang lelaki tambun bermata sipit

dan berkulit pucat. Tawanya semakin keras ketika segerombolan pemuda mendadak mencegat mobil mulus bercat merah metalik itu. Batu, kayu, besi... dibentur-benturkan ke bodi mobil seharga jutaan rupiah. Lalu seorang pemuda berambut gondrong mengguyurkan satu jerigen bensin dan *wusss*... bunga api kembali berkobar.

Perempuan cantik itu mengerang-ngerang kesakitan ketika janin yang ada dalam rahimnya hendak keluar. Seorang dukun bayi yang membantunya tampak mengerahkan segenap kemampuan yang ia miliki. Setelah lebih dari 3 jam, akhirnya, makhluk mungil itu keluar juga. Suara tangisnya membelah kesunyian dini hari.

Seorang lelaki yang sejak tadi menunggu dengan gelisah mendadak menyeruak ke kamar. Belum juga sang dukun bayi selesai memandikan si bayi, lelaki itu merebut jabang bayi itu.

"Kardus sudah aku siapkan," kata lelaki itu. Si perempuan yang masih lemas memejamkan mata. Ada rasa tak tega, namun bagaimana lagi, ia tidak siap memiliki seorang bayi...

Sehari kemudian...

Para penduduk di sekitar tempat pembuangan akhir digemparkan oleh sesosok bayi yang dibuang di antara tumpukan sampah. Seorang bayi lelaki yang tampan. Ia berada di sebuah kardus...

Apakah gerangan yang terjadi dengan negeri ini? Mengapa hati nurani seakan mati, dan nafsu angkara bergejolak membara, menebarkan kerusakan di mana-mana? Manusia tidak lagi dicitrakan sebagai sosok penebar kedamaian, tetapi justru menjadi serigala bagi serigala lainnya. Hidup pun menjadi tak aman. Hati terasa gersang, bahkan mati.

Keadaan seperti sekarang ini, barangkali mirip dengan kondisi jahiliyah, yakni saat seorang manusia utama bernama Muhammad mendapatkan risalah kenabian. Kemanusiaan terpuruk dalam titik nadhir, sehingga ketika sosok mungil yang terlahir dari perut sang bunda, terpaksa menemui ajal hanya karena ia seorang perempuan. Akan tetapi, jahiliyah pada masa ini jelas lebih angkara, karena seiring dengan perkembangan zaman, sarana menuju kejahiliyahan pun berkembang pesat.

*We are shaping the world faster than we can change ourselves, and we are applying to the present the habits of the past.* Begitu kata Winston Churchil. Kita membentuk dunia lebih cepat daripada kemampuan kita mengubah diri sendiri, dan kita mengaplikasikan pada masa sekarang kebiasaan tempo dulu. Kita telah membuat teknologi yang sangat canggih, namun kita gagap dalam mengubah diri sendiri. Pribadi kita masih tertatih-tatih dalam menggapai kesempurnaan akhlak, namun kita telah menemukan banyak hal yang membuat hidup menjadi lebih mudah. Alih-alih teknologi yang kita ciptakan mampu menjadikan dakwah lebih pesat berkembang, justru dengan teknologi itulah kita semakin pintar dalam membunuh manusia, baik dengan cara cepat, seperti pemusnahan massal penduduk Hiroshima dan Nagasaki, atau dengan cara yang pelan, seperti meracuni manusia dengan berbagai zat kimia.

Dalam keadaan seperti saat ini, hanya dengan kembali kepada ajaran agama Allahlah kita mampu menemukan pribadi manusia seutuhnya. Dan shalat, yang merupakan tiang agama, kita yakini sepenuhnya, mampu menjadi titik awal pendobrak kejahiliyahan itu. Allah berfirman,

> *"Tegakkanlah Shalat, sesungguhnya shalat itu mampu mencegah perbuatan keji dan munkar. "* (QS. al-'Ankabut: 45).

Jika seluruh pribadi mampu luruh dalam sujud, mampu mensucikan jiwa dengan shalat, maka dengan sendirinya ia akan terhindar dari segala perbuatan keji dan munkar. Ia akan mampu menundukkan nafsu angkara, dan menjadikan dirinya sebagai insan Rabbaniyyah dengan segenap keindahan nuraninya.

Buku ini disusun untuk menjadi panduan bagi segenap muslim dalam menjalankan aktivitas yang termasuk dalam rukun Islam yang ke-2 ini. Kami sengaja menyusun buku ini dalam bingkai cerita, yang membuat buku ini terasa lebih enak dibaca. Karena bagaimanapun juga, yang namanya jiwa, butuh sentuhan yang bernilai seni. Dengan menggabungkan unsur-unsur narasi dalam sebuah risalah nan agung, yakni risalah tentang shalat, maka keindahan yang dialami, menjadi lebih padu.

Jadi, selamat membaca!

*Abu Malik al-Asy'ari meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,* "Kebersihan *adalah sebagian dari iman. Kalimat* Alhamdulillah *dapat memenuhi timbangan. Kalimat* Subhanallah walhamdulillah *dapat memenuhi langit dan bumi.* Salat *adalah cahaya.* Sedekah *adalah dalil.* Sabar *adalah terang.* Al Quran *adalah hujjah bagimu.*

(HR Muslim)
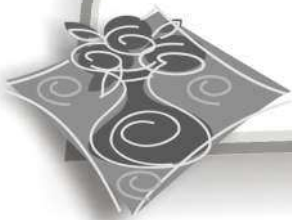
# BAB I

# Untuk Apa Kita Sholat?

## Perintah Sholat

**"Ajari** saya shalat!"

Syarif, penjaga mushola yang letaknya *nyempil* di sudut pusat keramaian itu, yang suasananya tampak sangat kontras dengan kemegahan mall yang selalu dipenuhi para manusia dengan aneka macam gaya itu, tertegun melihat sosok yang kini tengah berdiri tegak di depannya.

Bukan main sosok di depannya itu. Jika orang-orang yang biasa mendatanginya biasanya berbusana seadanya, bahkan kumal bau keringat, karena mereka kebanyakan para pekerja bangunan yang tengah melakukan *finishing* bangunan di lantai teratas bangunan berlantai 20 itu, maka sosok yang kini menatapnya dengan tatapan tunduk itu adalah sosok yang mewakili karakter manusia sukses abad ini. Sukses dari belahan profesi tertentu. Bukan *eksekutif* kantoran, tetapi mirip aktor kawakan. Mengenakan celana jeans dengan merk ternama, jaket kulit, kemeja flanel, jam

tangan platina, kacamata hitam, serta kalung rantai yang melilit lehernya.

"Ss... siapa Anda?!" tanya Syarif, gagap.

"Kau sudah lupa? Kita pernah bertemu."

"D... di... di mana?!"

"LP Cipinang. Bukankah kau adalah anak muda yang selalu datang ke LP setiap hari jumat dan mengajari para napi baca al-Quran?"

Syarif mengangguk-angguk. Ingatannya melayang ke masa 4 tahun silam, ketika ia masih aktif di sebuah organisasi dakwah yang menjadikan LP sebagai salah satu lokasi menebar kebaikan. Sosok itu... ya... sosok yang paling cuek dengan buku iqro yang ia sodorkan. Sosok yang sering menyakitinya dengan kata-kata tajam.

"Lo dibayar berapa, berani-beraninya ngajarin gue baca Quran?"

"Eh, nggak usah ngajarin masalah dosa. *Lo* ini baru anak kemarin sore!"

"Alaaah, kau ini patuh sama agama karena belum kenal duit. Begitu duit segepok disodorkan, maka kau pasti akan tendang itu agama! Kyai saja banyak yang korupsi!"

Begitu perkataan-perkataan ketus lelaki itu. Perkataan yang membuat ia tak lagi memiliki harapan apapun tentang keberadaannya. Akan tetapi Allah Maha Tahu segalanya. Lelaki yang pernah ngetop di blantika musik dalam negeri sebagai penyanyi rock papan atas, yang akhirnya tenggelam karena kesalahannya sendiri-bermain-main dalam dunia narkoba-kini ada di depannya. Seorang residivis.

"Saya ingin shalat, kau ini ustadz, jadi ajari saya shalat!" ujar lelaki itu lagi. "Kau tak perlu bertanya, mengapa aku mendadak minta diajari shalat karena tanpa itu, aku akan memberi jawaban!"

Arnold, ya Syarif ingat, nama lelaki itu adalah Arnold. Ia bergerak, masuk ke mushola yang hanya berukuran 5 kali 3 meter, dengan karpet lusuh serta beberapa mukena yang sudah tua. "Ini pemilik *mall* pelit banget, masak *mall* semegah ini, musholanya lebih mirip kandang bebek," gerutunya sambil menggelosor, duduk di atas karpet. Sesaat ia terdiam, mematung, hanya matanya yang menerawang, menatap tulisan Allah yang terpajang di atas mihrab. Kemudian ia mendesah.

"Entah kenapa... akhir-akhir ini, aku mendadak begitu rindu kepada Allah... aku ingin bertemu dengan-Nya, mengadukan kesumpekan hati yang begitu meraja. Kau tahu, setelah masuk bui, karirku hancur total. Tak satu pun perusahaan rekaman yang mau merekam suaraku. Tak ada promotor yang mau mengajakku manggung. Jadi, selama ini, aku hidup dari hasil mengedarkan narkoba."

"Bukankah Bang Arnold dulu hanya pecandu?"

"Ya. Musik rock telah membuat saya gila. Dalam kegilaan itu, aku tak mampu menemukan obat yang mampu membuat saya tenang kecuali serbuk putih itu. Semula aku hanya pemakai, namun ketika berada di bui, aku satu sel dengan seorang gembong pengedar heroin kelas paus. Setelah keluar penjara, aku menjadi salah satu anak buahnya. Hampir 3 tahun aku malang melintang di lembah hitam. Aku telah kaya raya. Hartaku milyaran. Akan tetapi, aku sekarang lelah... aku ingin bertaubat. Aku ingin menyucikan diri, aku ingin dekat dengan Allah... aku

ingin shalat. Tetapi, selama hidup aku hanya pernah beberapa kali shalat, saat lebaran. Jadi, ajari aku shalat. Mulai dari hakikat. Sebab aku tak mau apa yang kau ajarkan kepadaku, hanya sebuah gerakan tanpa makna, sebuah ucapan tanpa kumengerti arti dan maksudnya. Kalau hanya sekedar itu, dengan menjadi makmum di masjid, aku sudah bisa. Orang-orang bersujud, aku ikut bersujud. Lalu aku akan mengintip ke orang di sebelahku, apakah mereka telah bangun atau belum."

"Baiklah... saya tahu maksud Abang," ujar Syarif sembari tersenyum. "Apakah Abang pernah mendengar firman Allah yang bunyinya seperti ini?

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepadaku... "* (QS. adz-Dzariyaat: 56).

"Alaaa... Kau ini menggodaku. Kalau musik rock, aku hapal. Tetapi al-Quran? Jauuuh!" mulut Arnold mengerucut.

"Bang, ayat ini menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini sejatinya adalah semata untuk beribadah. Coba deh, bayangkan... jika Abang punya anak, apa yang Abang harapkan dari anak Abang?"

"Yaa... dia jadi anak yang patuh, taat sama aku, tidak membangkang!"

"Nah, itu baru antara anak dan orangtua. Apalagi ini antara Sang Pencipta dengan yang diciptakan. Dalam ayatnya yang lain, Allah juga berfirman,

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*
(QS. An Nisa': 1)

*"Hai manusia, sembahlah Rabb*[1] *kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."*

1. Sengaja kami tetap menggunakan idiom Rabb, tidak mengartikannya dengan Tuhan, karena Rabb artinya lebih luas hanya sekedar Tuhan, Rabb mengandung ma'na : Pencipta, Pemelihara, Pemilik, Penguasa, Pengatur.

Ini terdapat di surat al-Baqarah ayat 21...."

"Eh, Rif... kau ini bagaimana sih, bukankah anak itu hasil ciptaan orangtuanya masing-masing. Coba, kalau mereka nggak bikin anak, apa bisa ada anak? Apa bisa boneka kayu disim-salabim terus berubah jadi bayi, kayak cerita di Pinokio?"

Syarif tersenyum melihat gaya polos Arnold. Sebelumnya ia tak bisa membayangkan, Arnold Pangestu, mantan rocker yang digandrungi jutaan fans itu bisa bergaya selugu itu. "Bang, betul anak itu tercipta dari hasil hubungan seksual ayah dengan ibunya. Tetapi yang menciptakan sel telur, sel sperma, alat-alat... maaf... kelamin, proses-proses fisiologis yang menyertai dan sebagainya, siapa? Mengapa banyak orang yang sehat-dalam artian tak ada kelainan dan masalah reproduksi-ternyata sampai puluhan tahun menikah, tak juga mendapatkan keturunan?"

"Iya juga ya?!" Arnold mengangguk-angguk.

"Nah, menyambung ayat tersebut di atas, mari kita masuk ke permasalahan shalat. Shalat adalah bentuk ibadah teragung yang diperintahkan oleh Allah. Begitu banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk itu."

"Maksudmu tentu ayat al-Quran, bukan?"

"Iya, Bang! Karena kitab suci kita adalah al-Quran. Itulah yang menjadi pegangan hidup kita dalam melakukan segala aktivitas kehidupan."

"Aku sih tahunya cuma surat alkohol ayat lima botol...." Arnold terkekeh. "Coba, apa kamu hapal ayat-ayat yang memerintahkan kita buat shalat?"

"Menguji nih?" Syarif mulai terlihat santai. "Baiklah... akan saya bacakan..."

**Dalil Perintah Shalat**

1. "*..Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*." (QS. an-Nisa': 103).
2. "...*Dan laksanakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari (perbuatan) yang keji dan munkar*..." (QS. al-'Ankabuut: 45).
3. "*Dan dirikanlah shalat, bayarlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kalian diberi rahmat*." (QS. an-Nuur: 56)
4. "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam*." (QS. al-Isra: 78)
5. "*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam*." (QS. Hud: 114).
6. '*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat*.' (HR. Bukhari).
7. *'Dan jika mereka sudah ta'at untuk membaca syahadat, ajarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka lima shalat setiap harinya.'* (HR. Bukhari dari Mu'adz )

"Wah...," Arnold melongo. "Ternyata *boljug* juga kamu Rif. Aku jadi malu, sudah manggil kamu tanpa sebutan Ustadz. Baiklah, mulai detik ini, aku akan memanggilmu, Ustadz Syarif."

"Ah, Abang bisa saja! Saya lanjutkan ya... sebegitu dahsyatnya makna shalat, hingga ketika menjelang wafat, Rasul berpesan,

*"Jagalah shalat... jagalah shalat..."* (HR. Ahmad).

Ini terjadi, karena shalat adalah tiang agama. Bayangkan jika pada sebuah rumah tiangnya mendadak ambruk, maka seluruh rumah akan ikut ambruk bukan? Sedangkan dalam hadits yang diterima dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah bersabda,

عرى الإسلام وقواعد الدين ثلاثة عليهن أسس الإسلام من ترك منهن واحدة فهو بها كافر حلال الدم : شهادة أن لا إله إلا الله والصلاة المكتوبة وصوم رمضان

*"Ikatan Islam dan sendi agama itu ada tiga, di atasnya didirikan Islam dan siapa yang meninggalkan salah satu di antaranya, berarti ia kafir terhadapnya dan halal darahnya: mengakui bahwa tiada Ilaah[2] yang berhak disembah dengan haq melainkan Allah, shalat fardhu dan puasa ramadhan."* (HR. Abu Ya'la no : 2349, Dailami)."

2. Ilaah sering diartikan sebagai Tuhan, itu kurang tepat, karena Illah adalah Dzat yang hati terikat kepadaNya dengan klimaknya cinta, harapan, dan takut lahir darinya puncaknya ketundukan dan merendahkan diri.

## Shalat Telah Diperintahkan Sejak Nabi-Nabi Terdahulu

"Eh, Rif... eh salah, Ustadz... tadi kan kau bilang, bahwa manusia diciptakan itu untuk beribadah, dan shalat adalah salah satu ibadah teragung yang diperintahkan. Padahal yang disebut sebagai manusia itu kan sejak mulai dari Adam. Jadi... shalat itu tidak hanya untuk Nabi Muhammad dan ummatnya saja?" tanya Arnold.

"Wah, ini pertanyaan kritis," puji Syarif. "Betul sekali, Bang. Shalat itu sudah diperintahkan sejak nabi-nabi sebelum Muhammad. Nabi Ibrahim sendiri pernah berdoa seperti yang tercantum dalam Al Quran,

> *"Ya Rabbku, jadikan aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, Ya Rabbku kami, perkenankanlah doaku."* (QS. Ibrahim: 40).
>
> Demikian juga dengan Nabi Musa. Allah berfirman,
> *"Maka ketika dia mendatangi (ke tempat api itu) dia dipanggil, 'Wahai Musa!' Sungguh Aku adalah Rabbmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh Aku ini Allah, tiada Ilaah selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku."* (QS. Taahaa: 11-14).

Adapun tentang shalat Nabi Zakaria as., Allah berfirman,

*"Kemudian para malaikat memanggilnya ketika dia (Zakaria) berdiri melaksanakan shalat di mihrab...."* (QS. Ali Imron: 39).

Juga tentang Nabi Isa as., Allah berfirman,

*"Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan zakat) selama aku hidup."* (QS. Maryam: 30-31).

Dari ayat-ayat tersebut, jelas sekali kan, kalau shalat itu sebenarnya telah dilakukan sejak ummat terdahulu..."

Arnold tampak terkesima mendengar penjelasan Syarif. "Heran *gue*... orang sepintar kamu, hanya terima sebagai penjaga mushola sumpek kayak gini? Mestinya, kamu ini jadi Imam Besar Masjid Agung..."

"Aahh... jangan membuat kepala saya jadi tambah besar, Bang!"

## Makna Dan Manfaat Shalat

"*Okaay*...!" Arnold mendesah seraya menyandarkan punggungnya ke tembok yang beberapa bagian catnya terkelupas. Arnold terpaksa mengibas-ngibaskan tangannya untuk membuang beberapa serpih cat yang mengotori jaket kulit seharga satu juta rupiahnya itu. "Heran benar *gue*... *mall* sekeren ini, eh... musholanya nyempil gini! Orang sekarang sudah nggak peduli lagi dengan yang namanya shalat. Hmm... sebenarnya aku juga begitu..."

"Dulu, Bang," sahut Syarif. "Sekarang kan Bang Arnold sudah taubat."

"Tapi shalatnya sendiri, serakaat pun belum."

"Kan butuh *step by step*, Bang. Kata Imam Syafi'i tahapan pertama itu ilmu. Setelah punya ilmu, terus diamalkan. Setelah diamalkan, didakwahkan. Terakhir, sabar dengan resiko dakwah yang seringkali terasa begitu berat."

"Ya... aku percaya kalau dakwah berat. Dulu, pas kau ngajar di LP, tiap hari aku kacangin... *sorry* dech!" Arnold terlihat menyesal. "Tapi, biarlah berlalu apa-apa yang telah lalu. Sekarang, balik ke tema pembicaraan. Sebenarnya arti shalat itu apaan sih?"

**Pengertian Shalat**

- Etimologi (bahasa) shalat (dalam bahasa Arab *shalaah*) berarti **doa**. Allah berfirman, "*Dan shalatlah (berdoalah) untuk mereka*." (QS. at-Taubah: 103). Menurut Ibnu A'raabi, *shalaah* (doa) dari Allah adalah **rahmat** sebagaimana firman-Nya, "*Dialah Yang memberi rahmat kepada kalian*." (QS. al-Ahzab: 43)
- Terminologi (istilah) shalat adalah amaliah ibadah kepada Allah yang terdiri atas perbuatan dan bacaan tertentu, diawali dari **takbiratul ihram** dan diakhiri dengan **salam**. Yang disebut dengan bacaan tertentu adalah takbir, ayat-ayat Al-Quran, tasbih, doa dan sebagainya. Sedangkan perbuatan terdiri dari berdiri tegak, ruku', sujud, duduk dan sebagainya.[3]

3 Ath-Thayyar, Ensiklopedi Shalat, hal. 13

Arnold meraih *box* sigaretnya, mengambil sebatang, lalu menyodorkan ke Syarif. Namun pemuda itu menolaknya dengan halus.

"Maaf, Bang... saya tidak merokok."

"Kenapa? Merokok itu asyik lho... bisa buat *refreshing*. Ngilangin pikiran pepat."

"Menghilangkan pikiran yang pepat itu bukan dengan zat yang merusak tubuh, Bang. Semua dokter telah bersepakat bahwa nikotin itu penyebab utama terjadinya penyakit jantung dan paru-paru. Padahal Allah telah berfirman,

> *"Dan janganlah kalian mencampakkan diri ke dalam kebinasaan."* (QS. al-Baqarah: 195)"

"Kalau tidak dengan rokok, dengan apa aku hilangkan segala gundah-gulana dalam hatiku? Aku ini stress berat, Rif... eh Ustadz Syarif. Jika aku datang ke psikiater dan dia memeriksaku, bisa jadi aku sudah divonis gila. Aku kecanduan narkoba, terus masuk bui, trus karirku hancur, istriku lari dengan lelaki lain, anak-anakku disandra mertua dan dilarang bertemu sama Papanya karena takut ketularan menjadi bandit katanya... Sudah mending, sekuat tenaga aku mencoba stop dari heroin. Makanya aku lari ke rokok, eh... masih saja dilarang. *So*, dengan apa aku harus menghilangkan..."

"Dengan shalat, Bang!" potong Syarif, lembut. "Karena shalat itu memiliki begitu banyak fadhilah. Begitu banyak manfaat..."

**Manfaat Shalat**

1. Sarana mensucikan diri
2. Amalan penghapus dosa
3. Sarana menghadapnya dan bermun ajatnya seorang mukmin kepada Illahnya.
4. Penyejuk mata dan hati
5. Sarana pengabulan doa
6. Pelindung dalam segala kesulitan
7. Mencegah dari perbuatan keji dan munkar

"Ayo kita bahas satu persatu manfaat shalat tersebut. **Pertama**, shalat itu merupakan amalan yang bisa mensucikan diri. Bang Arnold sudah mandi?"

"Hahaha... tahu aja kalau *gue* ini sudah 3 hari tidak tersentuh air!"

"Pantas... baunya lumayan bikin pengin bersin," canda Syarif. "Kalau Bang Arnold sudah rajin shalat, pasti dengan sendirinya Bang Arnold akan rajin mandi, minimal wudlu. Karena salah satu syarat shalat—nanti akan kita bahas tersendiri—adalah suci dari najis. Itu baru dari masalah fisik. Masalah hati juga demikian. Shalat akan membuat hati kita menjadi lebih suci. Rasul saw. bersabda,

عَنْ جَابِرٍ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

*Dari Jabir ra. berkata, Rasulullah bersabda, "Perumpamaan shalat lima waktu itu bagaikan sungai yang penuh air, mengalir di depan pintu salah satu dari kamu, maka ia mandi dari padanya tiap hari lima kali."* (HR Muslim).

Bayangkan, sehari lima kali mandi, apa nggak cling, tuh?!"

"Yeee... kalau airnya seperti di Ciliwung, ya malah tambah bau!"

"Ya nggak Ciliwung, dong Bang! Seperti air di pegunungan nan jernih, sejuk, membuat sahara dalam hati terguyur olehnya dan kerontang itu pun sirna..."

"Jieee... Ustadz Syarif jago juga berpuisi!" Arnold terkekeh.

"Terus yang **kedua**, shalat ini merupakan amalan yang mampu menghapus dosa-dosa..."

"Wah, ini penting buat *gue* nich! Dosaku ini segunung Everest besarnya!" Arnold terlihat antusias. Ia menyorongkan kepalanya sehingga lebih dekat kepada Syarif.

*Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Seorang lelaki mencium perempuan, maka ia datang kepada Nabi saw. memberitahu hal itu.*

*Maka Allah menurunkan:* **'Aqimish shalaata thorofayinnahaari wazulafan minal laili innal hasanaati yudz-hibnassayyi'aati**. *("Tegakkanlah shalat pada pagi dan sore, dan pada waktu malam. Sesungguhnya kebaikan itu dapat menghapus dosa-dosa."), maka orang itu bertanya, 'Apakah hukum ini khusus untukku?' Jawab Nabi, 'Untuk semua ummatku.'* (HR. Bukhari dan Muslim)."

"*Gue* nggak ngerti," Arnold garuk-garuk kepala. "Ada lelaki nyium cewek, trus datang kepada Rasul, malah diberi kalimat... *aqimish*... gimana gitu?"

"Kalau dalam kitab Riyadush-Shalihin dijelaskan, bahwa orang itu datang untuk menyerahkan diri, siap menerima hukuman apa saja dari Allah, maka Allah pun memaafkannya."

"Dengan diperintahkan lelaki itu shalat?"

"Yap!"

"Wah... kalau masalah ciuman sih, partnerku sudah ratusan. Jadi, aku harus segera shalat nich... kalau nggak segera shalat, dosaku semakin numpuk, barabe!"

"Tapi Bang, ini hanya berlaku bagi yang melakukan hal semacam itu, kemudian menyesal, bukan orang yang sengaja melakukan itu karena meyakini bahwa perbuatan itu bisa dihapus dengan shalat. Jangan disalah artikan, yaa?!"

"Oh yaa, tau juga *lu*, apa yang terlintas di hati *gue*."

"Bukan gitu, Bang. Saya khawatir kalau disalahpahami." Syarif tersenyum lembut. "Saya jelaskan lagi. Dalam hadits yang lain, Rasul bersabda,

كنت عند عثمان فدعا بطهوره فقال : سمعت
رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : ما من
امرىء مسلم تحضره صلاة مكتوبة فيحسن
طهورها و خشوعها و ركوعها إلا كانت كفارة
لما قبلها من الذنوب ما لم يؤت كبيرة و ذلك
الدهر كله .رواه مسلم

*Utsman bin Affan ra. berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tiada seorang muslim yang menghadapi shalat fardhu, lalu menyempurnakan wudhu, khusyuk serta ruku' sujudnya, melainkan dapat dipastikan shalat itu menjadi penebus dosa yang terjadi sebelumnya selama ia tidak melakukan dosa-dosa besar. Dan itu untuk selamanya.'"* (HR. Muslim).

Jadi, ada catatan... tidak melakukan dosa-dosa besar. Kalau kita telah terjebak dalam dosa besar, berarti kita harus bertaubat sebelumnya."

"Hee, gitu ya?" Arnold manggut-manggut.

"Nah, yang **ketiga,** shalat adalah sarana *mi'roj* atau menghadap dan bermunajatnya seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam ber-*mi'roj* dan bermunajat itu, kita mengingat Allah. Allah berfirman,

*"Sungguh Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku."* (QS. Thaahaa: 14)

Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Kondisi yang paling dekat antara hamba dengan Rabbnya yaitu ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam doa, sebab sangat pantas untuk dikabulkan."* ( HR. Muslim)

Dalam shalat kita berdialog dengan Allah lewat bacaan-bacaan yang kita baca. Inilah yang akan menjadi sarana pelepasan beban-beban seorang muslim. Ada sebuah kisah menarik tentang seorang tabi'in bernama Urwah bin Abi Zubeir. Beliau ini adalah putra dari Asma' binti Abu Bakar, berarti cucu dari Abu Bakar Ash-Shidik. Suatu hari, ketika mengunjungi Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, ia terkena sejenis penyakit yang membuat kakinya harus diamputasi. Oleh tim kedokteran, ia hendak dibius, namun ia menolak. Ia meminta tim dokter memotong kakinya saat ia shalat. Maka, ia pun shalat dengan khusyu'nya. *Mi'roj* dan munajat kepada Allah dengan segenap kepasrahan. Dan *subhanallah*, dalam keadaan itu, tim dokter memotong kakinya dan ia tak bereaksi apapun. Baru ketika bekas kaki yang dipotong itu disiram minyak panas, ia bergerak sedikit. Dan setelah shalat, ia berkata, 'Alhamdulillah, kakiku itu tak pernah digunakan untuk bermaksiat. Sekarang kaki itu telah berada di surga, semoga aku pun akan segera menyusulnya.'"

"Ck... ck... gila!"

"Bang, kalau ingin mengespresikan kekaguman, sebaiknya dengan kalimat *thayibah*, misalnya *subhanallah*, atau *masya Allah*!"

"Eh, iya... subehan... *subhanallah*!"

Syarif tertawa melihat sikap polos Arnold.

"Aku pernah dengar nih... bahwa shalat itu mirip-mirip sama yoga. Betul nggak?" tanya Arnold.

Syarif termenung sesaat. "Kalau menurut Ustadz Abu Sangkan, shalat memang memiliki 5 unsur, yaitu meditasi atau doa yang teratur minimal 5 kali sehari, relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat, hetero atau auto sugesti melalui bacaan shalat, *group therapy*—khususnya dalam shalat berjamaah, serta *hydro therapy* dalam wudhu atau mandi janabat sebelumnya. Kalau dianalisis, ketiga unsur pertama itu memang mirip yoga. Tetapi, shalat jauh lebih sempurna dari segala yoga apapun dan dari ajaran apapun. Terutama karena shalat ini ditujukan untuk menemukan Rabb-nya. Shalat merupakan ekspresi penyembahan seorang hamba kepada Rabb-nya dan dinilai sebagai sebuah ibadah."

"Wah, luar biasa betul!" Arnold berdecak kagum. "Ini sih ajaran psikologi. Gini-gini aku pernah kuliah di psikologi, lho... meski tidak lulus karena terlalu sibuk manggung. Dulu aku pernah dapat teori, bahwa kondisi optimal otak dalam berkonsentrasi adalah pada gelombang 10,5 Hz. Dan kondisi ini bisa diperoleh ketika kita dalam kondisi relaks."

"Ya, Bang! Dan karena kelima unsur tersebut, yakni meditasi, relaksasi, *hetero-auto sugesti*, *group therapy* dan *hidro therapy*, maka shalat bisa memposisikan kita dalam keadaan yang tenang, terhindar dari kecemasan."

"Dan ini adalah dasar dari *self healing*!" teriak Arnold. "Pada dasarnya, tubuh akan melakukan penyembuhan, perlawanan terhadap kuman penyakit yang masuk ke tubuh, atau perbaikan jika ada organ tubuh yang mengalami kerusakan. Tetapi kondisi itu hanya akan optimal jika kita ada dalam keadaan tenang, relaks. Wow, keren benar nich!"

“Itulah sebabnya mengapa shalat disebut memiliki manfaat yang **keempat**, sebagai penyejuk mata dan hati,” sahut Syarif.

“Terkait dengan kondisi konsentrasi yang optimal tadi, *Friend*... kalau menurutku, kalau kita sering shalat, dan shalatnya benar-benar khusyuk, maka kita akan terbiasa untuk berkonsentrasi. Nah, dalam otak manusia itu kan ada yang disebut otak primitif, yang struktur dan fungsinya mirip sekali dengan otak reptil. Ada juga bagian otak yang disebut korteks, yaitu otak yang biasa kita gunakan untuk berpikir. Dalam keadaan cemas, marah, kalut, manusia akan didominasi otak reptil, sehingga yang terpikir dalam benaknya hanya 2 macam, menyerang atau lari mundur dengan ketakutan. Korteks akan tereliminasi perannya. *So*, orang secerdas apapun akan kehilangan kecerdasannya saat kalut. Kalau kita terbiasa shalat, terbiasa khusyuk, otak kita akan tersetel dalam gelombang 10,5 Hz tadi... alias kita akan lebih resisten terhadap yang namanya kecemasan, kekalutan dan berbagai emosi negatif lainnya.”

“Wah, sekarang baru kelihatan, kalau Bang Arnold ini ternyata pakar juga ya?!” Syarif tersenyum tulus. “Dan dalam keadaan bangsa yang semerawut seperti sekarang ini, yang tengah terguncang krisis multidimensi, shalat bisa menjadi solusi utama untuk memperbaiki keadaan bangsa, khususnya dimulai dari para individunya. Yak, karena segala sesuatu itu memang berawal dari individunya, kan?!”

“Benar kamu Rif!” ujar Arnold, yang saking takjubnya sampai lupa memanggil Ustadz.

“Nah, manfaat yang **kelima**, adalah sarana pengabulan doa. Sabda Rasul,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

*Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sedekat-dekatnya hamba kepada Rabbnya adalah ketika ia bersujud kepada Tuhan, maka banyak-banyaklah berdoa di dalam sujud itu."* (HR. Muslim).

Kemudian, doa yang dibacakan sesusah shalat fardhu adalah doa yang *mustajab*. Ini sesuai dengan hadits Nabi saw.,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ قَالَ جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ

*Abu Umamah ra. berkata, Rasulullah saw. ditanya, "Kapankah waktu berdoa yang lebih didengar oleh Tuhan (lebih mustajab)?" Jawab Nabi, "Di tengah malam dan sesudah shalat fardhu (lima waktu)."* (HR. Turmudzi).

Jadi, ketika kita shalat, khususnya shalat fardhu, dan juga shalat malam, banyak-banyaklah berdoa saat sujud dan setelah selesai shalat."

"Kau sebut tadi di manfaat **keenam**, bahwa shalat bisa

melindungi kita dari kesulitan. Bisa kau jelaskan?"

"Perlindungan dari kesulitan itu bisa bermakna langsung atau tidak langsung. Langsung, berarti bahwa ketika kita shalat, Allah akan memberi pertolongan secara langsung pula kepada kita. Seorang tabi'in[4], sebagaimana diceritakan oleh Dr. Syekh Abu Ghuddah dalam mengementari Kitab *Mustarsyidiin*, pernah dihadang oleh sekawanan perampok. Tabi'in itu pun berkata, 'Ambil semua hartaku, tapi tolong jangan bunuh aku!'

Akan tetapi si perampok itu tetap bermaksud membunuh si tabi'in.

'Baiklah... kalau kau tetap ingin membunuhku, tetapi... tolong beri saya waktu sebentar saja untuk shalat 4 rakaat.'

Si perampok pun setuju. Sang tabi'in pun bersuci dan shalat 4 rakaat. Dalam sujud terakhir ia berdoa agar Allah memberinya pertolongan.

Usai shalat, mendadak datang serombongan pasukan berkuda yang menumpas segerombolan perampok itu.

Itu manfaat yang bisa langsung kita rasakan. Sedangkan secara tidak langsung, seperti yang kita diskusikan bersama tadi. Shalat akan membuat kita tenang dan mampu berpikir dengan kepala dingin. Jika kita berusaha untuk menyingkirkan kesulitan dengan segenap potensi yang kita miliki, termasuk berpikir tadi, maka kesulitan itu pasti akan hilang, karena Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya dibalik kesulitan ada kemudahan."* (QS. al-Insyirah: 6)

Dan, Allah juga berfirman,

---

4. generasi sesudah para sahabat

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya..."*(QS. al-Baqarah: 286)."

"Jadi, kalau *gue* ada kesulitan, trus *gue* shalat, bisa dong kesulitan itu hilang?"

"Ya dikembalikan ke atas tadi! Minimal, hati kita akan terasa lapang, dan dengan kelapangan itu, kita akan lebih bersemangat untuk mengatasi kesulitan itu. Ini seperti doa yang diucapkan oleh Nabi Musa, "*Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku."* (QS. Thaaha : 25-26)."

"Jadi, shalat itu bisa juga diibaratkan seperti kita nge-*charge* HP, ya?"

"Betul, Bang! Shalat itu memang mengisi batin kita dengan energi ruhiyah. Energi inilah yang akan membuat kita kuat. Rasulullah, ketika sedang dalam keadaan tertekan karena begitu besar tantangan dakwah yang dialami, beliau selalu mencurahkan kegundahan hatinya lewat shalat. Allah berfirman,

*"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."*(QS. al-Baqarah: 45).

Begitu dashyat kekuatan shalat hingga jika orang mengerjakannya, maka ia akan mendapatkan manfaat yang **ketujuh**, yakni terhindar dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman-Nya,

*"...Dan laksanakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari (perbuatan) yang keji dan munkar... "* (QS. al-'Ankabuut: 45).

Sementara, dalam sebuah hadistnya, Rasul bersabda,

*"Siapa saja yang mendirikan shalat tetapi dirinya tidak terhindar dari perbuatan keji dan munkar, maka hakikatnya dia tidak melaksanakan shalat."* (HR. Thabrani)."

"Jadi, kalau orang rajin shalat tapi dia masih korupsi, masih suka main cewek, suka memeras orang seenaknya saja, berarti sebenarnya ia belum shalat?"

"Iyalah, Bang! Bayangkan saja, Bang... kalau kita senantiasa berdoa, berikrar, berjanji dan bersumpah dalam kalimat syahadat, mengagungkan asma Allah, membaca ayat-ayat al-Quran, merendahkan diri di depan Allah, memohon ampun... dan sebagainya, bagaimana mungkin kita bisa dengan santai menjerumuskan diri dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah?"

"Iya juga, ya?!" Arnold manggut-manggut.

"Shalat itu memang luar biasa, Bang! Kalau ditinjau dari segi edukatif, maka shalat itu adalah sarana mendidik jiwa untuk taat kepada Rabbnya. Dengan shalat, kita akan belajar untuk disiplin, begitu adzan berkumandang, maka kita akan segera mengambil air wudhu dan melakuan shalat. Orang yang benar shalatnya, maka ia akan memiliki karakter yang cemerlang, seperti jujur, menepati janji, santun, rendah hati dan adil dan sebagainya. Jujur, karena ia terbiasa jujur ketika menghadap Allah, ketika ia berkeluh kesah, curhat kepada Allah. Amanah, karena dengan meresapi kebesaran Allah, maka ia akan memahami bahwa manusia diciptakan dengan mengemban tugas sebagai hamba Allah, dan kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang kita lakukan selama di dunia. Santun dan rendah hati, karena ketika kita bersujud, maka kita akan merasa menjadi

makhluk yang sangat keciiiiil... makhluk yang hina, sehingga kita tak akan sanggup untuk tampil sombong di muka bumi ini..."

"Cukup... cukup, Rif... *gue* sudah pengin nangis *nih*!"

## Kedudukan dan Keistimewaan Shalat Dalam Islam

1. Shalat adalah tiang agama
2. Ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah
3. Amalan yang pertama kali dihisab
4. Benteng terakhir yang menopang Islam
5. Merangkum semua unsur rukun Islam

Syarif tertegun ketika melihat sosok yang bertampang preman kelas gedongan itu mendadak menelungkupkan kepalanya ke lantai, terisak-isak.

"Kalau tahu betapa dahsyatnya shalat, ngapain sejak dulu *gue* nggak juga shalat..."

Syarif menepuk-nepuk bahu kekar Arnold, lelaki yang usianya mungkin belasan tahun di atasnya. "Jika demikian, berarti Bang Arnold sudah mulai paham, ya... bahwa di dalam Islam, kedudukan shalat itu sangat besar. **Shalat adalah tiang agama**. Rasul bersabda,

> *"Pondasi segala urusan adalah Islam, sedang tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad fii sabilillah."* (HR. Tirmidzi).

Dalam rukun Islam, shalat menempati posisi kedua setelah membaca kalimat syahadat. Jika kalimat syahadat merupakan ikrar, janji dan sumpah seorang muslim tentang ketiadaan *Ilah* (Dzat yang dibadati) yang *haq* selain Allah dan bahwa Muhammad saw. adalah hamba dan utusan Allah, maka shalat merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim setelah itu. Dengan demikian, shalat merupakan **ibadah yang pertama kali diwajibkan** Allah *Ta'ala*, dimana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, dengan berdialog dengan Rasul-Nya pada *Isra' Mi'raj*.[5]

> *Dari Anas ra., "Shalat itu difardhukan atas Nabi saw. pada malam ia diisra'kan sebanyak 50 kali, kemudian dikurangi hingga 5, lalu ia dipanggil, 'Hai Muhammad! Putusan-Ku tak dapat diubah lagi, dan dengan shalat 5 waktu ini, kau tetap mendapat ganjaran 50 kali.'"* (HR. Ahmad, Nasa'i dan Turmudzi yang menyatakan sahnya).

Shalat juga merupakan **amalan yang pertama kali dihisab**. Ini didasarkan pada hadits Nabi sebagai berikut,

> *"Pada hari kiamat nanti, amalan yang pertama kali diperhitungkan atas seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalannya pun baik. Namun jika shalatnya buruk, maka seluruh amalannya pun buruk."* (HR. Thabrani).

Akan tetapi, shalat juga merupakan **benteng terakhir yang menopang Islam**. Ia adalah barang terakhir yang lenyap dari agama, dengan arti apabila ia hilang, maka hilanglah agama secara keseluruhan! Rasul bersabda,

---

5. Sabiq, Fikih Sunah jilid 1, hal 205

*"Sungguh, buhul atau ikatan agama Islam itu akan terurai satu demi satu! Maka setiap terurai satu buhul, orang-orang pun bergantung pada buhul berikutnya. Maka buhul yang pertama adalah menegakkan hukum, sedang yang terakhir adalah shalat."* (HR. Ibnu Hibban dari Abu Umamah).

Bahkan Rasulullah, dalam sebuah hadits juga bersabda,

*"Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah dengan meninggalkan shalat.*" (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Turmudzi dan Ibnu Majah). Jadi, orang yang meninggalkan shalat karena sengaja itu, dihukumi kafir."

Arnold tercenung. "Padahal, orang yang mau shalat saja sekarang jumlahnya sangat sedikit, ya?! Buktinya, masjid-masjid banyak kosong. Orang cuma berlomba-lomba membangun masjid yang megah, namun nggak berusaha meramaikannya. Ya termasuk *gue* ini..."

"Itulah yang dicemaskan oleh Rasulullah, Bang. Ummu Salamah meriwayatkan, Sebelum Rasulullah wafat, beliau berwasiat, "*Jagalah shalat... jagalah shalat*..." sehingga dada Rasulullah bergerak-gerak namun tidak mampu mengungkapkan dengan lisannya (HR. Ahmad)."

"Jadi, yang termasuk dicemaskan oleh Rasul adalah orang-orang seperti *gue* ini, ya?!" Arnold garuk-garuk kepala.

"Ada yang unik dari ibadah shalat, Bang Arnold..."

"Apaan tuh?"

"**Shalat itu ternyata merangkum 5 rukun Islam sekaligus**."

"*What*?"

"Hapal rukun Islam, kan? Pertama syahadat. Nah, pada shalat juga dibaca 2 kalimat syahadat. Terus, kedua, shalat. Jelas *banget*! Ketiga, puasa. Ketika kita shalat, kita dilarang makan dan minum. Seluruh anggota badan berpuasa dengan menahan diri dari segala bentuk pelanggaran yang dapat membatalkan sahnya shalat. Sedangkan keempat adalah zakat. Ketika shalat, kita kan menggunakan waktu yang semestinya untuk mencari rezeki. Orang Barat mengatakan, *time is money*! Dengan shalat, berarti kita mengorbankan uang yang semestinya kita peroleh. Jika zakat itu untuk membersihkan harta, maka shalat itu untuk membersihkan waktu, membersihkan diri dari debu-debu kemaksiatan dan menjaga diri dari jeda waktu antara shalat yang satu dengan shalat lainnya. Oleh karenanya, dalam Al-Quran, sering sekali perintah shalat disandingkan dengan perintah zakat, misalnya...

> *"Dan dirikanlah shalat dan bayarlah zakat...."* (QS. al-Baqarah: 43)
>
> Atau juga,
>
> *"Dan (dia) mendirikan shalat dan membayar zakat...."* (QS. al-Baqarah: 177)."

"*Okay... okay*, saya bisa menerima penjelasanmu. Tetapi, bagaimana dengan... haji? Iya kan... rukun Islam yang kelima itu haji, kan?"

"Betul, Bang! Coba, kalau Abang shalat, Abang menghadap ke mana?"

"Ke barat..."

"Itu kalau di Indonesia. Kalau di Eropa lain lagi. Tepatnya tentu saja menghadap kiblat. Kiblat kita adalah Masjidil Haram,

tempat di mana Ummat Islam melaksanakan Ibadah Haji."

Plok... plok... plok! Arnold bertepuk tangan. "Hebat benar kamu, Rif! Eh, Ustadz Syarif, bisa mengkotak-katik..."

"Hei, ini bukan kotak-katik, ini benar. Dan ini bukan pendapat saya. Ini saya baca di buku *ash-Shalaatu* yang ditulis oleh Prof. DR. Abdullah Ath-Thayyaar." Syarif merendah. "Begitu penting kedudukan shalat bagi seorang Muslim, sehingga ketika kita melalaikan atau meninggalkannya, maka Allah akan melaknatnya. Allah berfirman,

> *"Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya."* (QS. al-Ma'un: 4-5).
>
> Atau juga dalam ayat yang lain,
>
> *"Maka di belakang muncullah satu golongan yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (QS. Maryam:59)

# BAB II

# Ketika Adzan Berkumandang

**Adzan** adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafalz-lafalz tertentu. Dengan adzan maka tercapailah seruan untuk shalat berjamaah sekaligus mengumandangkan syi'ar Islam. Menurut Qurthubi dan lain-lain, "Walau kalimat-kalimatnya tidak banyak, tapi adzan mengandung soal-soal aqidah, karena ia dimulai dengan takbir dan memuat tentang wujud Allah dan kesempurnaan-Nya. Kemudian diiringi dengan tauhid dan menyingkirkan sarikat, lalu menetapkan kerasulan Muhammad saw. serta seruan untuk patuh dan taat sebagai akibat pengakuan risalah karena ia tak mungkin dikenal kecuali dengan tuntunan Rasulullah. Dan setelah itu diserukankannya kemenangan, yakni kebahagiaan yang kekal lagi abadi, di mana terdapat isyarat mengenai kampung akhirat, kemudian beberapa kali diulang sebagai penegasan dan penguatan.

## Sejarah Adzan

Masih ada waktu 30 menit menjelang shalat dzuhur. Arnold dan Syarif berjalan dengan tenang menuju masjid yang letaknya sekitar 300 meter dari arah *mall*.

"Panggilan shalat orang Islam itu unik," ujar Arnold. "Tidak seperti gereja yang menggunakan lonceng."

"Memang begitulah adanya, Bang!" kata Syarif. "*Dulu kaum Muslimin berkumpul dan mengira-ngira waktu shalat dan tak ada orang yang menyerukannya. Maka mereka pun membicarakan masalah tersebut di suatu saat. Di antara mereka ada yang mengatakan, 'Pergunakanlah lonceng seperti lonceng orang-orang Nashrani.' Ada pula yang menganjurkan: 'Lebih baik tanduk seperti serunai orang Yahudi!'*

*Akhirnya Umar berkata, 'Kenapa tidak disuruh saja seseorang buat menyerukan shalat?' Maka bersabdalah Rasulullah saw., 'Hai Bilal, bangkitlah lalu serukanlah adzan!'* (HR. Ahmad dan Bukhari)."

"Trus, Rasul mencontohkan adzan itu?"

"Justru adzan itu ternyata bukan dari Rasul, melainkan dari seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Zaid bin 'Abdirrabih.

> *"Tatkala Rasulullah saw. menyuruh menyediakan lonceng buat dipukul guna menghimpun orang-orang untuk shalat, tiba-tiba waktu saya tidur, saya dikelilingi oleh seorang laki-laki yang membawa sebuah lonceng di tangannya.*
>
> *Maka kataku kepadanya, 'Hai Hamba Allah, apakah Anda bersedia menjual lonceng itu?'*
>
> *Ujarnya, 'Apa gunanya bagi Anda?'*

*'Buat memanggil orang untuk shalat,' jawabku.*

*'Maukah Anda saya tunjukkan yang lebih baik dari itu?'*

*'Baiklah!' ujarku pula.*

*Maka katanya, 'Ucapkanlah sebagai berikut:*

*Allahu Akbar, Allahu Akbar! (2×)*

*Asyhadu alla ilaaha illallah (2×)*

*Asyadu anna Muhammadar Rasulullah (2×)*

*Hayya 'alash-shalah (2×)*

*Hayya 'alal falah (2×)*

*Allahu Akbar, Allahu Akbar (2×)*

*Laa ilaha illallah'*

*Kemudian ia undur sedikit, lalu katanya: 'Jika shalat hendak didirikan bacalah sebagai berikut:*

*Allahu Akbar, Allahu Akbar!*

*Asyhadu alla ilaaha illallah*

*Asyadu anna Muhammadar Rasulullah*

*Hayya 'alash-shalah*

*Hayya 'alal falah*

*Qad qamatish-shalah (2×)*

*Allahu Akbar, Allahu Akbar*

*Laa ilaha illallah'*

*'Dan tatkala hari telah pagi, saya pun datang kepada Rasulullah saw. lalu menceritakan apa yang saya alami. Maka ujarnya: 'Insya Allah, sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar. Berdirilah dengan Bilal dan ajarkanlah kepadanya*

*apa yang kau dengar itu supaya diserukannya, karena suaranya lebih baik dan lebih lantang daripada suaramu.*

*Maka saya pun berdiri bersama Bilal dan saya ajarkan kepadanya bacaan-bacaan itu sementara ia adzan.'*

*Selanjutnya katanya, 'Suara itu terdengar oleh Umar yang sedang berada di rumahnya, ia pun keluar dengan kain yang terjela ke belakang seraya berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan kebenaran, saya juga bermimpi sebagaimana apa yang anda impikan!'*

*Maka Nabi saw. pun bersabda, 'Maka bagi Allah segala puji.'"*(H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah serta Turmudzi yang mengatakan, 'Hadist ini hasan lagi shahih')."

"Aku kira, Rasulullah itu diktaktor, ternyata ia juga mau menerima masukan dari orang lain, ya?!" ujar Arnold.

"Maksud Bang Arnold?"

"Ya itu... kan yang mimpi adalah sahabat... siapa tadi namanya?"

"Abdullah bin Zaid?"

"Ya. Tapi Rasul tak segan-segan menerima mimpi Abdullah tadi."

"Kalau memang itu sebuah kebenaran, datangnya dari siapa pun, harus diikuti. Apalagi, para sahabat Rasul, adalah semulia-mulianya manusia, yang dipuji Allah sebagai ummat terbaik."

## Keutamaan Adzan Dan Pelantun Adzan (Muadzdzin)

Hadist-hadist tentang keutamaan Adzan dan Muadzdzin

1. Dari Mua'awiyah, bahwa Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya para muadzin itu adalah orang-orang yang paling panjang lehernya di hari kiamat*." (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah)
2. Dari Barra' bin 'Azib, bahwa Nabi Allah saw. telah bersabda, "*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat memberi shalawat kepada shaf pertama, sedang muadzdzin diampuni dosa sepanjang suaranya, ucapannya dibenarkan oleh para pendengarnya, baik dari kalangan yang basah maupun yang kering, dan ia akan peroleh pahala sebanyak orang yang ikut shalat bersamanya."* (HR. Ahmad dan Nasa'i).
3. Dari Abu Darda, Saya dengar Rasulullah saw. bersabda, *"Bila 3 orang mengerjakan shalat tanpa adzan dan qamat, maka mereka dikuasai setan.*" (HR. Ahmad).

"Tapi kalau dipikir-pikir, asyik juga ya, panggilan shalat itu. Dengan adzan yang dilantunkan secara indah, beda sekali sama lonceng gereja yang monoton, itu-itu saja bunyinya," komentar Arnold.

"Rasul memang selalu ingin menjadikan ummat ini beda dengan ummat yang lain, Bang."

"Kalau ngebaca hadits-haditsnya, aku jadi ingin jadi muadzin. Tolong dong, diajari caranya!"

## Tata Cara Adzan dan Qamat

"Tata cara adzan itu sama persis seperti yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Zaid tadi. Begitu waktu shalat datang, Abang bisa mengumandangkan adzan. Tentu Abang harus wudhu dulu, menghadap kiblat dan membaca lafadz adzan... Setelah jeda waktu tertentu, yakni setelah shalat jamaah siap dimulai, baru kita kumandangkan iqamat."

### Lafalz Adzan

اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ ×٢

*Allahu Akbar, Allahu Akbar! (2×)*
*(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar)*

اَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ اِلاَّ اَللهُ ×٢

*Asyhadu alla ilaaha illallah (2×)*
*(Aku bersaksi tiada ilaah yang haq disembah selain Allah)*

أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُو لُ اللهِ اَشْهَدُ ×٢

*Asyadu anna Muhammadar Rasulullah (2×)*
*(Aku bersaksi bahwa Muhammad Rasul Allah)*

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةَ ×٢

*Hayya 'alash-shalah (2×)*
*(Mari kita shalat)*

حَيَّ عَلَى الفَلاَح ×٢

*Hayya 'alal falah (2×)*
*(Mari menuju kebahagiaan)*

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ ×٢

*Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar)*

لاَ إِلَهَ اِلاَّ اَللهُ

*Laa ilaha illallah'( tidak ada ilaah yang haq disembah selain Allah)*

**Lafadz Iqomah**

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ

*Allahu Akbar, Allahu Akbar!*
*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar*

اَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ اِلاَّ اَللهُ

*Asyhadu alla ilaaha illallah*
*Aku bersaksi tiada ilaah yang haq disembah selain Allah*

اَشْهَدأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُو لُ اللهُ

*Asyadu anna Muhammadar Rasulullah*
*Aku bersaksi bahwa Muhammad Rasul Allah*

حَيَّ عَلَى الصَّلاَة

*Hayya 'alash-shalah*
*Mari kita shalat*

حَيَّ عَلَى الفَلاَح

*Hayya 'alal falah*
*Mari menuju kebahagiaan*

قَدْ قَا مَتِ الصَلآَةُ ٢×

*Qad qamatish-shalah (2×)*
*Sungguh telah ditegakkan shalat*

اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ

*Allahu Akbar, Allahu Akbar*
*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar*

لاَ إِلَهَ اِلاَّ اَللهُ

*Laa ilaha illallah'*

"Adapun kalau subuh, setelah lafadz *hayya 'alal falah'* disyariatkan untuk ditambahi lafadz *'Ash shalaatu khairum-minan naum'* sebanyak 2 kali, artinya, shalat itu lebih baik dari tidur."

"Saya pernah mendengar, ada muadzin, pukul setengah empat pagi, meneriakkan kalimat itu. Kaget gua! Saat itu baru saja pulang dari diskotik, dan baru saja memejamkan mata."

"Memang ada sebagian kaum Muslim yang berpendapat bahwa lafadz tersebut tidak dikumandangkan saat adzan subuh, namun untuk membangunkan shalat malam, atawa shalat tahajud. Akan tetapi, di dalam sebuah hadits, Rasul bersabda,

> *"Dari Abu Mandzurah, ia berkata, 'Ya Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku tata cara adzan!'. Maka diajarkanlah oleh Rasulullah, dan pesannya, 'Jika shalat subuh, hendaklah ucapkan: 'Ash-shalaatu khairum-minan naum (2×) Allahu Akbar, Allahu Akbar... La ilaha illallah.'"* (HR. Ahmad dan Abu Daud).

**Beberapa ketentuan untuk muadzin**

1. Diniatkan untuk menggapai keridhaan Allah
2. Suci dari hadas kecil maupun besar
3. Berdiri menghadap kiblat
4. Menoleh ke kanan dengan kepala, leher dan dada ketika mengucapkan **"Hayya 'alash-shalah"** dan ke kiri ketika mengucapkan **"Hayya 'alal falah"**. Ini dilandaskan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari Muslim.
5. Memasukkan kedua anak jari ke kedua lobang telinga.
6. Mengeraskan suara panggilannya
7. Melambatkan bacaan adzan dan memisahkan tiap-tiap dua kalimat dan berhenti sebentar. Sedangkan untuk iqamat, bacaan dipercepat
8. Tidak berbicara hingga iqamat
9. Antara adzan dan iqamat diberi jeda waktu untuk shalat sunah dan menunggu jamaah yang lain.
10. Hendaknya siapa yang adzan, dialah yang iqamat
11. Wanita hanya boleh adzan dan iqamat jika jamaah dan imam semua wanita, dan tidak boleh menggunakan pengeras suara yang bisa terdengar oleh para lelaki di luar jamaah tersebut.

## Dzikir Ketika Adzan

Saking asyiknya berbicara, mendadak terdengar adzan berkumandang dari arah masjid.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar!"

*"Allahu Akbar, Allahu Akbar..."* desis Syarif, membuat Arnold menoleh ke arah pemuda itu dan memperhatikan gerak-geriknya. Setelah muadzin menyelesaikan kalimat, Syarif selalu menirukan seruan muadzin dengan lirih.

"Hayya 'alash-shalah...!"

*"Laa haula wala quwwata illa billah..."* desis Syarif lagi. *Lho, kok beda?* Arnold mengerutkan kening. Ucapan yang sama didesiskan Syarif ketika muadzin mengucapkan kalimat *hayya alal falah.* Oh, begitu?! Arnold manggut-manggut.

"Kenapa, Bang?" tanya Syarif, ketika adzan selesai.

"Kenapa tadi kau ngulang-ulang adzan? Trus pas kalimat *hayya alash-shalah dan hayya alal falah*, ucapanmu… apa tadi?"

"*Laa haula wala quwwata illa billah*…," ujar Syarif sembari tersenyum. "Menurut Imam Nawawi, ini menunjukkan bahwa kita ridha dan setuju atas maksud kalimat tersebut. Menurut Rasul, dari Abu Musa Al-Asy'ari*, 'Laa haula walaa quwwata illa billah adalah satu perbendaharaan dari perbendaharaan surga*.' Adapun hadits tentang pengulangan adzan tadi adalah sebagai berikut,

> *Dari Abu Sa'id al Khudri ra., bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika kamu mendengar panggilan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin."* (HR. Jama'ah)."

"Siapa saja yang boleh menyahuti adzan dengan dzikir tadi?"

"Semua kaum mukmin. Baik yang suci maupun yang sedang berhadas besar maupun kecil. Kalau sedang melakukan dzikir, membaca Al-Quran, belajar atau aktivitas lainnya, sebaiknya dihentikan dan mendengarkan adzan. Kecuali orang yang sedang

shalat, bersenggama atau di kakus. Tapi kalau sudah keluar dari kakus dan adzan masih berkumandang, maka ia dianjurkan untuk menyahuti adzan tadi. O, ya… kalau seorang hendak masuk masjid dan adzan sedang berkumandang, disunatkan menunggu di depan masjid sampai adzan selesai. Akan tetapi kalau tidak disahuti dan langsung shalat juga tak jadi masalah."

"Kalau iqamat, apa juga dianjurkan menyahuti?"

"Ya. Dan saat diucapkan *Qad qamatish-shalah*, maka kita menyahuti '*aqamaha 'Illahu wa adamaha*…"

Dzikir saat adzan adalah dengan mengulang bacaan muadzin, kecuali pada lafadz "*hayya 'alash-shalah"* dan *hayya alal falah,* kita mengucapkan "*Laa haula walaa quwwata illa billah".*

## Doa Setelah Adzan

"Eh, Rif… kalau adzan di TV-TV itu, kan setelah selesai ada doanya. Kok kau tidak berdoa?"

"Astaghfirullah, saya lupa, Bang. Ya… doa antara adzan dan iqamat itu doa yang tidak ditolak, sebagaimana sabda Nabi,

> *"Tidaklah ditolak doa antara adzan dan qamat."* (HR. Abu Daud, Nasa'i dan Turmudzi)."

"Terus apa doa yang dibaca Nabi saw ?"

"Doanya seperti ini."

**Doa setelah adzan**

"اللهم صلّ على محمد وعلى آل محمد "

*Ya Allah berilah shalawat (rahmat, penghormatan) kepada Muhammad dan keluarga Muhammad*

للَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

*Ya Allah Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Shalat yang ditegakkan, berikan Muhammad al wasilah (kedudukan yang tinggi), dan keutamaaan, dan bangkitkan dia kedudududukan yang terpuji yang Engkau janjikan"*

رضيت بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد نبيا ورسولا

*Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai Diin (system hidup) dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul.*

Rasulullah saw. bersabda, "*Barang siapa mendengar Adzan kemudian bershalawat kepadaku dan minta'kan syafaat buatku maka ia mendapatkan syafaatku*."

Adapun ketika adzan magrib ditambah dengan bacaan berikut:

**Allahumma inna hadza iqbalu lailika, wa idzbaru naharika, wa ashwatu du'a ika, faghfirlii…**

*Ya Allah, ini adalah saat datangnya malam-Mu dan berlalunya siang-Mu, serta suara orang-orang yang memohon pada-Mu, maka ampunilah daku…*

# BAB III

# Wudlu

## Keistimewaan Wudhu

**"Sekarang,** kita berwudhu dulu, ya?!" ujar Syarif begitu mereka sampai di masjid. "Wudhu ini penting sekali. Allah memerintahkan dalam firman-Nya,

> *"Hai orang-orang beriman! Jika kamu hendak berdiri melakukan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, lalu sapulah kepalamu dan basuh kakimu hingga dua mata kaki."* (QS. al-Maidah: 6).

Menegaskan hal tersebut, Rasulullah juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., "*Allah tidak menerima shalat seorang di antaramu bila berhadats, sampai ia berwudhu lebih dahulu.*" (HR. Bukhari dan Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).

Seluruh ulama juga telah bersepakat bahwa wudhu ini, sejak zaman Rasulullah telah disyariatkan."

"Apa kewajiban berwudhu sebelum shalat ini tidak membuat repot?"

"Kerepotan yang mungkin sangaaat kecil dibandingkan manfaatnya, Bang! Selain membersihkan badan, karena air merupakan pelarut yang paling baik, wudhu juga mampu membersihkan diri dari dosa-dosa. Dalam sebuah hadits dikatakan,

> *Dari Abdullah Ash-Shunabaji ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bila seorang hamba berwudhu lalu berkumur-kumur, keluarlah dosa-dosa dari mulutnya; jika ia membersihkan hidung, dosa-dosa akan keluar pula dari hidungnya; begitu pula tatkala ia membasuh mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosa akan turut keluar sampai dari bawah kukunya, demikian pula bila ia menyapu kepala, dosa-dosanya akan keluar dari kepala, bahkan kedua telinganya. Begitu pun tatkala ia membasuh kedua kaki, keluarlah pula dosa-dosa tersebut dari dalamnya, sampai bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian, tinggallah perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjadi pahala yang bersih baginya."* (HR. Malik, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim).

Gimana? Asyik sekali bukan, Bang?!"

"Iya juga. Ternyata ber-Islam itu enak banget. Segala amalan berpahala. Segala amalan mampu menggugurkan dosa."

"Rasulullah saw. ketika marah, biasa mengambil air wudhu dan shalat. Kemarahannya pun reda."

"Rasul juga bisa marah?"

“Yeee… Rasul itu juga manusia, Bang. Marah itu sebenarnya boleh-boleh saja, asal dengan alasan yang tepat, waktu yang tepat, porsi yang tepat, kepada orang yang tepat dan mampu mengekspresikan dengan cara yang tepat.”

Arnold hanya bisa *nyengir*.

## Yang diwajibkan Saat Wudhu

Arnold memasuki ruang wudhu masjid itu dengan hati bergetar. Beberapa orang dengan baju rapi tengah melakukan aktivitas bersuci. Kucuran air dari kran terlihat seperti semburan butir-butir mutiara.

“Rif, gimana caranya berwudhu? Aku lupa, euy!”

“Untuk berwudhu, ada yang amalan-amalan yang sifatnya fardhu alias wajib, ada juga yang sunah.”

“Ok, satu-satu aja menjelaskannya, biar nggak pusing. **Yang wajib**?”

“**Pertama**, **niat**. Karena setiap amalan itu tergantung dari niat.”

“Gimana bacaan niat?”

“Nggak usah pakai lafadz. Cukup di hati.”

“Nggak pakai bahasa Arab?”

“Mau Arab, Inggris, atau Jepang... yang penting niatkan, saya mau wudhu, semata karena Allah.”

“Memang ada, wudhu karena selain Allah?”

“Ya ada, Bang... misalnya Bang Arnold berwudhu karena melihat penjaga wudhunya cakep?”

"Jeileeeh... aku ini sudah tua, Rif! Sudah jenuh sama yang namanya perempuan cakep."

"Fardhu **yang kedua adalah membasuh muka satu kali**, yakni dengan mengalirkan air dari puncak kening hingga dagu. Fardhu **ketiga**, **membasuh kedua tangan hingga siku**. Fardhu **keempat**, **menyapu kepala**. Yaitu jari-jari yang basah disapukan ke kepala kita, bukan sekedar diletakkan. Fardhu **kelima**, **membasuh kedua kaki serta kedua mata kaki**. Fardhu **keenam**, **tertib**, berurutan, karena Allah menyebutkan fardhu-fardhu wudhu dalam ayat tersebut secara berurutan."

"Ayat yang mana?"

"Ya tadi itu, "*Hai orang-orang beriman, bila kamu mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu serta basuh kakimu hingga mata kaki.*" al-Maidah ayat 6."

## Yang disunahkan Saat Wudhu

"Jadi, wudhu itu, kalau hanya dengan itu, sudah sah?" tanya Arnold.

"Sudah. Tetapi, perlu disempurnakan dengan sunat-sunat wudhu. Sunat adalah ucapan atau perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh Nabi. Jika dilakukan mendapat pahala, jika ditinggalkan pun tak apa. Tetapi, sebagai pengikut Nabi yang baik, kecintaan kita kepadanya dibuktikan dengan menjalankan sunat-sunatnya."

"Apa saja **sunat wudhu**?"

"**Pertama, memulai dengan basmallah**. **Kedua, bersiwak atau menggosok gigi**. Terkait dengan ini, Rasul

pernah bersabda, *Kalau tidak memberatkan umatku, tentulah kusuruh mereka menggosok gigi setiap berwudhu*. Hadits ini diriwayatkan oleh Malik, Syafi'i, Baihaqi dan Hakim."

"Memberatkan umat gimana?"

"Ya... dibayangkan saja, Bang... bagaimana repotnya kita, kalau setiap hendak berwudhu, kita diwajibkan untuk bersiwak. Tetapi, kalau memang kita mampu, mengapa tidak? Sebab dengan bersiwak, mulut kita terasa segar, yang akan membuat aktivitas kita, terutama shalat, menjadi lebih khusyuk. Kalau menurut Syekh Sayyid Sabiq dalam buku Fiqh Sunah, menggosok gigi itu disunatkan di berbagai keadaan, akan tetapi lebih diutamakan dalam 5 keadaan, yakni *ketika berwudhu, ketika hendak shalat, ketika hendak membaca Quran, ketika bangun tidur dan ketika mulutnya berbau*."

"Hahaha... emangnya enak kalau kita ngobrol dengan orang yang mulutnya bau pete? Akan tetapi, ada lho obat yang paling manjur buat menghilangkan bau pete selain gosok gigi."

"Apaan tuh, Bang?"

"Makan jengkol, hahaha..."

"Yah, Abang nih ada-ada saja. Baiklah Bang, kita lanjutkan ke **sunat yang ketiga, yaitu mencuci 2 telapak tangan sewaktu hendak memulai berwudhu**. Ini didasarkan pada hadits nabi yang berbunyi,

> *Dari Aus bin Aus ats-Tsaqfi, "Saya melihat Rasulullah saw. berwudhu, maka dibasuhlah telapak tangannya tiga kali."* (HR. Ahmad dan Nasa'i).

Kemudian **sunat yang keempat adalah berkumur-**

**kumur tiga kali,** dalilnya adalah hadits Laqith bin Shabrah ra., *bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika kamu berwudhu hendaklah berkumur-kumu*r." (HR. Abu Daud dan Baihaqi).

Selanjutnya, **sunat kelima, memasukkan air ke hidung, kemudian mengeluarkannya sebanyak 3 kali**, ini didasarkan dari hadist Abu Hurairah ra., *bahwa Nabi telah bersabda, "Bila salah seorang dari kalian berwudhu, hendaklah dimasukkan air ke dalam hidungnya, kemudian dikeluarkannya!"* (HR. Bukhari dan Muslim serta Abu Daud).

**Sunat keenam adalah menyelah-nyelahi jenggot**, yakni menyauk air dengan tangan lalu dibasahkan ke dagu dan digosok-gosok. Utsman ra. mengatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Turmudzi bahwa ketika berwudhu, Nabi saw. biasa menyilang-nyilangi jenggotnya.

**Sunat ketujuh, menyilang-nyilangi anak-anak jari**, yakni jari tangan maupun jari kaki. Ibnu Abbas berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, "*Jika kamu berwudhu, silang-silanglah jari kedua tangan dan kedua kakimu."* (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah.) Untuk kesempurnaan wudhu, kita juga dianjurkan untuk menggeser cincin, gelang atau jam tangan.

Kemudian, **sunat yang kedelapan adalah membasuh anggota-anggota badan tersebut 3 kali**. Utsman ra. mengatakan, *bahwa Nabi saw. berwudhu tiga-tiga kali*. (HR. Ahmad, Muslim dan Turmudzi).

**Sunat yang kesembilan adalah *tayamun*.**"

"Lho, *tayamun* itu kan kalau kita harus berwudhu tanpa pakai air?"

"Itu *tayamum*, Bang. Nanti akan kita jelaskan. *Tayamun* itu artinya mulai membasuh dari yang kanan, kemudian baru yang kiri.

**Sunat ke-10 adalah menggosok atau melewatkan tangan ke atas anggota wudhu bersama air**. Jadi nggak sekadar dikucuri air saja. Misalnya, kaki kita angkat trus kita kucuri air. Tetapi harus digosok dengan tangan.

**Sunat ke-11 *muwalat***. Artinya berturut-turut membasuh anggota wudhu, tidak disela dengan pekerjaan lain.

Lantas, **sunat yang ke-12 adalah menyapu kedua telinga**.

**Ke-13, memanjangkan cahaya**. Maksudnya melebihkan bagian yang difardukan. Misalnya ketika membasuh lengan, fardhunya kan hanya sampai siku, nah kita disunahkan untuk membasuh melebihi siku. Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda,

> *"Sesungguhnya umatku akan muncul pada hari kiamat dengan wajah gilang gemilang dan kedua anggota yang bercahaya-cahaya disebabkan oleh bekas wudhu. Kemudian ulas Abu Hurairah, 'Maka siapa-siapa di antaramu yang sanggup memanjangkan cahayanya, hendaklah diusahakannya."* (HR Bukhari dan Muslim serta Ahmad)."

"Stop dulu! Jadi, kalau kita membasuh anggota wudhu melebihi batas fardhu, itulah yang disebut dengan memanjangkan cahaya?"

"Betul Bang! Lanjut ya, karena sebentar lagi iqamat nih. **Sunat ke-14 adalah sederhana, tidak boros air**. Dan **sunat ke-15, berdoa saat wudhu dan selesai wudhu**. Doa saat wudhu

yang sah menurut Sayid Sabiq adalah hadits Abu Musa al-Asy'ari, doanya begini,

**Allahumma'ghfirli dzanbi wawassi'li fii daari, wa bariklii fii rizqii**

*Ya Allah, ampuni dosaku, lapangkan rumah tanggaku dan berilah berkah pada rizkiku.* (HR Nasa'i).

Sedangkan doa sesudah wudhu, didasarkan pada hadits Umar ra., doanya sebagai berikut,

**Asyhadu allaa ilaaha illal-laahu, wahdahulaa syarikallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu**

*Aku mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan Allah.* (HR Muslim).

Dalam sebuah hadits riwayat Turmudzi, doa setelah wudhu ditambahkan dengan, *Allahummaj'alni minat-tawwabina, waj'alni minal mutathahhirin.*

Ya Allah, jadikanlah aku dari kalangan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku dari kalangan orang-orang yang mensucikan diri.

**Sunat yang ke-17 adalah shalat 2 raka'at setelah wudhu**. Ini juga banyak dalilnya, salah satunya hadits dari Khumran, seorang bekas budak yang dibebaskan oleh Utsman bin Affan ra. Suatu hari Utsman meminta air wudhu dan berwudhu. Lalu katanya kepada Khumran,

*"Saya melihat Rasulullah berwudhu seperti wudhuku ini. Kemudian ujarnya, 'Siapa yang wudhu seperti wudhuku ini,*

*kemudian shalat 2 rakaat dengan khusyuk, diampunilah dosa-dosanya yang terdahulu.'* "(HR. Bukhari dan Muslim dan lain-lain)."

"Jadi, kalau yang wajib dan yang sunah dipadukan, urutannya gimana?"

"Begini..."

**Urutan Wudhu**

1. Niat
2. Membaca Basmallah
3. Membasuh kedua telapak tangan (3×)
4. Berkumur-kumur serta menghirup air ke hidung
5. Membasuh seluruh muka (sampai batasan muka dengan telinga) dan dari tempat pertumbuhan rambut kepala hingga jenggot bagian bawah 3×
6. Membasuh kedua tangan, dari ujung jari sampai siku, diawali dengan tangan kanan, kemudian tangan kiri, 3×
7. Mengusap kepala, yaitu dengan membasahi tangan, kemudian menjalankannya dari kepala bagian depan sampai bagian belakang, kemudian mengembalikannya (mengembalikan tangan tersebut dari belakang sampai ke depan lagi) 1×
8. Mengusap kedua telinga dengan memasukkan jari telunjuk ke dalam lobang telinga dan mengusap bagian luar (belakang) dengan jempol (1×).
9. Membasuh kedua kaki, yaitu dari ujung jari sampai mata kaki, diawali dari kaki kanan, kemudian kaki kiri.

## Yang Membatalkan dan Tidak Membatalkan Wudhu

**Yang Membatalkan Wudhu**

1. Ada sesuatu keluar dari dubur dan qubul
2. Tertidur nyenyak sehingga kalau kentut tidak terasa.
3. Hilang kesadaran
4. Menyentuh kemaluan secara langsung (tanpa batas kain atau lainnya)

**Tidak Membatalkan Wudhu**

1. Menyentuh istri/ suami
2. Keluar darah dari cara yang tidak lazim (luka, mimisan dll.)
3. Muntah
4. Makan dan Minum
5. Bimbang telah berhadas atau tidak setelah berwudhu

Arnold telah merasa segar usai berwudhu. Ia pun berjalan dengan langkah tegap menuju tempat shalat. Pada saat itu, seorang anak kecil berlarian dengan es krim di tangannya. Saking terburu-burunya, anak kecil itu bertabrakan dengan Arnold.

"Mm... maaf Om?!" ujar anak kecil itu, ketakutan. Maklum, tampang Arnold memang seram.

"Nggak papa!" Arnold menatap wajah polos anak kecil itu. "Eh, mau shalat kok makan? Nanti batal lho... wudhunya."

Si anak terbengong. "Kalau kata bu Guru, makan itu nggak bikin wudhu batal."

Syarif menggamit lengan Arnold. "Betul, Bang. Yang bikin wudhu batal itu, **pertama** ketika ada sesuatu keluar dari 2 buah lubang, yaitu dubur dan qubul (kemaluan), antara lain kencing, buang air besar dan kentut. Abu Hurairah ra. mengatakan,

> *"Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian jika ia berhadas sampai ia berwudhu. Maka berkatalah seorang lelaki dari Hadramaut, 'Apa maksud dari hadas, ya Abu Hurairah?' 'Kentut atau berak,' ujarnya."*

**Kedua**, ketika ia tertidur hingga hilang kesadarannya dan posisi pinggul di atas lantai bergeser."

"Maksudnya?"

"Misalnya kita sedang duduk, terus ketiduran, namun jika posisi duduk kita tetap, maka wudhu kita tidak batal. Diceritakan oleh Anas, "*Bahwa para sahabat Rasulullah saw., menunggu-nunggu waktu isya hingga larut malam, hingga mereka berkulaian, kemudian mereka melakukan shalat tanpa wudhu terlebih dahulu."*" (HR. Syafi'i, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).

**Ketiga**, ketika kita hilang akal, baik karena gila, pingsan atau mabuk. **Keempat,** menyentuh kemaluan secara langsung, tanpa ada batas berupa pakaian atau yang lain. Rasul bersabda, "*Siapa yang membawa tangannya ke kemaluan tanpa ada yang membatasi, maka wajib berwudhu* (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim)."

Syarif mengambil napas. "O ya... ada juga beberapa aktivitas yang tidak membatalkan wudhu seperti menyentuh istri tanpa pembatas, sebab Rasul pernah mencium Bunda Aisyah ketika

sedang berpuasa, dan Rasul berkata, "*Ciuman ini tidak merusak wudhu dan tidak pula membatalkannya*." (HR. Ishak bin Rahawaih dan Bazzar dengan sanad yang baik).

Kecuali disertai syahwat yang kemungkinan keluar madzi, maka membatalkan, seperti kata Ibnu Umar dalam Kitab Muwatha' Imam Malik : "*Seorang laki-laki meraba istri atau mencium istri termasuk menggauli istri di dalamnya wajib wudhu*."

Selain itu, keluar darah dari jalan yang tak lazim, misalnya karena luka, mimisan biar sedikit atau banyak, juga tidak membatalkan wudhu. Demikian juga dengan muntah, makan dan minum, juga ketika ia bimbang, apakah ia berhadas atau tidak."

"Maksudnya bimbang?"

"Misalnya, Bang Arnold telah wudhu, lalu lupa apakah Bang Arnold sudah buang angin atau belum, maka wudhu Bang Arnold tidak batal."

"Oh, begitu?!"

Arnold mengangguk-angguk.

## Air untuk Berwudhu

"Rif, sorry kalau pertanyaanku agak bodoh."

"Memangnya mau tanya apa?"

"Itu lho, kenapa sih, kita wudhu harus pakai air?"

"Gampang banget jawabannya. Air itu pelarut paling baik, universal, gampang didapat. Akan tetapi, nggak semua air bisa buat berwudhu, lho. Prinsipnya, air tersebut harus suci dan mensucikan."

"Apa saja yang termasuk dalam air yang suci dan mensucikan?"

"**Pertama, air hujan, salju, es, dan air embun**. Dalam surat al-Anfal ayat 11, Allah berfirman, "*Dan diturunkan-Nya padamu hujan dari langit buat menyucikanmu*."

**Kedua, air laut**. Rasul bersabda, "*Laut itu airnya suci lagi mensucikan, dan bangkainya halal dimakan*." (HR. Imam yang Lima).

**Ketiga, air telaga**. **Kelima, air yang berubah disebabkan karena lama tergenang atau tidak mengalir**. O, ya... air yang telah terpakai (*musta'mal*), yakni air yang sudah digunakan untuk berwudhu atau mandi juga boleh dipakai, kecuali yang telah tercampur najis."

## Najis dan Mandi Janabat

"Aku sering mendengar kata najis. Apa sih artinya?"

"Najis adalah kotoran yang setiap muslim wajib mensucikan diri darinya dan mensucikan apa yang dikenainya. Allah berfirman,

> *"Dan pakaianmu, hendaklah kamu bersihkan!"* (QS. al-Muddatstsir: 4)

Rasul juga bersabda, "*Bersuci itu sebagian dari keimanan*."

Macam-macam najis antara lain, bangkai (kecuali ikan dan belalang), darah (kecuali darah dari luka, atau yang tak lazim keluar), daging babi, muntahan (yang dikeluarkan dari perut), kencing dan kotoran manusia, wadi (air putih kental yang keluar mengiringi kencing), madzi (air putih bergetah yang keluar

sewaktu senggama atau bercinta), kencing dan kotoran binatang yang tidak dimakan dagingnya, anjing, binatang jallalah (binatang yang memakan kotoran)."

"Terus, cara mensucikannya, bagaimana?"

"Kalau najisnya tidak kelihatan, seperti kencing, cukuplah dicuci dengan air. Jika bejana dijilat anjing, dicuci sebanyak 7 kali dan awalnya dengan tanah. Nah, kalau kita baru saja keluar mani, atau perempuan baru selesai haid, maka ia harus mandi janabat."

"Bagaimana **cara mandi janabat**?" tanya Arnold.

"**Pertama niat mandi**, tanpa diucapkan. Lalu **membaca basmallah**, **lantas wudhu dengan sempurna**, **menciduk air untuk kepala**, dan bila sudah merata, maka barulah **mengguyurkannya**. Setelah itu, **membasuh semua badan**."

Iqamat dikumandangkan oleh muadzin. Syarif pun bergegas menggamit lengan Arnold, menuju shaf terdepan yang masih kosong.

*Uqbah bin Amir pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Setiap muslim di antara kalian yang berwudu secara sempurna, kemudian berdiri untuk melaksanakan salat dua rakaat secara sempurna pula, maka dia wajib masuk surga."*

(HR Muslim)

# BAB IV

# Shalat Wajib Lima Waktu

**Pria** dengan kaus lengan pendek warna hitam serta *jeans* yang dihiasi rantai besar itu nyengir memandang pemuda sederhana di depannya. Dia melemparkan jaket kulit mahalnya di bawah salah satu tiang besar pelataran masjid raya itu sembari mengempaskan tubuh kekarnya.

"*Sorry*, kelamaan nunggu ya?" kata Arnold, pria nyentrik itu pada Syarif, pemuda berkemeja putih sederhana yang kini duduk berhadapan dengannya.

"Ah, nggak juga kok, Bang. Tadi habis beres-beres mushola trus langsung ke sini. Kali-kali aja ada yang bisa saya beres-beresin di sini. Tapi kayaknya masjid ini sudah sangat 'beres'?" jawabnya seraya mengedarkan pandangan ke suluruh halaman masjid yang sangat bersih dan asri tersebut.

Arnold tertawa renyah. "Ah kau! Jangan terlalu baik hati sama orang lain. Kamu kan digaji buat ngebersihin mushola sumpek itu, lha masjid ini kan sudah ada tukang beres-

beresnya sendiri. Zaman sekarang kalau terlalu baik sama orang lain bisa rugi lho!"

"Lho, tinggal niatnya dulu, Bang." balas Syarif halus. "Kalau niat kita cuman buat cari gaji, ya nggak bakalan dapat apa-apa. Tapi kalau niat kita ikhlas karena Allah, karena ingin menjaga kenyamanan rumah Allah, supaya orang-orang yang beribadah menjadi semakin khusyuk beribadah, maka kita akan dapat 'gaji' dari Allah, Bang."

Arnold mencibir. "Iya deh iya. Tapi kan 'gaji' dari Allah itu nggak bisa kita terima sekarang kan... ?"

"Karena memang hidup kita yang sebenarnya itu bukan saat ini, tapi nanti di akherat, Bang. Jadi apa yang kita lakukan selama di dunia yang sementara ini, mestinya kita manfaatkan untuk mencari bekal di akherat nanti. Contohnya dengan mengumpulkan 'gaji' dari Allah sebanyak-banyaknya, agar kelak di akherat kita bisa menjadi orang kaya."

Arnold tertegun. Dia mendesah, merasa kalah. Namun juga merasa sangat malu karena selama ini pengetahuannya tentang hakekat hidup di dunia dan akhirat sangat minim sekali. "Sudahlah, kita kembali dulu pada pelajaran shalat kita." Katanya kemudian. "Shalat saja *gue* belum bisa, gimana mau cari bekal di akherat?" gumamnya dengan kesal pada dirinya sendiri.

Syarif tersenyum maklum. 'Murid'nya yang satu ini memang kadang terlalu 'lepas' kalau bicara. Tapi itu justru lebih baik dari pada orang yang di depan orang lain selalu memasang tampang manis penuh senyum namun di belakang dia menusuk dengan kejam. Wajah-wajah palsu semacam itu sekarang ini sudah menjamur di mana-mana, ibarat sebuah wabah menular yang

hanya akan bisa dicegah dengan hukum rimba, siapa kuat, dia yang akan bisa bertahan.

"Oke deh, Bang. Kita mulai dari mana nih pelajaran shalatnya?"

"Anu," lagi-lagi Arnold nyengir. Cengiran khas yang anehnya dulu telah membuat banyak fans wanitanya tergila-gila padanya. "Sebenarnya shalat yang wajib itu ada berapa sih! *Gue* lupa—Oi! Jangan masang tampang pucet gitu dong!"

"Eh, enggak kok, Bang!" Syarif agak kelabakan juga. "Gini, Bang. Shalat wajib terdiri atas lima macam shalat dalam sehari semalam. Ubadah bin Shamit mengatakan, *Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Ada lima shalat yang diwajibkan Allah pada hamba-Nya. Siapa saja yang mendirikan kelimanya tanpa meninggalkan satu pun karena meremehkan hak shalat yang lima itu, maka dia telah berhak mendapat janji Allah untuk memasukkan dirinya ke surga. Dan siapa saja yang tidak mendirikan kelimanya, maka dia tidak mendapat janji Allah. Jika berkehendak, Allah akan mengadzabnya. Jika berkehendak, niscaya Dia akan mengampuninya."* Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud."

"Trus, nama shalatnya apa aja tuh? *Gue* nggak hapal, kayaknya *gue* pernah denger-denger *lo* nyebut-nyebut shalat *subur*?"

"*Astaghfirullah*... " Syarif tidak mampu menahan tawa, "Subuh, Bang, bukannya subur... "

"Iye dah! Kan udah kubilang nggak tahu... "

"Belum tahu, Bang. Kan lagi belajar."

"Iya, Ustadz!" Arnold mengangguk takzim. Syarif tertawa.

"Lanjut, Tadz!" kata Arnold.

"Oya, sebenarnya perintah shalat yang lima itu ada sejarahnya lho, Bang."

"Ho-oh, ho-oh, gimana tuh?"

"Ingat nggak kemarin saya cerita tentang perintah shalat yang 50 kali itu? Jadi dulu itu, pada saat Rasulullah saw. mengalami peristiwa *isra' mi'raj* untuk mendapatkan perintah shalat, beliau diperintahkan Allah untuk menjalankan shalat 50 kali... "

"*Sumpeh lu*, 50 kali??! Gila—eh *subhanallah*—yang lima aja aku masih bolong-bolong..."

"Belum selesai, Bang..."

"Eh, iya deh iya, Tadz... "

"Nah, trus ketika Rasul turun dari *sidratulmuntaha, tempat dekat singgasana Allah,* Rasul ketemu dengan Nabi Musa. Beliau kaget ketika tahu bahwa Rasullullah mendapatkan perintah untuk menjalankan shalat 50 kali. "Ummatmu tidak akan kuat!" kata beliau. Lalu Nabi Musa menyuruh Rasulullah saw. untuk menghadap Allah lagi dan meminta diskon..."

"Heh? Emang perintah shalat bisa didiskon gitu?"

"Bang... "

"Ampun deh, Tadz... silahkan lanjutin, Tadz."

"Lalu Rasulullah kembali menghadap Allah, dan perintah shalat tersebut dikurangi 5. Rasul turun lagi dan ketemu Nabi Musa lagi. Nabi Musa masih menyuruh Rasul kembali menghadap pada Allah dan minta keringanan lagi. Begitulah seterusnya

hingga akhirnya perintah shalat hanya tinggal 5 kali dalam sehari."

"Ehe he, tapi kan asik juga kalau misalnya masih didiskon lagi menjadi sehari sekali misalnya?"

"Sayangnya perintah shalat sudah terlanjur ditetapkan, Bang. Jadi sudah tidak dapat didiskon lagi sekarang."

Arnold mengangguk-angguk setuju. "Trus, namanya apa aja sih, dari tadi kamu belum kasih tahu. Sama waktu-waktunya sekalian. Kok perasaan, kalau malem tuh orang-orang yang shalat di masjid sampai dua kali ya?"

"Iya, Bang. Itu namanya shalat maghrib dan isya. Saya jelaskan dari depan aja ya, Bang. Jadi sebenarnya lima waktu shalat wajib itu sudah dijelaskan secara global di dalam Al Qur'an, dan diuraikan secara terperinci oleh sunah-sunah Rasulullah saw. Dalam Al Qur'an surat al Isra' ayat 78 disebutkan,

"Dirikanlah shalat sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam, dan (dirikanlah pula shalat) subuh."

Dan dalam surat Hud ayat 114-115, juga diisyaratkan, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan dari malam."*

Lalu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah saw. bersabda, "*Waktu dzuhur ialah bila matahari sudah condong (ke barat) hingga bayang-bayang orang seperti tingginya, selama belum masuk waktu asar. Akhir waktu asar itu selama belum menguning matahari. Waktu shalat maghrib hingga sebelum hilangnya awan (mega) merah. Waktu shalat isya' ialah hingga tengah malam. Waktu shalat subuh dimulai dari terbit fajar hingga sebelum terbit matahari. Apabila matahari sudah terbit, berhentilah shalat sebab*

*matahari itu terbit di antara sepasang tanduk setan.*[6]*"""*

"Masing-masing dari shalat fardhu ini ada keutamaannya, Bang. Misalnya saja, shalat subuh dan shalat asar. Bukhari dan Muslim meriwayatkan, *Abu Musa ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang shalat pada dua waktu yang dingin subuh dan asar akan masuk surga.."* Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang yang shalat subuh sebelum terbit matahari dan shalat asar sebelum terbenam matahari."*[7] Maksudnya di sini adalah siapa yang mengerjakannya dengan tepat waktu karena memang dua shalat ini agak lebih berat dibandingkan dengan shalat yang lainnya."

"Ah, masak sih!" Arnold menaikkan separuh alis lebatnya.

"Coba diingat lagi tadi waktu-waktu pengerjaan shalat subuh dan asar, Bang!"

"Waduh, lupa Rif. Tolong ulangi lagi deh, *gue* catat aja." Kata Arnold seraya mengeluarkan PDAnya dan bersiap mencatat.

**Waktu-waktu shalat lima waktu**

1. Waktu shalat dzuhur berawal dari saat condongnya matahari ke barat hingga bayang-bayang sepanjang badan. Tapi tidak boleh shalat pada saat matahari tepat di tengah-tengah kepala kita, sebab waktu itu adalah salah satu waktu terlarang untuk shalat.

---

6. HR. Muslim
7. HR. Muslim

2. Waktu shalat asar dimulai sejak berakhirnya waktu dzuhur hingga matahari berwarna kekuningan atau hingga matahari tenggelam.
3. Waktu shalat maghrib berawal sejak terbenamnya matahari hingga hilangnya mega, yaitu warna kemerahan yang mengiringi matahari saat terbenam.
4. Waktu shalat isya dimulai dari hilangnya mega hingga tengah malam.
5. Waktu shalat subuh dimulai sejak terbit fajar hingga matahari terbit.

"Waktu subuh dimulai sejak terbit fajar, waktu di mana orang masih asik-asiknya tidur, tapi malah harus mengerjakan shalat." Ujar Syarif.

"Benar juga ya, Rif. *Gue* sih jam segituan masih ngiler di kasur, he he he..."

"Trus shalat asar, Bang. Waktu shalat asar adalah sejak berakhirnya waktu shalat dzuhur, kalau di Indonesia mungkin itu sekitar jam tigaan sore, Bang. Waktu jam segitu kan biasanya orang-orang capek Bang, habis seharian kerja, pengen istirahat, pengen *nglepas* lelah, tapi malah disuruh shalat. Jadi berat kan? Padahal, Bang, dalam hadits lain disebutkan, "*Barangsiapa yang meninggalkan shalat asar, maka rusak semua amalannya.*"[8] Rugi kan, Bang, kalau misalnya kita udah shalat dari pagi, tapi gara-gara merasa malas shalat asar yang waktunya pas orang lagi capek-capeknya, hilang semua amalan yang sudah kita kerjakan sejak pagi."

8. HR. Muslim

"Iya juga, ya Rif. Kalau aku emang masih bolong *gedhe* nih. Bahkan saking *gedhe*nya, mungkin sudah berubah jadi jurang ya? Duuh, dosaku se*gedhe* apa ya, Rif?" gumam Arnold seraya mendesah.

Syarif hanya tersenyum lembut. "Yang penting ke depannya nanti, Bang. Jangan lihat ke belakang lagi. Dulu waktu di LP saya sudah sering sampaikan, seseorang tidak akan dihitung dosa-dosanya di masa lampau, apabila dia sudah bertaubat."

"Iya... "

"Terus, Bang. Selain shalat subuh dan asar, shalat isya juga ada keutamaannya... Rasulullah saw. bersabda,

*"Siapa yang telah shalat isya berjamaah, seolah-olah bangun setengah malam, dan siapa yang shalat subuh berjamaah, maka bagaikan shalat satu malam penuh."*

Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Jadi, sebenarnya shalat-shalat kita yang lima ini semuanya mempunyai keutamaan. Asalkan kita mengerjakan semuanya dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, maka Allah sudah menjanjikan surga untuk kita."

"Amiin!" sahut Arnold keras-keras.

**Waktu-waktu larangan untuk shalat**

1. Waktu matahari sedang terbit
2. Waktu matahari tepat di tengah-tengah langit
3. Setelah shalat Ashar.
4. Waktu matahari terbenam

# BAB V

# Syarat Sahnya Shalat

**Syarat** sahnya shalat terdiri dari sembilan hal, yaitu:

1. Islam
2. Berakal sehat
3. Tamyiz (sampai umur 7 tahun bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk)
4. Masuk waktu shalat
5. Suci dari hadas
6. Suci dari najis
7. Menutup aurat
8. Menghadap kiblat

Apabila salah satu dari syarat di atas tidak dipenuhi, maka shalatnya tidak sah.

**"Berikutnya,** sebelum kita belajar mengenai tatacara shalat, kita belajar dulu tentang syarat sahnya shalat ya, Bang?" kata Syarif.

"Apaan tuh syarat sahnya shalat? Emang mau shalat mesti pakai syarat dulu ya?"

"Iya, Bang. Maksud dari syarat sahnya shalat adalah ketentuan di luar shalat yang membuat shalat tidak sah tanpa ketentuan itu. Dengan kata lain, syarat shalat adalah persiapan yang dilakukan sebelum shalat berkenaan dengan waktu, tempat dan kesucian."

"Nih, ya Bang, Syarif jelasin dari awal. Orang shalat itu baru akan diterima shalatnya oleh Allah kalau dia itu muslim.

*"Orang kafir akan disiksa karena tidak shalat, sebagaimana Allah ceritakan tentang penduduk neraka saqor, 'Apa yang memasukkan kalian ke saqor?' mereka menjawab, 'Kami tidak melakukan shalat. Tetapi kalau shalat, juga tidak diterima sehingga masuk Islam.'"* Karena agama selain Islam tidak akan diterima di hadapan Allah kelak, sebagaimana yang tercantum dalam surat Ali Imran, ayat 85.

> *"Siapa saja yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."*

Hidup yang sesungguhnya itu nanti Bang, di akhirat. Hidup kita di dunia ini hanyalah sebagai sarana untuk mencari bekal hidup kita di akhirat nanti. Dalam sebuah hadits diterangkan, bahwa satu hari di akherat kelak, bandingannya adalah seribu hari di dunia kita. Coba bayangkan kalau kita masuk neraka sehari saja karena tidak mau melakukan shalat?"

"Oit!" Arnold berjengit. "Siapa mau disiksa selama seribu tahun!"

"Padahal hukumannya bukan hanya sehari-dua hari lho, Bang! Dalam sebuah hadits disebutkan,

> *Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan shalat sehingga terlewat waktunya, kemudian dia menggantinya di waktu yang lain, maka ia akan disiksa di dalam neraka selama satu huqub. Satu huqub adalah delapan puluh tahun. Satu tahun terdiri dari tiga ratus enam puluh hari, sedngkan satu hari di akherat, bandingannya seribu tahun di dunia!""*

"Haa?! Delapan puluh tahun? Delapan puluh kali tiga ratus enam puluh hari kali seribu dong? Jadi...." Arnold mengeluarkan handphone untuk menghitung.

"Sekitar 28 juta 800 tahun Bang." Sahut Syarif.

Arnold terbelalak, menelan ludah, lantas menunduk. "Okeh, lanjutkan pelajarannya, Tadz... " katanya lemas.

Syarif tersenyum lembut. "Terus syarat yang kedua adalah sehat akalnya, Bang. Jadi orang gila tidak dituntut untuk shalat, Bang. Ada satu hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi,

> *Aisyah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Pena itu diangkat (dosa itu dimaafkan) dari tiga golongan, orang yang tertidur hingga ia terbangun, anak kecil hingga ia menjadi besar, orang yang tidak waras hingga ia menjadi sadar."*

"Eh, orang yang tidur hingga ia terbangun tidak dihitung dosanya? Berarti kalau nggak shalat karena ketiduran nggak dosa dong ya?" Arnold sudah mulai semangat lagi.

"Ya memang dia tidak dihitung dosa, tapi tetap wajib untuk mengganti. Karena ibadah shalat lima waktu itu tidak dihapus karena keadaan yang bagaimanapun. Bahkan orang sakit pun tetap diperintahkan untuk mengerjakan shalat lima waktu, tapi ada keringanannya. Bahkan ada perintah, kalau sedang mengantuk sebaiknya jangan shalat dulu, Bang. Seperti yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari,

> *Dari Aisyah rha. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, "Apabila mengantuk salah seorang di antara kalian padahal dia itu sedang/akan sholat, maka hendaklah dia tidur sampai hilang darinya kantuk itu. Karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila shalat sedang dia itu dalam keadaan mengantuk, dia tidak tahu barangkali dia akan minta ampun, padahal dia memaki dirinya sendiri."*

Jadi kalau memang mengantuk sedangkan sudah tiba waktunya shalat wajib, maka sebaiknya kita hilangkan kantuk itu dulu, Bang, misalnya saja dengan berwudhu."

"Oh gitu. Jadi tetap tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat meskipun karena mengantuk ya?"

"Oh jangan sampai kita tidak mengerjakan shalat barang satu pun, Bang. Sebab ada ancaman keras orang yang meninggalkan shalat lima waktu, Jabir ra. berkata, *Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya batas yang memisahkan antara seseorang dengan kekufuran hanyalah shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkan shalat maka sungguh dia telah kafir!."*[9]

"Astaga! *Gue* kagak mau ah jadi kafir lagi! Udah untung *gue* disadarin oleh Allah trus taubat gini. Duh, nggak kebayang deh

---

9. HR. Muslim

kalau saja *gue* terus berada dalam kesesatan..." Lagi-lagi Arnold menunduk sedih.

Syarif mengelus pundaknya perlahan, mencoba memberikan kekuatan agar pria dengan semangat baru itu bisa bertahan. Arnold menghela napas panjang. "Dah, lanjutin aja, Ustadz Syarif. Sampai mana tadi ya? Sampai pada shalat baru sah kalau sudah sampai umur 7 tahun, artinya kalau sudah umur 7 tahun sah shalatnya hanya belum wajib kecuali kalau sudah dewasa?"

"Iya, Bang. Seperti yang sudah disebutkan dalam hadits tadi, bahwa anak kecil tidak akan dihitung dosanya apabila dia melakukan perbuatan dosa."

"Terus, kalau batas dewasa seseorang itu kalau cowok berarti setelah dia 'mimpi' ya?" Arnold mengangkat kedua tangannya dan mengisyaratkan tanda kutip. "He he he... kalau itu aku tahu tuh!"

"Bener, Bang. Kalau untuk perempuan, batasnya setelah dia haid. Walau demikian, menyuruh anak kecil mengerjakan shalat juga disunahkan, berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

> *"Perintahlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka saat meninggalkan shalat ketika sudh berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."* [10]

"Kenapa harus dipisah segala?"

"Karena ini juga termasuk umur-umur di mana seorang anak perlu mendapatkan pendidikan seks, Bang. Jadi dalam Islam pendidikan seks sejak dini itu sudah dikenalkan, jauh sebelum

---

10. HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah

teori-teori mengenai pendidikan seks didengungkan oleh orang-orang barat."

Arnold menganggguk mengerti. "Yak lanjut, Tadz!" katanya bersemangat.

"Ya, syarat sah berikutnya adalah sudah masuk waktu shalat, Bang. Dalam Al Qur'an telah disebutkan,

> *"Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* [11]

Tadi sudah kita bahas mengenai waktu-waktunya kan. Jadi sudah jelas bahwa sudah ada aturan waktunya. Maka kalau belum tiba waktu shalat ya jangan menjalankan shalat wajib dulu, Bang. Namun, selain shalat wajib ada shalat-shalat sunah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Nanti kalau kita sudah selesai belajar yang wajib, kita pelajari yang sunah, Bang."

"Oke, deh Tadz!"

"Berikutnya adalah suci dari hadas. Dalam hal ini artinya sebelum kita shalat harus mensucikan diri dulu, Bang, yaitu dengan berwudhu. Kemarin sudah kita bahas, bukan? Wudhu itu wajib sebelum kita shalat, Bang.

Abdullah bin Umar meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak diterima shalat salah seorang diantara kalian apabila berhadas hingga dia berwudu.*"[12] Kemudian, mengenai suci dari najis, Jabir bin Samurah menuturkan, *"Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang shalat yang mengenakan pakaian yang dikenakannya saat berhubungan dengan istrinya. Rasulullah saw.*

11. An Nisa 103
12. HR. Bukhari

*bersabda, 'Boleh saja, kecuali apabila terdapat najis, hendaknya dia membasuhnya.'"*[13]

"Berarti sama dengan pas pelajaran wudhu kemarin, ya?"

"Benar, Bang. Ada satu kisah di masa Rasulullah saw., suatu ketika ada seorang arab desa yang kecing di dalam masjid, orang-orang menghardiknya. Kemudian Rasulullah saw. berkata, "*Biarkanlah dia, dan* ***siramkan di atas kencingnya seember air****. Sesungguhnya kalian diutus sebagai orang yang memudahkan, bukan untuk menyulitkan*."[14]

Jadi memang kalau harus dibersihkan, ya dibersihkan dulu, Bang. Baru setelah itu berwudhu."

"Okey. Berikutnya, Tadz, tentang menutup aurat."

"Dalam surat al A'raf ayat 31 disebutkan,

*"Hai anak Adam, kenakanlah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid."*

Untuk aurat laki-laki itu batasnya dari pinggang ke bawah hingga paha, Bang. Dasarnya adalah pada hadits yang menceritakan, ketika Rasulullah saw melihat sahabat Jarhad dengan keadaan paha tersingkap, beliau menegurnya, *"Tutupilah pahamu, sebab ia adalah aurat.""*

"He, berarti kalau aku shalat pakai kaus singlet doang boleh dong ya?"

"Bolehnya, boleh sih Bang. Bahkan dulu di masa Rasulullah pakaian para sahabat hanya bisa menutupi daerah aurat mereka saja karena saking miskinnya para sahabat. Tapi kita, Bang? Kalau

---

13. HR. Ibnu Majah
14. HR. Bukhari

kita mau ke kondangan aja pake baju yang paling bagus, paling mahal, pake acara ke salon lagi!"

"*Gue* kagak begitu tuh?"

"Iya, tapi kalau Bang Arnold mau ketemu sama orang penting pasti pakai baju yang bagus kan? Lha padahal kita ini mau menghadap Allah, Dzat yang telah menciptakan kita Bang, Dzat yang telah membuat kita hidup. Kira-kira pantes nggak kalau kita menghadap-Nya dengan pakaian yang nggak sopan?"

"Ya *kagak* banget *lah*! Aku tadi kan cuma nanya doang, Rif! Terus, kalau cewek, apa memang harus pakai mukena gitu ya?"

"Iya, Bang. Soalnya aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Aisyah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, *"Allah tidak akan menerima shalat seorang wanita yang tidak mengenakan tutup kepala."*[15]

"Hmm, gitu ya. Aku ngerti sekarang. Itu juga kan yang menjadi dasar kenapa para muslimah berjilbab?"

"Bener, Bang. Wanita yang mengaku muslim memang seharusnya menutup aurat mereka sampai pada batas aurat tersebut." Kata Syarif. "Berikutnya mengenai menghadap kiblat, Bang.

> *"Palingkan mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana pun kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya."*[16]
>
> *Rasulullah saw. bersabda, "... Apabila kamu hendak mendirikan shalat, berwudhulah dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke arah kiblat."*[17]

---

15. HR. Abu Dawud
16. QS. Al Baqarah: 144
17. HR Bukhari Muslim

Orang kalau shalat harus menghadap kiblat, kalau tidak berarti shalatnya tidak sah. Kecuali pada alasan-alasan tertentu yang membolehkan tidak harus menghadap kiblat, misalnya pada orang-orang yang sedang naik kendaraan. Dalam suatu hadits disebutkan,

*Amir bin Rabi'ah berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. shalat di atas kendaraannya, di arah kendaraannya menghadap." Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim."*

"Selanjutnya kita sampai pada rukun shalat, Bang." Syarif kembali menarik napas. "Jadi rukun shalat itu ya tatacara shalat itu sendiri, karena dalam shalat gerakan kita harus urut sesuai dengan rukunnya. Yang pertama adalah niat, Bang. Sama seperti yang kemarin sudah saya katakan pada Bang Arnold, niat tidak perlu dibaca keras-keras. Yang penting adalah apa yang ada di dalam hati. Kalaupun kita mau teriak-teriak tentang niat kita, Allah lebih tahu apa yang ada di dalam hati kita,

*Rasulullah saw. bersabda, "Setiap amal membutuhkan niat, dan setiap amal tergantung pada niatnya... "*

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Kalau ada  satu rukun saja yang terlewati, atau lupa tidak dikerjakan, maka kita harus mengulang rakaat yang terlupa tadi dan melakukan **sujud sahwi**."

"Apaan tuh sujud sawi?"

"**Sujud sahwi,** Bang. Sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan ketika seseorang lupa ketika tidak mengerjakan salah satu rukun atau wajib shalat. Dilakukan sebelum salam, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim,

*Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat lalu dia tidak tahu sudah berapa rakaat dia shalat, apakah tiga ataukah empat rakaat, maka hendaklah dia mencampakkan keraguannya itu dan mendasarkan tindakannya kepada apa yang dia yakini. Kemudian hendaklah dia bersujud sebanyak dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia mengerjakan shalat lima rakaat, maka sudah genaplah shalatnya, sedangkan jika dia mengerjakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka itu akan menjadi penghinaan bagi setan.""*

**Rukun Shalat**

1. Berdiri ketika mengerjakan shalat fardhu bagi yang mampu

   Rasulullah saw. bersabda, "*Kerjakanlah shalat dengan berdiri, jika kamu tidak mampu maka kerjakanlah dengan duduk, jika kamu tidak mampu maka kerjakanlah dengan berbaring.*" (HR. Bukhari)
2. Niat, yaitu ketetapan hati untuk mengerjakan shalat

   *Innamal A'maalu binniyyat.* (Sesungguhnya semua amalan itu tergantung niatnya).
3. Takbiratul ihram, dengan melafadzkan *Allahu akbar*
4. Membaca surat Al-Fatihah pada setiap rakaat
5. Ruku'
6. Bangkit dari ruku' (i'tidal)
7. Sujud di atas tujuh anggota badan
8. Bangkit dari sujud
9. Duduk di antara dua sujud

10. Tuma'ninah dalam ruku', sujud, duduk, maupun berdiri

    *"Apabila engkau berdiri untuk shalat, maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah. Kemudian bacalah apa yang kau hapal dari Al Qur'an. Kemudian ruku'lah sehingga kamu tenang dalam melakukan ruku', kemudian bangkitlah sehingga menjadi lurus dalam keadaan berdiri. Selanjutnya bersujudlah kamu sampai kamu tenang dalam kedaan sujud, kemudian angkatlah badanmu sehingga kamu tenang dalam keadaan duduk. Lantas bersujudlah kembali sehingga kamu tenang dalam keadaan sujud. Kerjakanlah itu pada seluruh rakaat shalatmu."* (HR. Muslim)

    Tuma'ninah secara istilah bermakna: orang yang mengerjakan ruku', sujud, duduk, atau berdiri itu harus mendiamkan anggota badannya hingga menjadi tenang terlebih dahulu, baru sesudah itu dilanjutkan dengan gerakan selanjutnya.

11. Duduk tasyahud
12. Bershalawat pada Nabi Muhammad saw.
13. Membaca salam.
14. Tertib

    Seseorang harus urut dalam mengerjakan shalat sesuai dengan rukunnya. Tidak boleh membaca al-Fatihah dulu baru takbir, atau langsung sujud tanpa ruku' dan sebagainya.

Apabila rukun shalat ditinggalkan karena sebab lupa maka,

a. Apabila teringat apa rukun yang terlewatkan pada saat mengerjakan rukun yang sama pada rakaat selanjutnya maka ia mengganti rakaat yang terlewat rukunnya tadi, dan dia melakukan sujud sahwi
b. Apabila teringat apa rukun yang terlewatkan sebelum mengerjakan rukun yang sama pada rakaat

berikutnya, maka ia wajib mengulangi rekaatnya dimulai pada rukun mana yang ia terlupa, dan ia melakukan sujud sahwi

c. Apabila teringat telah meninggalkan rukun shalat setelah shalatnya selesai maka:
   - Apabila jeda waktunya tidak terlalu panjang maka ia ia wajib mengerjakan satu rakaat penuh dengan tasyahud akhir dan salam
   - Apabila jeda waktu yang memisahkan antara shalat dengan saat ia teringat cukup panjang, maka dia harus mengulangi shalatnya, sebab shalatnya telah batal.

*Abu Qatadah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Allah swt berfirman, 'Sesungguhnya Aku mewajibkan salat lima waktu kepada umat-Ku, Aku berjanji kepada diri-Ku, siapa saya yang menjada serta melaksanakannya tepat waktu, maka dia akan Aku masukkan ke surga. Sebaliknya, siapa saja yang tidak menjaganya, Aku tidak berjanji apa pun kepadanya.'"*

(HR Abu Dawud)
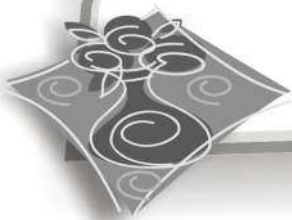
# BAB VI

# Tata Cara Shalat

**"Bang,** sahabat Malik bin Huwairis meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "... *dan dirikanlah shalat itu seperti ketika kalian melihatku shalat* [18]". Ini menunjukkan bahwa shalat kita harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Malaikat Jibril pernah mengimami shalat bersama Nabi saw. di depan pintu Ka'bah seraya mengajarkan tatacara shalat berikut waktunya. Selanjutnya, para sahabat mencontoh shalat Rasulullah saw. yang kemudian diikuti oleh umat Muslim dari generasi ke generasi hingga kini."

"Lha emang gimana cara kita belajar cara shalat nabi kalau tidak ketemu nabi?" tanya Arnold lugu.

"Itulah gunanya kita mempelajari hadits-hadits Rasulullah, Bang. Melalui hadits-hadits itu, kita bisa belajar bagaimana cara shalat yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Adapun yang tidak bersedia mengikuti tatacara ibadah Rasulullah saw.,

---

18. HR. Muslim

maka ibadahnya tidak akan diterima. Rasulullah saw. bersabda, "*Siapa saja yang mendatangkan sesuatu yang baru, bukan dari agama ini, maka ia tidak akan diterima.*[19]""

"Wah, ngeri juga tuh. Ntar kalau nggak tahu apa dasarnya, bisa-bisa kita ibadah kagak dihitung sama sekali dong! Kayak orang kerja nggak digaji."

"Benar sekali, Bang! Nah, Bang, karena kita sudah sampai pada tatacara shalat, enaknya kita praktek langsung aja ya, Bang?"

"Praktek langsung? Mm... boleh juga tuh! Mending memang langsung dipraktekkan ya, daripada punya ilmu dipendam doang. Kayak orang-orang sekarang, punya ilmu bukannya dipake buat sesuatu yang manfaat, malah buat nipu orang. Dunia ini sekarang memang sudah brengsek ya?"

"Kecuali orang-orang yang beriman, Bang." Sahut Syarif halus.

Arnold tersenyum. "*Iye*, kecuali orang-orang iman. Yuk, ajarin aku, Rif! Aku mau jadi orang iman... capek jadi orang bejat..."

**TATACARA SHALAT**

**1. Takbiratul ihram**

Shalat dimulai dengan takbiratul ihram, yaitu membaca *Allahu akbar*, sembari menatap ke arah tempat sujud. Tidak ada bacaan lain yang dapat mengganti takbir, sebab bacaannya haruslah sesuai dengan yang

19. HR. Muslim

dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Shalat tidak sah apabila tidak diawali dngan takbiratul ihram. ‘Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, “*Kunci shalat adalah kesucian, pembukanya adalah takbir dan penutupnya adalah salam.”* (HR. Tirmizi)

**Mengangkat tangan**

Mengangkat kedua tangan saat sebelum, sesudah, atau bersamaan dngan takbir merupakan sunah. Ada beberapa hadits yang menerangkan mengenai cara mengangkat tangan.

a. Sejajar dua telinga

   Dalam suatu riwayat disebutkan, “... *Beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan telinga...* “ (HR. Muslim).

b. Sejajar pundak

   Dalam riwayat yang lain disebutkan, *“Apabila bertakbir, beliau menjadikan kedua tangan beliau sejajar dengan dua pundak beliau*...“( HR. Bukhari).

c. Setinggi (sampai ke) dada

   Dalam riwayat disebutkan, *Wail bin Hujr berkata, “Aku mendatangi para sahabat, maka aku lihat mereka mengangkat tangan mereka sampai ke dada mereka dalam shalat...”* (HR. Abu Dawud).

2. **Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan diletakkan di dada.**

*Wail bin Hujr berkata, “Aku shalat bersama Nabi saw., maka beliau meletakkan tangan beliau yang kanan di atas tangan beliau yang kiri di atas dada beliau.”* (HR. Ibnu Huzaimah).

3. **Membaca doa iftitah**

Setelah *takbiratul ihram,* disunahkan membaca doa iftitah.

Abu Hurairah menuturkan, *"Setelah bertakbir Rasulullah saw. diam sejenak sebelum membaca al-Fatihah. Saya lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, ayah dan ibu saya sebagai tebusanmu! Apakah yang Anda baca ketika diam diantara takbiratul ihram dan bacaan Al Qur'an?'*

Rasulullah saw menjawab, 'Aku berdoa,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ
بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ
خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ
الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ
وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ

*Ya Allah, jauhkanlah diriku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau jauhkan jarak antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah diriku dari dosa-dosaku seperti pakaian putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, sucikanlah diriku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan embun."* (HR. Bukhari-Muslim).

Doanya juga boleh dengan doa lain yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah saw.

4. **Membaca Al-Fatihah**

Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak sah shalat seseorang apabila tidak membaca ummul Qur'an (al-Fatihah)."* (HR. Muslim).

Setelah membaca al-Fatihah, disunahkan untuk membaca surat atau ayat-ayat dalam Al Qur'an yang mudah baginya.

5. **Ruku' dengan mengangkat tangan setinggi pundak atau telinga**

Ketika berangkat untuk ruku' membaca takbir seraya mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu atau telinga. Dalam ruku', telapak tangan melekat pada kedua lutut, badan bertumpu pada kedua tangan, dengan jari-jemari terbuka, sedangkan posisi kepala sejajar dengan punggung.

Ruku' dilakukan dengan *tuma'ninah seraya mengucap,*

سبحان ربي العظيم

*Maha suci Tuhanku yang Mahaagung,* tiga kali agar lebih afdhal.

Namun ada riwayat lain dari 'Aisyah yang menerangkan, sejak turunnya surat An Nashr (*Idzaa jaa anashrullahi wal fath*) maka Rasulullah mengganti bacaan tasbihnya dengan bacaan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*Mahasuci Engkau Ya Allah Rabb kami, dan dengan pujian pada-Mu ya Allah, ampunilah aku.*

*Kedua bacaan ini boleh digunakan.*

6. **I’tidal (bangkit dari ruku’)**

Setelah ruku’, badan ditegakkan dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan pundak atau telinga sambil mengucap,

سمع الله لمن حمده

Allah Maha Mendengar orang yang memujiNya. *(HR. Bukhari)*

Setelah itu disunahkan untuk membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

*Ya Allah, wahai Rabb kami bagiMu segala pujian Pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu.* (HR. Bukhari)

7. **Sujud**

Setelah i’tidal, lalu bersujud seraya mengucap takbir tanpa mengangkat kedua tangan. Boleh meletakkan kedua lutut terlebih dahulu, atau juga meletakkan kedua tangan terlebih dahulu baru kedua lutut. Setiap jemari tangan dan kaki dalam posisi menghadap kiblat dan jemari tangan saling berhimpit.

Dalam bersujud seseorang harus bertumpu pada tujuh anggota badan dalam sujud: **kening, hidung, dua tangan, dua lutut, dan ujung ujung jari kedua kaki**.

Bacaan yang di sunah antara lain,

سبحان ربي الأعلى

*Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi,* Sebanyak tiga kali atau lebih.

Atau, berdasarkan hadits dari 'Aisyah bisa juga membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan pujian pada-Mu ya Allah, ampunilah aku.*

Saat bersujud, baik dalam shalat fardu mupun sunah, seseorang boleh memohon kebaikan duania dan akhirat sebab pada saat itulah seorang hamba berjarak paling dengan dengan Allah.

Rasulullah saw. bersabda, "*Jarak terdekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah saat dia sedang bersujud, oleh sebab itu perbanyaklah doa (ketika sujud)."* (HR. Muslim).

Dalam bersujud posisi lengan direnggangkan dari badan, demikian pula perut dari kedua paha, dan kedua paha dari betis, sedangkan kedua lengan terangkat.

Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "*Tegakkanlah kamu dalam bersujud dan janganlah seorang di antara kalian mengulurkan kedua*

*lengannya seperti anjing (mengulurkan kedua kakinya)."* (HR. Bukhari).

8. **Duduk di antara dua sujud**

Setelah bersujud, kepala diangkat seraya mengucap takbir lalu duduk dengan posisi kaki kiri di bawah pantat, dan menegakkan kaki kanan hingga jari-jari kaki kanan menghadap kiblat.

Kedua tangan diletakkan di atas paha dengan jari-jemari tepat di atas lutut seraya membaca doa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

*Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, tutupilah kekuranganku, beri aku petunjuk, dan karuniakan rizki untukku.* (HR. Abu Dawud)

Saat duduk dan membaca doa ini harus dengan *tuma'ninah*

9. **Sujud yang kedua**

Setelah duduk dan membaca doa lantas kembali sujud yang kedua dengan cara yang sama.

10. **Bangkit berdiri untuk rakaat selanjutnya**

Setelah sujud yang kedua kemudian mengangkat kepala seraya bertakbir dan duduk sejenak. Duduk ini disebut dengan duduk *istirahah.* Hukumnya sunah. Dalam duduk ini tidak ada dzikir maupun doa, karena setelah duduk sejenak lantas berdiri. Lalu kembali

membaca al-Fatihah dan surat yang mudah.

11. **Duduk tasyahud awal**

Setelah rakaat kedua sampai pada sujud yang kedua, dilanjutkan dengan duduk tahiyyat awal. Duduk yang disebut dengan **duduk *iftirasy*** ini hanya dilakukan pada shalat-shalat dengan jumlah rakaat tiga dan empat. Sedangkan untuk shalat shubuh yang hanya dua rakaat tidak melakukan duduk tahiyyat awal melainkan langsung duduk tahiyyat akhir.

Cara duduk tahiyyat awal sama dengan cara duduk di antara dua sujud, yaitu kaki kiri di bawah pantat (diduduki), dan kaki kanan ditegakkan. Tangan kanan diletakkan di atas paha kanan dan jari-jemari dalam posisi menggenggam kecuali jari telunjuk yang diacungkan sebagai lambang pernyataan tauhid.

Kemudian membaca,

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Segala penghormatan, rahmat, dan kebaikan semata-mata hanya milik Allah. Semoga shalawat dan salam sejahtera, dan berkah Allah dilimpahkan kepadamu, wahai nabi. Salam sejahtera semoga tercurah atas diri kami dan atas para hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.*

*Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas diri Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat atas keluarga Ibrahim. dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Seseungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.*

Ada ulama' yang berpendapat bahwa pada saat tasyahud awal bacaan di atas hanya dibaca sampai pada kalimat. *Asyhadu anlaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuluuh.*

Namun ada yang berpendapat pula bahwa setelah membaca syahadatain di atas, dianjurkan untuk melanjutkan dengan membaca shalawat atas nabi (berarti dibaca sampai akhir)

**12. Duduk tasyahud akhir**

Duduk tasyahud akhir berbeda dengan duduk tasyahud awal. Ada tiga posisi dalam duduk yang disebut dengan **duduk *tawaruk*** ini,

- melipat kaki kiri dalam keadaan terjulur ke arah kanan dan duduk di atas lantai, sedangkan kaki kanan ditegakkan
- melipat kedua kaki dan menjulurkannya ke arah kanan
- melipat kedua kaki dan menjulurkan kaki kanan, sedangkan kaki kiri dimasukkan di antara paha dan betis kanan.

Ketiga cara duduk ini dicontohkan oleh Rasulullah saw. sehingga boleh dikerjakan dengan memilih salah satunya.

Kemudian membaca shalat seperti pada bacaan shalawat tahiyyat awal.

Setelah membaca shalawat di atas, disunahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dengan mengucap,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

*Ya Allah, sungguh aku mohon perlindungan pada-Mu dari siksa neraka, siksa kubur, fitnah kehidupan, dan kematian, serta fitnah al Masih Dajjal.* (HR. Bukhari-Muslim)

Lalu dilanjutkan dengan memanjatkan dan permohonan kebaikan dunia dan akhirat.

13. **Membaca salam**

Shalat ditutup dengan salam, yaitu mengucap *Assalamu'alaikum warahmatullah*

السلام عليكم ورحمة الله

*Semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah atas dirimu,* seraya menoleh ke arah kanan, dan sekali lagi *Assalaamu'alaikum warohmatullah,* seraya menoleh ke arah kiri.

Sebagian Ulama berpendapat, ucapan salam pertama dan kedua hendaknya ditambah dengan *Wabarakaatuh (dan semoga berkah Allah juga terlimpah atas dirimu)*

## Amalan yang Wajib, Sunah, Makruh, yang membatalkan, dan yang Diperbolehkan di dalam Shalat

"Aduh, capek deeh. Udah mau adzan dzuhur *nih*, kita udahan dulu ya latihan shalatnya, besok lagi?" kata Arnold. "Aku laper nih, mau makan siang dulu."

"Iya, deh Bang. Tapi biar selesai sekalian belajar tentang serba-serbi shalatnya, sekalian saja saya kasih tahu tentang amalan-amalan yang wajib, sunah, makruh, yang membatalkan, serta yang dibolehkan dalam shalat ya, Bang?"

"Eh, apa? Kau ngomong panjang banget, Rif. Satu-satu, *napa*? Apaan yang pertama tadi?"

"Amalan yang wajib dulu ya, Bang. Artinya, amalan yang diperintahkan Allah yang sifatnya mengikat, dan shalat tidak sah apabila amalan tersebut ditinggalkan dengan sengaja. Apabila tertinggal karena lupa, maka dapat ia ganti dengan sujud sahwi."

**A. Amalan yang Wajib**

Amalan yang wajib di dalam shalat adalah:

1. Takbir Intiqal (takbir selain takbiratul ihram)

   *Abu Hurairah menuturkan, "Apabila Rasulullah saw. shalat beliau mengucap takbir ketika berdiri, dan ruku' serta mengucap Sami'allahu liman hamidah, ketika mengangkat punggung dari ruku'. Ketika berdiri dari ruku' beliau membaca Rabbanaa wa lakal hamd. Rasulullah juga bertakbir saat bersujud dan saat mengangkat kepala dari sujud. Beliau berbuat demikian dalam seluruh amalan shalatnya hingga selesai shalat...."* (HR. Muslim)

2. Membaca *Sami'allahu liman hamidah*

   Doa ini wajib dibaca oleh imam dan orang yang shalat sendirian ketika bangkit dari ruku', berdasarkan hadits dari Abu Hurairah di atas.

3. Membaca *Rabbanaa wa lakal hamd*

   Doa ini wajib dibaca oleh imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian ketika i'tidal.

4. Membaca tasbih pada saat ruku'
5. Membaca tasbih pada saat sujud
6. Memohon ampunan pada Allah pada saat duduk di antara dua sujud
7. Tasyahud awal
8. Tasyahud akhir

"Berarti rada mirip-mirip ama rukunnya shalat tadi ya, Rif?" tanya Arnold seraya mengambil jaket kulit yang sejak tadi terumbuk merana di bawah salah satu pilar masjid.

"Iya, Bang. Memang agak mirip. Ini hanya pembagian-pembagian secara tertibnya saja kok, Bang. Intinya memang jangan sampai ada rukun shalat yang tertinggal, maka sama artinya amalan yang wajib juga dijaga."

"Oke aku ngerti. Terus lanjutnya apa?"

"Selanjutnya amalan sunah dalam shalat, Bang. Amalan sunah adalah amalan yang apabila tidak dikerjakan, baik karena sengaja maupun lupa, maka shalatnya tetap sah. Kalau yang ini sedikit berbeda, Bang."

**B. Amalan yang Sunah**

1. Mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram
2. Mengangkat kedua tangan saat ruku'
3. Mengangkat kedua tangan saat bangkit dari ruku'
4. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri
5. Memandang ke arah tempat sujud
6. Membaca doa iftitah
7. Membaca ta'awudz
8. Membaca basmalah
9. Mengucapkan amin
10. Membaca surat lain seusai al-Fatihah
11. Mengeraskan suara dalam shalat yang bacaannya jelas

12. Merendahkan suara dalam shalat yang bacaannya pelan
13. Meletakkan telapak tangan dengan jari terbuka di lutut pada saat ruku’
14. Meluruskan punggung saat ruku’
15. Bertasbih lebih dari sekali saat ruku’ dan sujud
16. Beristighfar lebih dari sekali saat duduk di antara dua sujud
17. Membaca *Mil ussamawati wa mil ulardli wa mil u maasyi’ta min syaiin ba’du* (sesudah membaca *Rabbanaa wa lakal hamd* pada saat i’tidal)
18. Meletakkan lutut terlebih dahulu sebelum kedua telapak tangan saat bersujud dan mengangkat kedua tangan dahulu saat bangkit dari sujud
19. Merenggangkan kedua lutut saat bersujud
20. Mengangkat kedua tangan dengan jari dirapatkan sejajar pundak atau telinga (pada *Takbiratul ihram*)
21. Menghadapkan jemari kaki ke arah kiblat pada saat bersujud
22. Duduk *iftirasy* pada tasyahud awal
23. Duduk *tawaruk* pada tasyahud akhir
24. Meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri
25. Sujud di atas tujuh anggota sujud
26. Menoleh ke kiri dan ke kanan saat mengucap salam
27. Duduk istirahat

“Lalu amalan yang dibolehkan, Bang. Artinya dalam shalat kita boleh melakukan semua perbuatan-perbuatan seperti yang akan saya catatkan untuk Bang Arnold berikut ini.”

**C. Amalan yang Mubah (Boleh)**

1. Membaca lebih dari satu surat selain al-Fatihah
2. Menghitung ayat yang dibaca
3. Menegur imam
4. Mengenakan pakaian tertentu
5. Melipat sorban
6. Menyingkirkan binatang yang berbahaya
7. Membaca ayat awal, tengah ataupun akhir surah dalam Al Qur'an
8. Meludah
9. Meletakkan pandangan di depan tempat shalat
10. Membaca *ta'awudz*
11. Bersujud di atas baju atau sorban karena udzur
12. Membaca *hamdallah* saat bersin
13. Membalas salam dengan isyarat
14. Berjalan mendekati tabir shalat
15. Mengenakan terompah yang suci
16. Memohon perlindungan pada Allah dari setan

"Hei, hei... kalau yang lain-lain tadi aku masih ngerti. Tapi ini, meskipun dibolehkan dalam shalat tetap ada beberapa hal yang aku nggak ngerti nih!"

"Tanya aja, Bang. Kalau memang nggak tahu memang sebaiknya tanya dulu."

Arnold lagi-lagi nyengir. "Itu-tuh, tentang menegur imam. Gimana tuh maksudnya, masak kita negur imam?"

"Oh, itu ada caranya, Bang. Jadi ketika kita tahu imam melakukan kesalahan, misalnya bacaan suratnya keliru, atau mungkin rukun shalatnya ada yang kelewatan karena lupa, kita bisa mengingatkan imam. Ada dua cara, kalau yang laki-laki maka dia mengingatkan imam dengan mengucapkan *Subhaanallah* dengan keras. Imam yang paham pasti akan langsung tahu ada yang salah dengan gerakannya. Kalau yang mau kita benarkan itu bacaan suratnya, maka langsung saja dibenarkan."

"He he he... kalau aku sih nggak mungkin *ngebenerin* imam. Orang aku sendiri aja belum begitu fasih baca Al Qur'an, apalagi *ngebenerin* surat...."

"Yah, belum tentu juga, Bang. Namanya manusia, tempatnya salah dan lupa. Bisa saja Bang Arnold yang masih semangat-semangatnya belajar ini membenarkan imam karena imamnya lupa sedang Bang Arnold masih segar ilmunya."

"Iya juga sih... trus kalau cewek, ngingetin imamnya gimana?"

"Nah, kalau untuk perempuan maka dengan tepukan tangan, Bang."

"Tepuk tangan kayak kalau lagi nyorakin orang dalam konser gitu?"

"Ya enggak lah, Bang. Tepuk tangannya dengan punggung tangan. Dan cukup sekali saja, nggak perlu berulang-ulang."

Arnold mengangguk-angguk. "Kalau meludah tuh? Masak dalam shalat kita meludah? Sama orang aja kita ngeludah dianggap nggak sopan, apalagi pas shalat kan?"

"Bang Arnold bener banget. Memang tidak sopan, tapi kalau

memang keadaannya darurat dan terpaksa harus meludah, maka itu dibolehkan, asal meludahnya ke arah kiri atau di bawah telapak kaki."

"*Yaiik*!" Arnold memasang tampang jijik membayangkan ia menginjak ludahnya sendiri. "Mendingan nggak usah *ngeludah* deh! Terus kalau menyingkirkan binatang yang berbahaya? Gimana maksudnya tuh? Masak pas lagi shalat trus kita ngusir tikus gitu?"

Syarif tertawa renyah. "Yah, Abang. Masak tikus bahaya sih? Yah kalau tikusnya kebakar trus lari-lari dan bisa bikin seluruh rumah kebakaran bahaya juga sih. Tapi kalau dalam hadits Rasulullah saw., dicontohkan binatang yang berbahaya itu adalah ular dan kalajengking, Bang. Kita boleh membunuhnya dulu kalau perlu."

"*Mbunuh* binatang? Nggak apa-apa sambil shalat?"

"Iya, Bang. Gerakan di luar gerakan shalat, selama memang diperlukan, tidak akan membatalkan shalat. Misalnya, ketika kita shalat lantas motor kita mau dicuri orang, maka kita boleh ngejar maling itu dulu, selama kita tidak bicara ataupun berhadas. Atau bisa juga ibu-ibu yang sedang shalat, terus anaknya nangis, boleh sambil nggendong tuh. Asalkan anaknya nggak ngompol, ataupun kena najis lainnya."

"Ooh, gitu ya. Rupanya aturan Islam itu benar-benar fleksibel ya? Masih diizinkan melakukan hal-hal yang darurat untuk dilakukan...."

Sejenak Arnold memegangi dagunya seraya merenung-renung. Wajah sangarnya nampak serius sekali. Syarif membiarkan sebentar 'murid' asuhannya itu berpikir sejenak.

Angin sepoi berhembus lembut memanjakan keduanya. Arnold terhenyak.

"Eh, lanjut, Rif. Masih ada amalan makruh dan yang ngebatalin kan?"

"Wah, ingatan Bang Arnold bagus juga."

"Hee jangan salah. Biar mantan pemakai, tapi otakku masih cukup bagus untuk mengingat hal-hal yang kuanggap penting."

"Lha, tadi kok waktu-waktu shalat Bang Arnold lupa?" kata Syarif menggoda.

"Yaah, kalau yang tadi kan istilah-istilahmu terlalu asing, Rif. Yang matahari tenggelam *lah*, waktu fajar *lah*, susah ngingetnya!"

"Iya deh... "

**D. Amalan yang Haram atau Makruh**

1. Menoleh ke kiri dan ke kanan tanpa ada keperluan
2. Menengadahkan pandangan mata ke atas.
3. Memejamkan mata pada saat shalat tanpa ada keperluan
4. Memandang ke sesuatu yang dapat melalaikan diri
5. Shalat di tempat yang dapat mengganggu kekhusyukan
6. Berjongkok dan menjulurkan tangan saat bersujud
7. Mempermainkan anggota badan, pakaian, atau yang lainnya tanpa ada keperluan
8. Meletakkan kedua tangan di atas perut

9. Berkipas-kipas
10. Menggenggam jemari
11. Mendirikan shalat bertepatan dengan waktu makan
12. Shalat sambil menahan buang hajat
13. Shalat dalam keadaan mengantuk
14. Mengistimewakan tempat tertentu dalam masjid untuk shalat kecuali imam
15. Mengulang Al-Fatihah lebih dari sekali dalam satu rakaat
16. Memakai penutup mulut dan menjulurkan pakaian hingga ke tanah (untuk laki-laki)
17. Memintal-mintal rambut atau pakaian dalam shalat
18. Menyandarkan tubuh pada tangan dalam posisi duduk
19. Mengusap-usap kening
20. Sering menggoyang-goyangkan badan
21. Shalat di tempat pembuangan sampah, di tempat penyembelihan ternak, di tengah jalan raya, di kamar kecil, di kandang hewan, dan di kuburan
22. Menguap
23. Shalat di belakang barisan yang tidak terisi
24. Memberi syarat dengan kedipan mata, mengangkat alis, atau gerakan tangan tanpa ada keperluan yang mendesak

"Gitu, Bang. Jadi sekali lagi, gerakan di luar gerakan shalat—bila tidak benar-benar dibutuhkan—sebaiknya jangan dilakukan karena itu makruh hukumnya. Dalam shalat kita diperintahkan untuk khusyuk, dan salah satu cara agar bisa khusyuk dalam shalat kita adalah dengan bersikap tenang dan tunduk."

"Ya, aku paham sekarang. Trus, apa saja yang bisa bikin shalat batal, Rif?"

**E. Amalan yang Dilarang/Membatalkan**

Apabila seseorang melakukan amalan yang dilarang dalam shalat maka shalatnya tidak sah alias batal. Amalan yang dilarang dalam shalat antara lain:

1. Sengaja mengucap salam
2. Sengaja berbicara
3. Tertawa terbahak-bahak
4. Makan dan minum dengan jumlah banyak
5. Banyak bergerak yang tidak mendesak.
6. Sengaja menambah jumlah rakaat atau gerakan shalat yang lainnya
7. Meninggalkan rukun atau syarat sah shalat dengan sengaja tanpa alasan

# BAB VII

# Shalat Munfarid dan Shalat Berjamaah

**"Berikutnya,** karena sebentar lagi mau adzan dzuhur dan kita mau shalat berjamaah, gimana kalau saya ajarkan sekalian mengenai shalat berjamaah, Bang?" tawar Syarif.

"Shalat berjamaah? Wah iya, mau tuh Rif? Aku juga dari dulu penasaran, sebenarnya apa sih untungnya shalat berjamaah di masjid, padahal shalat sendirian di rumah aja sudah cukup, nggak perlu repot-repot keluar menuju masjid. Lagian kalau shalat di rumah kan bisa lebih bebas..."

Syarif tersenyum saja. "Saya mau bacakan satu hadits dari Rasulullah nih, Bang.

> *Dari Qabats bin Asy Syam Al Laitsi ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Shalatnya dua orang laki-laki yang diimami oleh salah seorang dari keduanya adalah lebih baik di sisi Allah daripada shalatnya empat orang secara sendiri-sendiri. Shalatnya empat orang dengan berjamaah lebih baik di sisi Allah daripada shalatnya delapan orang secara*

*sendiri-sendiri. Dan shalatnya delapan orang yang diimami oleh salah seorang di antara mereka lebih baik di sisi Allah daripada shalatnya seratus orang secara sendiri-sendiri."* Hadits ini diriwayatkan oleh Bazar dan Thabrani."

"Jadi, kesimpulannya, cuman lebih baik gitu kan? Nggak ada yang lain kan? Maksudku, misalnya itu nggak wajib kayak kalau kita shalat wajib gitu kan?"

"Saya belum selesai, Bang. **Hukum dari shalat berjamaah** adalah **wajib**, Bang. Pernyataan ini bersumber dari sabda Rasulullah saw.,

*"Tiadalah tiga orang tinggal di suatu desa atau bukit yang tidak ditegakkan di tengah mereka shalat berjamaah, kecuali setan akan menguasai mereka. Maka wajib atas kalian menegakkan shalat berjamaah karena sesungguhnya serigala hanya akan memakan kambing yang sendirian yang berada jauh dari teman-temannya."* [20]

Selain itu masih ada sabda Rasulullah saw. yang lain,

*"Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku sangat ingin memerintahkan untuk menyiapkan kayu bakar dan membakarnya, lalu menyuruh dikumandangkan adzan untuk shalat serta menyuruh seseorang untuk mengimami shalat, lantas aku berpaling menuju orang-orang yang tidak mau mengerjakan shalat berjamaah untuk membakar rumah-rumah mereka bersama-sama sekalian."* [21]

Selanjutnya, ada cerita tentang orang buta yang datang kepada Rasulullah saw., sebagaimana dituturkan oleh Abu

20. HR. Abu Dawud dan Nasa'i
21. HR. Bukhari, Muslim, Nasa'I dan Malik dengan lafaz yang berbeda-beda

Hurairah, pria buta itu berkata kepada Rasulullah, "*Ya Rasulullah, sesungguhnya tidak ada orang yang menuntun aku ke masjid." Maka dia meminta Rasulullah saw. agar memberinya rukhsah atau keringanan baginya untuk mengerjakan shalat di rumahnya. Rasulullah pun memberikan keringanan baginya. Namun ketika dia beranjak pulang, Rasulullah saw. kembali memanggilnya. Beliau bertanya, "Apakah kamu mendengar adzan?" Dia menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Penuhilah panggilan adzan tersebut."* [22]"

Yang lebih jelas lagi apa yang dituturkan oleh Abdullah bin Mas'ud ra. :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا

22. HR. Muslim

دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

*"Barang siapa yang suka ketemu Allah esok hari dalam kondisi muslim, hendaklah menjaga shalat-shalat tersebut dimana dikumandangkan adzan untuknya, karena Allah telah mensyariatkan untuk nabi kalian sunah-sunah petunjuk, dan shalat jamaah termasuk sunah yang membawa petunjuk, dan kalau kalian shalat di rumah-rumah kalian seperti shalatnya munafiq ini kalian pasti meninggalkan sunah nabi kalian, dan kalau kalian meninggalkan sunah nabi kalian, pasti kalian sesat, dan tidaklah seseorang bersuci dan memperbagusi sucinya, kemudian sengaja ke masjid, dari masjid masjid ini, kecuali Allah tulis untuknya setiap langkah yang ia lakukan satu kebaikan dan diangkat satu derajat, dan dihapun satu kesalahan, dan sungguh kami melihat, dan tidak ada yang absen ketinggalan dari shalat jamaah kecuali seorang munafik yang jelas diketahui kemunafikannya, dan sungguh ada seseorang yang dipapah oleh dua orang sampai diberdirikan di shaff."* ( HR. Muslim)."

"Eh?" Arnold langsung duduk dengan tegak. "Jadi memang wajib ya? Kupikir kalau sempat ke masjid doang. Habisnya, selama ini yang aku lihat, masjid-masjid tuh pada sepi. Ramenya kalau pas bulan puasa doang."

"Yah memang itulah, Bang. Orang-orang sekarang memang sudah begitu banyak yang meninggalkan sunah Rasul. Sebenarnya hal ini pun sudah diramalkan oleh Rasul. Bahwa kelak, umat beliau akan banyak yang meninggalkan sunah. Maka pada saat itu Rasulullah mengibaratkan bahwa orang yang mau mendirikan sunah akan mengalami kesulitan seperti halnya memegang bara api."

"Ya ampun... sampai segitunya?" Arnold menggumam.

"Iya, Bang. Namun jangan khawatir. Orang yang mau bersungguh-sungguh dalam amalan mereka, seperti halnya dalam menegakkan sunah Rasul maka Allah pasti akan mengganjar mereka dengan ganjaran yang tak terkira. Asalkan semua itu dilakukan dengan ikhlas, Bang. Nah, mengenai sunah untuk shalat berjamaah, Allah pun telah memberikan keutamaan bagi siapa yang mau mengerjakannya."

## Keutamaan Shalat Berjamaah

**Keutamaan** shalat berjamaah antara lain, **ganjarannya akan dilipatkan menjadi 25-27 kali lipat daripada shalat munfarid atau shalat sendirian.** Ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar,

*Dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Sholat berjamaah adalah 27 derajat lebih utama dibanding shalat sendirian."* [23]*"*

"Dua puluh lima sampai dua puluh tujuh itu maksudnya gimana?"

23. HR. Malik, Bukhari, Muslim, dan Tirmizi

“Maksudnya ya dua puluh lima sampai dua puluh tujuh kali lebih bagus dari shalat sendirian. Dalam hadits lain dikatakan bahwa shalatnya orang yang sendirian itu hanya akan mendapat satu pahala. Bandingkan saja, Bang, satu dengan dua puluh tujuh.”

“Ya jelas beda *lah*!” Arnold mengibaskan tangannya meremehkan.

“Yang paling bikin beda itu adalah hitungannya, Bang. Jadi gini, orang shalat itu kan nggak mesti bisa benar-benar sempurna, kecuali mungkin orang-orang yang dirahmati Allah. Nah, ketika seseorang shalat, pasti ada saja hal-hal yang membuat ganjaran shalatnya dikurangi. Entah itu karena kurang khusyuk, atau karena gerakannya kurang sempurna, yang jelas ketidaksempurnaannya dalam mengerjakan shalat itu akan mengurangi ganjarannya.

Orang yang shalat sendirian, ganjarannya hanya satu, tapi karena shalatnya tidak sempurna, yang satu itu tetap dikurangi. Entah itu jadi setengah, seperempat, atau bahkan jadi minus? Sebaliknya, orang yang berjamaah, karena ganjarannya dua puluh tujuh maka kalau shalatnya tidak sempurna dan ganjarannya berkurang, dia masih punya sisa, selain kelebihan lain bahwa ketidaksempurnaan shalatnya akan ditanggung pula oleh imam.”

“Wah, gitu. Berarti orang yang shalat jamaah untung terus dong?”

“Tentu, Bang. Selain itu masih ada keutamaan yang lain. Ada hadits yang menyebutkan bahwa orang yang selalu berkumpul di masjid dan menjadi ahli masjid, maka malaikat akan menjadi sahabatnya. Jika ia sakit, malaikat akan menengoknya dan akan membantunya dalam setiap pekerjaannya.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menerangkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

*Rasulullah saw. bersabda, "Shalat seseorang dengan berjamaah dilipatgandakan 25-27 kali lipat dibandingkan dengan shalat di rumah atau di tokonya. Yang demikian itu karena apabila seseorang berwudhu dengan sempurna, kemudian pergi ke masjid semata-mata untuk melaksanakan shalat, maka tidaklah ia melangkah satu langkah, melainkan ditingkatkan baginya satu derajat, dan dihapuskan baginya satu kesalahan. Sehingga ia masuk masjid, jika ia masuk masjid (dihitung) dalam shalat selama urusan shalat yang menahannya, dan malaikat selalu bershalawat untuknya selama ia berada di tempat shalatnya dan selama ia tidak berhadas. 'Ya Allah, limpahkan kesejahteraan untuknya. Ya Allah rahmatilah ia'. Dan ia senantiasa dianggap sedang shalat selama ia sedang menunggu shalat."'*[24]

Arnold berdecak kagum. "Sampai-sampai malaikat juga ikutan *ngedoain*. *Gue* sih mau banget tuh, didoain malaikat. Biar dosa-dosa *gue* rontok!"

"Iya, Bang. Doanya malaikat itu pasti dikabulkan oleh Allah. Makanya sering-sering saja ke masjid, Bang. Tapi kalau misalnya kita sedang dalam perjalanan, terus ternyata kita tidak kebagian shalat jamaah bareng imam di masjid, maka kita bisa shalat jamaah sendiri lho, Bang."

"Oya? Memang yang namanya shalat jamaah itu berapa orang sih?"

**"Jumlah minimal** shalat berjamaah adalah **dua orang**, seorang menjadi imam, dan seorang menjadi makmum. Setiap kali jumlah orang yang mengikuti jamaah bertambah, maka

24. HR. Bukhari dan Muslim

semakin bertambah pula cinta Allah SWT. kepadanya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

> *"Shalat yang dilakukan seseorang bersama satu orang temannya lebih banyak pahalanya daripada shalat yang ia kerjakan sendirian. Sedangkan shalat yang dilakukan seseorang bersama dua orang temannya adalah lebih banyak pahalanya daripada shalat yang dikerjakan bersama satu orang temannya. Yang lebih banyak jumlahnya lebih dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla.""*[25]

"Mengerjakan shalat berjamaah di masjid lebih utama." Lanjut pemuda sederhana itu. "Bahkan masjid yang letaknya jauh dari rumah lebih utama daripada masjid yang letaknya dekat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

> *"Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya di dalam shalat jamaah adalah yang paling jauh berjalannya menuju tempat shalat berjamaah (masjid) itu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim."

"Hmm, gitu. Jadi kalau misalnya rumah *gue* di Bandung terus *gue* mau shalat di Masjid Istiqlal justru lebih bagus ya?"

"Yah, kalau jaraknya terlalu jauh dan mengakibatkan kita terlambat shalat jamaah justru malah nggak bagus, Bang. Yang masih sedaerah saja, nggak usah terlalu jauh."

"He he he... *gue* cuman ngetes kesabaran *elu* kok, Rif. He he... Oya, *gue* sering lihat yang biasanya ke masjid tuh cowok-cowok. Emang cewek nggak boleh ke masjid ya?"

"Boleh kok, Bang. Para wanita juga diberi hak untuk

---

25. HR. Ahmad, Nasa'I dan Baihaqi

menghadiri shalat berjamaah di masjid, jika diyakini aman dari fitnah dan tidak dikhawatirkan terjadinya gangguan terhadap mereka. Hal ini berlandaskan sabda Rasulullah saw,

> *"Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah, hendaklah mereka keluar dalam keadaan tanpa wewangian.'"*[26]"

"Kenapa?"

"Karena kalau mereka memakai wewangian, itu bisa menarik orang jahat untuk mengganggunya."

Arnold mencibir. "Padahal kayaknya wanita-wanita zaman sekarang kan modelnya wanita-wanita yang suka berendam di kilang minyak ya?"

Syarif tidak mampu menahan tawanya lagi. "Selanjutnya Bang, hendaklah orang yang ke masjid itu berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa sebab dia akan mendatangi tempat pertemuan dirinya dengan Allah SWT. Dia tidak perlu tergesa-gesa meskipun dia tertinggal dari shalat jamaah. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim,

> *"Apabila kalian mendatangi shalat berjamaah maka wajib atas kalian bersikap tenang, apa yang kalian dapatkan maka kerjakanlah shalat dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah.'"*

"Tapi kan takut juga kalau ketinggalan, Rif."

"Itu nanti masuk ke bahasan makmum masbuq, Bang. Nanti kita bahas. Lalu ketika sudah masuk masjid hendaknya mendahulukan kaki kanan saat memasukinya seraya berdoa,

---

26. HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud

**Allahummaftah lii abwaaba rahmatik**

*Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.*

Kemudian setelah di dalam masjid, sebaiknya jangan langsung duduk, melainkan melakukan shalat sunah tahiyyatul masjid sebanyak dua rakaat. Ini berdasarkan hadits dari Rasulullah saw.,

> *"Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid maka janganlah dia duduk sampai mengerjakan shalat sunah dua rakaat.""* [27]

"Lha kalau imamnya telat gimana tuh?"

"Kehadiran imam yang telat tidaklah menjadi soal bagi seseorang yang menanti shalat, karena *menanti shalat sama saja dengan shalat*, ditambah lagi dengan tambahan doa dari para malaikat selama dia masih di dalam masjid dan belum barhadas. Terus bila iqamah telah dikumandangkan, maka seseorang boleh saja berdiri di awal iqamah, di tengah, atau di akhir iqamah, sebab Rasulullah saw. tidak menentukan kapan seseorang harus berdiri saat iqamah.

Tujuan iqamah adalah agar setiap orang bersiap-siap memulai shalat supaya tidak tertinggal takbiratul ihram bersama imam. Kemudian setelah berdiri bersama imam, hendaknya makmum meluruskan barisan shaf. Anas bin Malik meriwayatkan,

> *Rasulullah saw. bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya meluruskan shaf-shaf itu sebagian dari sempurnanya shalat.""* [28]

"Kalau males gimana, Rif?" tanya Arnold sambil nyengir.

---

27. HR. Muslim
28. HR. Ibnu Majah

Syarif menghela napas sabar. “Bang, hukum meluruskan barisan dalam shaf itu wajib, sebab tidak meluruskan shaf dalam shalat jamaah termasuk menyalahi perintah. Dari Nu’man bin Basyir, Rasulullah saw. bersabda, “*Apabila kalian tidak meluruskan shaf kalian, niscaya Allah akan membuat kalian saling bermusuhan.*”[29]"

“Oo....” Arnold manggut-manggut. “Mungkin bener juga ya, Rif. Aku lihat sekarang ini, umat Islam banyak yang berpecah belah, saling menghujat, saling mengolok-olok satu dengan yang lainnya. Mungkin itu karena mereka nggak ngelurusin shaf ya, Rif?”

Syarif mengangguk. “Bisa jadi, Bang.” Ia kembali menghela napas. Ya, memang bisa jadi itulah alasan utamanya. Ironis sekali memang, bahkan Arnold Pangestu yang notabene belum banyak mengerti tentang agama ini saja bisa menyadarinya, namun orang-orang alim yang saling menghujat satu sama lain itu justru lupa...

“Eh Rif, ngomong-ngomong, gimana sih cara ngatur shaf?”

Syarif tersadar dari lamunannya. “Oya, kita praktek langsung saja, Bang.”

**Cara mengatur shaf adalah sebagai berikut,**

- menempelkan pundak dengan pundak temannya,
- menempelkan lutut dengan lutut temannya,
- menempelkan (sisi) telapak kaki dengan (sisi) telapak kaki temannya,
- menempelkan mata kaki, dengan mata kaki temannya.

29. HR. Bukhari

"Cara tersebut didasari dari hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari,

*Dari Anas dari Nabi saw. bersabda, "Dirikanlah shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya aku ini melihat kalian dari belakang punggungku." Berkata Anas, 'Dan seorang di antara kami menempelkan pundaknya dengan pundak temannya dan (menempelkan) sisi telapak kaki dengan sisi telapak kaki temannya."*

Sedangkan hadits dari Nu'man bin Basyir menerangkan,

*"Maka aku melihat seseorang menempelkan pundaknya dengan pundak sahabatnya, dan (menempelkan) lututnya dengan lutut sahabatnya, dan mata kakinya dengan mata kaki (sahabat)nya.""* [30]

"Iya nih," komentar Arnold sewaktu dia merapatkan 'contoh' shafnya bersama Syarif. "Kalau begini emang rasanya lebih akrab ya!"

Syarif mengangguk lagi. "Barisan shaf terdepan hendaknya dipenuhi terlebih dahulu untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan barisan shaf yang harus dipenuhi dulu adalah yang paling belakang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim,

*"Barisan terbaik bagi kaum lelaki adalah yang terdepan, sementara yang terburuk adalah yang paling belakang. Barisan terbaik bagi wanita adalah yang paling belakang, sementara yang terburuk adalah yang terdepan.""*

---

30. HR. Abu Dawud

## Tentang bacaan Amin

“Bang, kalau kita ikut shalat jamaah subuh, maghrib dan isya, maka kita akan dengar imam membacakan bacaan al-Fatihah dan surat dengan keras. Nah, ketika imam selesai membaca al-Fatihah, kita disunahkan untuk ikut membaca amin, dan usahakan bacanya itu barengan dengan aminnya sang imam.” Kata Syarif.

“Kenapa?”

“Karena bacaan amin imam itu bareng dengan bacaan amin malaikat, padahal barangsiapa yang bacaan aminnya bersamaan dengan malaikat maka dosa-dosanya akan diampuni Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Jamaah,

> *Dari Abu Hurairah ra., bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “Apabila imam mengucapkan: Ghairil maghdluubi ‘alaihim waladhoolliiin, maka ucapkanlah: Aamin! Maka barangsiapa yang bertepatan ucapannya itu dengan ucapan para malaikat, diampunkan baginya apa-apa yang telah lewat dari dosanya.””*

“Buse—eh *subhanallah*—Enak *banget* shalat jamaah. Udah kalo nunggu shalat didoain malaikat, kalau baca amin bareng imam juga didoain malaikat! Waduh, kalau gini caranya dosa-dosaku mungkin ada harapan bisa diampuni oleh Allah ya?”

“Oh, jangan khawatir soal itu, Bang. Allah itu Maha Penerima Taubat. Barangsiapa yang mau taubat kepada Allah, Allah janji pasti akan mengampuninya, Bang. Janji Allah itu pasti, nggak kayak janjinya manusia!”

“Iya, ya, Rif. Kalau gitu mulai sekarang aku harus shalat jamaah terus nih!”

"Setuju, Bang. Oya, bila shalat jamaah telah selesai, maka ketika keluar dari masjid mendahulukan kaki kiri dan mendoa,

**Allahummaftah lii abwaaba fadhlik**

*Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu."*

## Masbuq (tertinggal dari shalat jamaah)

"Sekarang kita masuk pada makmum masbuq, Bang. Makmum yang ketinggalan shalat berjamaah, sekalipun hanya ketinggalan takbiratul ihram."

"Nah, gimana tuh, Rif? Berarti dia nggak dapat pahala dong?"

"Oh, nggak usah khawatir lagi, Bang. Allah itu Maha Pemurah kalau urusan bagi-bagi pahala. Orang yang terlambat ikut shalat jamaah, sekalipun cuman dapat duduk tahiyyat akhir dari imam saja sudah dihitung dapat pahala shalat jamaah. Abu Dawud dan Nasa'i meriwayatkan,

> *Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berwudhu dengan sempurna kemudian pergi ke masjid dan ia dapati orang-orang sudah memulai shalat, maka Allah SWT. akan memberikan pahala kepadanya sebagaimana pahala orang-orang yang mengikuti shalat dari permulaan, tanpa sedikitpun mengurangi pahala orang-orang tersebut.""*

"Yang penting ini, Bang." Syarif melanjutkan. "Seorang makmum yang memasuki shalat jamaah harus mengikuti apapun posisi imam pada saat itu baik itu pada saat ruku', sujud, duduk, taupun berdiri. Hal ini disandarkan pada sabda Rasulullah saw.,

*"Apabila salah seorang di antara kalian mendatangi shalat jamaah sedangkan imam sedang mengerjakan suatu rukun, maka hendaklah dia mengerjakan seperti apa yang dikerjakan oleh imam.*[31]""

"Terus, kalau ketinggalan berarti ada rukun shalat yang tidak sempat dikerjakan dong? Berarti shalatnya tidak sah?"

"Bukan begitu, Bang. Inilah keistimewaan dari shalat berjamaah, jadi meskipun dia ketinggalan beberapa rukun shalat, maka dia tinggal menambah rakaat dimana rukun shalatnya tadi ketinggalan tanpa harus sujud sahwi seperti ketika dia shalat sendirian terus lupa ada rukun shalat yang belum dilakukan."

Jika mendapati imam sudah ruku' sewaktu dia menyusul shalat maka ada dua pendapat dalam hal menggantinya:

1. Dia harus mengganti rakaat yang tertinggal sebelum imam ruku tadi secara utuh sebab dia belum sempat membaca surat al-Fatihah dalam rakaat tadi. Berdasarkan hadits,

   **Laa shaalat liman lam yaqra' bifaatihatil kitab.**

   *Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihahnya kitab (surat Al-Fatihah).* (HR. Bukhari dan Muslim)

   Memang ada yang berpendapat bahwa makmum tidak perlu membaca al-Fatihah, berdasarkan ayat dalam Al Qur'an, Surat al A'raf ayat 203,

   *"Dan apabila dibacakan Al Qur'an maka dengarkanlah oleh kalian akan dia dan diamlah kalian agar kalian dibelas kasihani."*

31. (HR. Tirmizi)

Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni,

*"Barangsiapa shalat di belakang imam maka sesungguhnya bacaan imam itu merupakan bacaan baginya."*

Namun ada hadits dari 'Ubadah bin Shamit yang menerangkan bahwa ketentuan itu berlaku kecuali untuk bacaan al-Fatihah.

*Dari Ubadah bin Shamit ra., berkata, "Adalah kami di belakang Rasulullah saw. pada shalat fajar/shubuh maka membacalah Rasulullah saw., maka beratlah atas beliau bacaan itu. Maka ketika sudah selesai beliau bersabda, 'Barangkali kalian membaca (bacaan Al Qur'an) di belakang imam kalian?' kami berkata, 'Ya, ini (orang yang membaca) wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Janganlah memperbuat yang demikian, kecuali dengan Fatihahnya Kitab (surat al-Fatihah), karena sesungguhnya tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca dengannya."*

Menurut Abu Hurairah ra. bacaan al-Fatihah untuk makmum ini cukup dirinya saja yang mendengarnya. Sebab Rasulullah saw. melarang makmum membaca dengan keras (*jihar*) di belakang Rasulullah saw. karena mengganggu imam. Larangan itu tidak berlaku untuk bacaan al-Fatihah, sebab tidak sah shalat seseorang tanpa bacaan al-Fatihah.

2. Makmum tidak kehilangan rakaat ketika dia mendapatkan ruku'nya imam.

   Apabila makmum masih mendapatkan imam dalam keadaan ruku' lalu dia bisa segera menyusul ruku' kemudian bangkit i'tidal bersama imam maka dia ditetapkan mendapatkan rakaat tersebut.

Hal ini didasarkan pada kisah ketika Abu Bakrah mendapati Rasulullah saw. sedang ruku', dia pun langsung ruku' sebelum sampai pada shaf. Usai shalat dia memberitahu Rasulullah saw. dan beliau bersabda, "*Mudah-mudahan Allah menambahkan semangatmu dan jangan kamu ulangi lagi.*" (HR. Bukhari)

Kenyataannya, Rasulullah saw. tidak memerintahkan Abu Bakrah untuk mengulangi rakaatnya yang dilakukan tanpa membaca Al-Fatihah.

Selanjutnya, bila makmum telah ketinggalan rakaat, maka dia diharuskan mengganti rakaat yang tertinggal tadi sesuai imam salam. Jadi setelah imam memimpin salam, dia bangkit lagi untuk menyelesaikan rakaatnya yang kurang.

Misal bila dia mendapati jamaah shalat maghrib imam sudah sampai pada rakaat terakhir, berarti dia mengganti dua rakaat yang awal.

Adzan dzuhur berkumandang. Arnold dan Syarif terdiam mendengarkan dengan syahdu. Kalimat perkalimat adzan, mereka tirukan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Semilir angin sepoi menghanyutkan kedua manusia beda usia itu semakin larut dalam dzikrullah.

Arnold menghela napas panjang. Selesai adzan dan mendoa, Syarif menoleh padanya. "Bang, dengan ini pelajaran shalat dari saya sudah selesai."

Arnold nampak terkejut. "Hah? Cepat *amat*, Rif? Jangan-jangan kamu bosen ya aku minta ajarin shalat?"

"Bukan begitu, Bang. Tapi memang mengenai shalat yang wajib sudah saya sampaikan pada Bang Arnold. Berikutnya adalah shalat-shalat sunah dan aturan-aturan lain tentang keringanan-keringanan dalam shalat dan sebagainya."

"Itu juga aku pengen tahu, Tadz!"

"Iya, tapi kalau itu bisa sambil jalan. Yang penting sekarang adalah praktek shalat yang wajib dulu, Bang. Sempurnakan shalat wajib Bang Arnold, dan kita akan belajar shalat-shalat yang lainnya juga."

"Artinya kau masih mau jadi guruku kan, Rif?"

"Tentu saja, Bang." balas Syarif dengan senyuman tulus.

Arnold menghela napas lega. Sambil mengembangkan senyum terindah miliknya, ia bersama Syarif bangkit dari pelataran masjid raya itu untuk kemudian mengambil air wudhu dan shalat berjamaah bersama-sama.

# BAB VIII

# Shalat Jum'at

**Matahari** mulai merayap naik ke singgasananya. Memancarkan sinarnya yang terik dan membakar dunia. Angin telah berkonspirasi bersamanya menyebarkan sebagian hawa neraka yang membakar kulit-kulit manusia. Gedung-gedung bertingkat kawasan elit di bawahnya seolah tengah berlomba dengan pongahnya agar bisa menggapai singgasana surya.

Frans Sinatra, seorang pengusaha muda terlihat sibuk mengotak-katik laptop di meja kerjanya. Ia kelihatan tenggelam menikmati pekerjaannya. Suara riuh pegawai tak mampu mengusiknya. Suara telepon berdering. Ia sedikit tersentak.

"Frans gimana bisnis properti kita?" suara Dedy dari seberang.

"Maaf kawan aku belum sempat menanganinya." jawab Frans dengan enteng. Tangannya meraih dasi kemudian melonggarkannya. Ia bergeser posisi sedikit dari tempat duduknya agar terasa nyaman.

"Bagaimana Kau ini kawan? Katanya Kau mau menyelesaikan bisnis properti dalam beberapa hari ini!" sahut Dedy kolega bisnisnya di bidang properti.

"Maaf kawan aku baru banyak pekerjaan di kantorku."

Suara ketukan pintu terdengar pelan.

"Ya, silahkan masuk," sahut Frans mendengar ketukan pintu.

"Maaf ya, kita sudahi dulu! Aku punya urusan lain." Ucap Frans.

"Tapi…"

"*See you next*!" Frans langsung meletakan gagang telepon.

Jam warna hitam yang menempel di dinding terlihat jarumnya terus berputar seperti tak kenal lelah. Jarum yang panjang dan kecil menujuk ke angka yang sama, sebelas.

"Silahkan duduk!" ucap Frans. Telapak tangan kanannya dijulurkan ke arah kursi di depannya, tanda mempersilahkan duduk. Baju warna biru kesukaannya menambah kewibawaan Frans.

"Maaf Pak, Bapak harus segera menandatangani surat kontrak dengan perusahaan dari Malaysia." kata sekretaris pribadinya. Tangannya menjulurkan satu map warna merah yang berisikan berkas-berkas surat kontrak.

"Kenapa kamu baru bilang hari ini?" nada suara Frans meninggi.

"Kemarin sudah saya sampaikan, tetapi Bapak katanya baru banyak pekerjaan." jawab sang sekretaris mencoba membela diri. Wajahnya tenang. Suaranya pasti. Tak gugup, juga tak keras.

Frans terdiam sejenak. Matanya melirik ke arah jam.

"Masih ada waktu nggak?" tanya Frans kepada sekretarisnya.

"Masih Pak. Bapak tinggal menandatanganinya saja. Biar saya yang urus semuanya." jawab laki-laki yang duduk di depan meja Frans. Lelaki itu adalah sekretaris yang sudah lama mendampingi Frans sejak awal berdirinya perusahaan.

"Tapi saya belum selesai membaca semua surat kontraknya!" sahut Frans. Matanya menatap sekretarisnya seolah ingin ada jaminan tidak ada masalah di kemudian hari dengan kontrak tersebut.

"Bapak tidak usah khawatir. Sudah saya baca semuanya. Surat kontraknya tidak ada yang bermasalah." ucap sang sekretaris menjawab sorot mata Frans yang terselip keraguan.

"Baiklah aku percaya kepadamu!" Frans langsung menandatangani surat kontrak tersebut.

"Terima kasih Pak. Akan saya kirimkan surat kontrak ini setelah shalat jum'at." jawab lelaki itu dengan tenang. Ketenangan yang tidak dimiliki oleh Frans. Kenapa Frans suka pada sekretarisnya itu, salah satunya adalah sifat tenangnya itu.

"Ya terima kasih." Frans menelan senyum kepuasan.

Sekretaris itu melangkah keluar ruangan. Frans kembali sibuk dengan laptopnya. Udara dingin AC menelungkup seluruh ruang kerjanya tanpa ada secuil ruang pun yang tidak tersentuh hawa dingin. Frans menjadi tambah betah di ruang kerjanya.

Seluruh pegawai di perusahaannya sudah hapal betul dengan sifat Frans. Ia adalah pekerja keras. Bila ia sudah berhadapan dengan laptopnya ia seakan menelan waktu untuk dihabiskannya

sendiri.

Suara telepon berdering kembali. Frans langsung mengangkat gagang telepon tersebut.

“Halo… Papa sedang *ngapain*?” suara anak laki-lakinya dari dalam telepon.

“Ada apa sayang? Papa baru banyak pekerjaan.” jawab Frans sambil meregangkan tubuhnya.

“Pa, ingat hari ini adalah hari Jumat! Papa sudah janji mau sholat Jumat bersama saya.” ucap anaknya yang berumur sembilan tahun dari dalam telepon.

“Maaf sayang, Papa baru banyak pekerjaan.” Frans mengusap kepalanya. Rambutnya yang hitam terlihat sedikit berantakan.

“Tapi Papa sudah janji!” desak anaknya.

“Minggu depan saja ya sayang!” jawab Frans mencoba mengalihkan janjinya.

“Pa, kata Ustadz di sekolahku **laki-laki yang sudah baligh, berakal sehat, merdeka, tidak sedang dalam perjalanan, dan tidak ada halangan, wajib mendirikan sholat jumat.**” ujar sang anak dari seberang dengan suara yang menantang.

Frans terpojok, namun ia tak kalah akal dengan anak umur sembilan tahun. Ia mengajak anaknya agar membahas hal itu di rumah saja.

“Ah… itu cuma kata Ustadz. Minggu depan saja sayang. Papa sekarang baru banyak pekerjaan. Sudah dulu ya! Nanti kita sambung lagi di rumah.”

"Yah, Papa…." nada suara anaknya terdengar memelas. "Ya sudah, sampai ketemu di rumah ya, Pa!" sambung anaknya lagi.

Permintaan anaknya untuk shalat jum'at tak ia indahkan. Frans kembali tenggelam ke dalam pekerjaan. Suara keroncongan dari perutnya terdengar pelan. Frans merasa perutnya tidak mau diajak kompromi. Frans sebenarnya ingin terus melanjutkan pekerjaannya. Tapi rasa lapar itu mengganggu konsentrasinya.

Pria paruh baya itu menekan sebuah nomor telepon. Ia menunggu jawaban dari seberang, namun tak ada jawaban yang ia dengar. Ia menekan nomor yang sama sekali lagi. Tapi tetap tak ada jawaban dari seberang.

"Di mana Pak Gani ini, aku sudah lapar nih!" gerutu Frans. Rasa lapar itu tak bisa ia tahan lagi. Ia keluar dari ruang kerjanya. Diedarkannya mata tajamnya ke seluruh ruangan. Ia tak mendapati satupun pegawai laki-laki di ruangan itu. Ia hanya melihat pegawai perempuan.

"*Pada* ke mana *nih*, laki-lakinya?" tanya Frans keheranan.

"Sedang shalat jum'at Pak" jawab salah satu pegawai perempuan.

Frans hanya diam mendengar jawaban itu. Ia tercenung sebentar. Tak lama kemudian ia melangkah keluar kantor. *Cari makan dimana ya?* batin Frans. Ia tak biasa mencari makan siang sendiri. Biasanya, makan siang telah disediakan oleh Pak Gani, OB (*office boy*) di kantornya. Belum sempat ia keluar dari ruang kerjanya, Frans berpapasan dengan Pak Gani.

"Dari mana Pak Gani?"

"Dari shalat jum'at Pak." jawab Pak Gani tenang.

"Untung Pak Gani sudah datang. Tolong saya disediakan makan siang ya!"

"Baik, Pak." jawab patuh sang OB.

Tak selang beberapa lama Pak Gani sudah mengantarkan makan siang ke ruang kerja Frans.

"Silahkan duduk dulu Pak Gani! Saya mau bertanya sesuatu." ucap Frans tegas.

"Ada apa Pak?" Pak Gani penasaran. Tak biasanya pejabat nomor satu di kantornya itu mengajak bicara. Jangan-jangan ia akan dipecat. Dalam benaknya ia berpikiran negatif karena hari-hari ini sedang marak PHK.

## Keistimewaan Shalat Jum'at

"Maaf Pak Gani, boleh saya tanya sesuatu?" ucap Frans kembali.

"Boleh saja pak."

"Kenapa kamu dan pegawai laki-laki lainnya mengistimewakan hari Jum'at?"

Gani terdiam sejenak. Pikiran negatifnya tadi mulai pudar. Ia mencoba menebak ke mana arah pembicaraan Frans. Ia bingung dengan pertanyaan itu. *Ada apa dengan bosnya itu? Apakah ada sesuatu sehingga bosnya itu menanyakan soal shalat Jum'at?*

"Setahu saya Pak, shalat jum'at itu bahkan ada dalam Al Qur'an. Yaitu surat al-Jum'ah, ayat 9, Pak.

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Jawab Pak Gani mantap.

"Selain itu, hari Jum'at itu mempunyai lima keistimewaan. **Pertama**, Allah menciptakan Adam. **Kedua**, menurunkan Adam ke bumi dan mematikan Adam. **Ketiga**, Allah akan mengabulkan permintaan kecuali yang haram. **Keempat**, saat kiamat datang. **Kelima**, malaikat, langit, bumi, angin, gunung dan lautan semua *welas* dengan hari Jum'at." sambung pria paruh baya itu.

"Apakah itu benar Pak Gani?" ucap spontan Frans. Tubuhnya ia jorokan ke depan sedikit.

"Iya Pak. Seperti yang diriwayatkan Bukhari Muslim, "*Hari terbaik saat matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu, Allah SWT. menciptakan Adam. Pada hari itu, dia dimasukan surga dan pada hari itu pula dia keluar dari surga.*" Begitulah Pak." ujar Pak Gani mencoba menjelaskan dengan bahasa sederhana.

"Kenapa kamu setiap akan pergi shalat jum'at selalu mandi dulu dan memakai wangi-wangian?" Frans kelihatan semakin antusias.

Pak Gani tak melewatkan kesempatan itu.

"Begini Pak, Bukhari Muslim pernah meriwayatkan, "*Mandi hari Jum'at itu wajib bagi setiap yang bermimpi junub. Hendaknya dia bersiwak dan memakai wewangian apabila dia mampu.*" Bukan berarti saya setiap Jum'at junub terus lho Pak!"

Mendengar jawaban itu Frans tersenyum.

"Kalau begitu pergi ke masjid harus bersih dan wangi ya, Pak Gani?"

"Iya Pak. Mau ke tempat kerja ada etikanya. Mau ke sekolah ada etikanya. Mau ke Istana Presiden pun ada etikanya. Apalagi ini mau ke rumahnya Allah SWT."

## Etika Mendatangi Masjid

Pak Gani kemudian menjelaskan etika mendatangi masjid mulai dari *bersuci terlebih dahulu, membersihkan diri dari bau-bauan yang tidak sedap, membersihkan mulut,* dan *menggosok gigi agar bau mulut menjadi sedap.* Pak Gani tampak lancar menjelaskan itu semua. Ia seperti berceloteh kepada teman karibnya sendiri.

"Kita makan dulu yuk, Pak!" ajak Frans.

"Tapi saya nggak enak Pak." ucap Gani sungkan.

"Tidak usah sungkan!" Frans menjawab dengan ramah. Ia mencoba meyakinkan pria paruh baya bawahannya itu.

Mereka berdua kemudian makan bersama. Disela-sela makan, Pak Gani menambahkan informasi tentang shalat jum'at. Diantaranya adalah syarat sah shalat Jum'at.

**Syarat Sah Shalat Jum'at**

1. Shalat Jum'at didirikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
2. Shalat Jum'at didirikan secara berjamaah.
3. Shalat Jum'at didirikan oleh orang yang mukim.
4. Shalat Jum'at wajib didahului dua khutbah.

Kemudian Pak Gani menyambungnya dengan penjelasan tentang **udzur yang membolehkan tidak shalat Jum'at.** Udzur yang bersifat umum; *Hujan deras, hujan salju, udara dingin, banjir yang menghalangi seseorang untuk berjalan dan udzur lainnya yang menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendirikan shalat di masjid.*

Sedangkan udzur yang bersifat khusus, di antaranya sebagai berikut.

- Sakit.
- Ada bahaya yang mengancam keselamatan jiwa, harta benda, atau kehormatan.
- Khawatir tertinggal dari rombongan perjalanan wajib atau mubah, termasuk khawatir tertinggal pesawat, kereta, atau mobil.
- Rasa kantuk yang berat.
- Imam terlalu cepat dalam shalat.
- Memakan sesuatu yang menimbulkan aroma tidak sedap.
- Bertelanjang karena tidak memiliki pakaian.

"Terima kasih informasinya Pak Gani. Kapan-kapan kita sambung lagi pembicaraan kita." Frans menjabat erat tangan Pak Gani.

"Saya yang mengucapkan terima kasih, Pak." sahut Pak Gani dengan sungkan. Ia merasa telah menggurui bos di kantornya. Namun ia yakin bahwa apa yang dikatakannya tadi tidak menyinggung, karena merupakan permintaan tulus dari Frans sendiri.

## Syarat dan Rukun Khutbah

Hawa panas mengamuk di udara. Setiap orang yang kulitnya tersentuh udara hari ini seperti duduk di atas kompor. Hari ini adalah hari Jum'at. Frans kembali memanggil Pak Gani untuk berbincang mengenai shalat jum'at.

"Maaf saya merepotkan Pak Gani lagi." ucap Frans yang kini balik menjadi sungkan.

"Tidak, Pak. Malah saya yang senang." ucap Pak Gani, lebih berani.

"Begini Pak Gani, saya mau menanyakan tentang syarat khutbah. Kemarin malam anak saya bertanya kepada saya. Tapi saya nggak bisa menjawab. Saya jadi malu…" ujar Frans, wajahnya yang bersih memerah.

"Oh begitu, Pak. Syarat-syarat khutbah itu begini.…"

**Syarat khutbah Jumat**

1. Berdiri bagi yang mampu berdiri.
2. Suci dari hadas besar dan najis.
3. Dilakukan pada waktu masuk dzuhur.
4. Dihadiri jumlah yang memenuhi sah shalat jum'at
5. Duduk diantara dua khutbah.
6. Dilakukan sebelum shalat.
7. Menutup aurat.
8. Mengangkat suara sehingga terdengar makmum
9. Dilakukan tanpa jeda waktu.

"Kalau rukun khutbahnya bagaimana, Pak?" tanya Frans memburu.

"Nah, untuk **rukun khutbahnya** begini, Pak Frans. **Pertama**, memanjatkan pujian kepada Allah. **Kedua**, bershalawat pada Nabi Muhammad saw. **Ketiga**, menyampaikan pesan takwa kepada Allah SWT. **Keempat,** mendoakan kaum muslimin**,** dan yang **kelima** adalah membaca beberapa ayat Al-Qur'an."

"Emm...." Frans mengangguk. Dari mimik wajahnya, Frans kelihatan puas dengan penjelasan Pak Gani.

"Maaf Pak, sekarang sudah jam sebelas. Saya harus bersiap-siap pergi ke masjid."

"Sebentar dulu Pak. Nanti berangkat bersama saya!" cegah Frans. Ia sedikit berdiri. Tangannya meraih pundak Pak Gani.

"Yang betul Pak?!" Pak Gani terkejut. Ia tidak menyangka bosnya akan mengajaknya shalat jum'at bersama hari ini.

"Tapi sebelumnya saya mau tanya satu hal lagi, Pak Gani." Frans duduk kembali. Tangannya merapikan kemejanya.

"Apa itu Pak?"

"Bagaimana etika mendengar khutbah Jum'at?"

**Etika mendengar khutbah Jum'at**

1. Apabila sesorang tiba di masjid, dia tidak dibenarkan untuk menyerobot tempat di antara dua orang.
2. Berdiam diri dan menyimak khutbah.
3. Apabila hendak duduk, tidak selayaknya memerintahkan orang yang telah duduk untuk berdiri agar dapat duduk di tempatnya. Abdullah bin Umar menuturkan, *Rasulullah saw. melarang seseorang untuk memerintahkan orang lain berdiri sedangkan dia duduk di tempatnya*. (HR Bukhari)
4. Melampaui kepala orang lain yang sedang duduk di dalam masjid hukumnya makruh.
5. Memilih tempat yang dekat dengan imam, menghadap kepadanya saat dia berkhutbah, dan mengutamakan untuk berada di barisan pertama.
6. Tidak dibenarkan untuk berbicara saat khatib berkhutbah.
7. Tidak dibenarkan mengganggu orang lain saat khatib sedang berkhutbah.
8. Tidak dibenarkan masuk masjid dengan mengucapkan salam saat imam sedang berkhutbah.
9. Dilarang berbuat sia-sia saat menyimak khutbah.

10. Tidak menoleh ke kiri dan ke kanan saat menyimak khutbah atau menyibukkan diri dengan melihat-lihat sekeliling.
11. Diperbolehkan berbicara untuk kebaikan sebelum dan setelah berkhutbah, atau pada jeda waktu antara dua khutbah.

"Terima kasih Pak Gani. Ayo kita berangkat bersama!" ajak Frans. Ia berdiri dari tempat duduknya. Tangannya meraih pundak Pak Gani.

Frans dan Pak Gani melangkah dengan pasti bersama menuju rumah Allah SWT. untuk menunaikan shalat jum'at. Frans mengenakan peci berwarna putih. Di atas bahunya tersampir sajadah merah. Saat ia keluar dari ruangan semua mata pegawai memandang penuh dengan keheranan.

# BAB IX

# Shalat Tarawih

**"Ma,** nanti untuk buka lauknya apa?" tanya Rama si anak sulung. Tubuhnya gembul. Rambutnya jabrik walaupun sering disisir.

"Ma… jangan lupa buat kolak ya Ma!" teriak Intan sambil berlari menghampiri mamanya.

"Iya sayang. Nanti Mama bikin kolak. Pokoknya hari ini Mama bikin masakan spesial untuk buka puasa." sahut sang Mama.

"Hore! Mama membuat masakan special!" teriak Intan girang.

Terik matahari yang garang membakar tubuh-tubuh manusia dan memaksanya untuk mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya. Orang yang berpuasa semakin bertambah cobaannya dan tubuh pun menjadi lemas, termasuk Rama dan Intan. Dua bocah itu tampak menahan rasa gerah dan lapar. Mereka berdua berusaha dengan sekuat tenaga bertahan hingga maghrib tiba.

"Ma, aku *dah* lapar! Aku makan sekarang ya…." rajuk Intan.

"Lho jam segini kok sudah mau KO?!" sahut Frans yang baru datang dari kantor. "*Ntar* yang sampai waktunya buka, dapat hadiah dari Papa."

"Horee… Papa datang!" sahut dua bocah itu. Mereka berloncatan girang.

"Sekarang kalian tidur saja dulu, biar nanti kalian kuat!" ucap Frans. Tangannya memegang kepala Intan.

"Baik, Pa." sahut Rama dan Intan kompak.

Kumandang adzan terdengar mengalun merdu ke seluruh pelosok alam. Semuanya takzim menyimak seruan itu.

"Asyik sudah adzan!" suara anak-anak mendengar adzan.

Dua bocah itu langsung menyerbu meja makan. Hidangan favorit yang dilahap pertama kali adalah kolak. Melihat semua itu, Frans dan istrinya hanya tersenyum saja. Setelah selesai buka puasa, mereka sekeluarga segera shalat maghrib berjamaah.

"Rama, nanti shalat tarawih berjamaah, ya!" kata Frans kepada anaknya.

"*Ogah*, Pa. Perut Rama kenyang. Rama nggak kuat shalat terlalu lama." ucap bocah sembilan tahun itu polos.

"He, udah gede kok Kakak nggak kuat!" ledek adiknya, Intan.

"Biarin *week*…."

"Eh, Adik nggak boleh berkata begitu. Mungkin Kakakmu belum paham saja." ucap Mama dengan nada yang lembut.

"Emang kalau shalat tarawih berjamaah dapat apa, Ma?" tanya Rama.

"Keutamaan shalat tarawih seperti yang diriwayatkan Bukhari yaitu, *"Siapa yang shalat malam dibulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan kesabaran (mengharap ridha Allah), maka dosanya yang telah lalu akan diampuni*."" ucap Mama.

"Yang benar, Ma?" sahut Frans yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan antara istrinya dengan anak-anaknya.

"Lho, Papa belum tahu ya?" istrinya menoleh ke arah Frans.

"Hehehe…." Frans meringis sambil garuk-garuk kepala.

"Heee! Papa nggak tahu!" ledek Intan.

"Jadi dosa-dosa Papa bisa diampuni ya, Ma?" tanya Frans lagi.

"*Insya Allah*. Allah itu maha pengampun." ujar istri Frans.

"Ma, Bukhari itu siapa?" tanya Rama penasaran.

"Bukhari itu periwayat hadits sayang!" jawab Mama dengan penuh perhatian.

Gelap semakin menjalar menelungkup bumi tanpa ampun. Suara binatang malam membuat simponi alam yang begitu indah. Bintang-bintang menaburkan kerlip cahaya di lautan langit, seolah ingin mengiringi jejak langkah kaki para manusia yang ingin bersujud kepada-Nya. Orang-orang mulai bersiap-siap menuju masjid untuk shalat tarawih berjamaah.

*"Assalamu'alaikum…."*

*"Wa'alaikumsalam."* sahut Frans dari dalam rumah. Ia

melangkah ke depan rumah kemudian membukakan pintu.

"Oh, silahkan masuk!"

"Shalat tarawih berjamaah yuk, Pak Frans!" ajak Yono tetangga dekat Frans. Sarung warna hijau yang ia kenakan sudah mulai pudar hingga warna seperti tak hijau kembali. Kepalanya botak.

"Iya, Pak Yono. Silahkan duduk dulu. Saya mau ganti baju dulu." ucap Frans.

Tak beberapa lama Frans sudah kembali lagi.

"Maaf Pak Frans, saya mau tanya, sebenarnya shalat tarawih itu ada berapa rakaat?"

"Waduh, jangan tanyakan itu kepada saya. Saya nggak tahu!" seperti biasa Frans menggaruk-garuk kepalanya bila ia bingung untuk menjawab sesuatu.

"Saya bingung Pak Frans. Ada yang mengatakan bahwa shalat tarawih itu sebelas rakaat. Sedangkan yang lainnya mengatakan dua puluh dan ada juga yang mengatakan tiga puluh rakaat!" tanya Yono sambil mengelus-ngelus kepalanya yang botak.

"*Walah*… saya jadi ikut bingung, Pak Yono. Nanti setelah shalat tarawih kita tanya ke Pak Ustadz, ya!"

"Ya, ya, Pak Frans. Saya sudah penasaran dari dulu!" jawab Pak Yono dengan senang.

Usai shalat tarawih, Frans dan Pak Yono menemui Ustadz yang mengisi kultum dalam tarawih tadi. Lantas Pak Ustadz mengajak keduanya singgah sejenak di rumah beliau. Setibanya di rumah Pak Ustadz. Yono langsung memulai pembicaraan.

"Maaf Pak Ustadz, sebenarnya shalat tarawih itu ada berapa rakaat?" wajahnya serius menatap Pak Ustadz.

Pak Ustadz kemudian memberikan penjelasan. Menurutnya ada beberapa pendapat mengenai jumlah rakaat. Ada yang mengatakan sebelas rakaat, dua puluh dan tiga puluh rakaat.

**Pendapat-pendapat Mengenai Bilangan Rakaat Shalat Tarawih**

1. Sebelas rakaat dengan cara empat rakaat-salam, kemudian dilanjutkan dengan witir. Hal ini berdasarkan hadits,

   *Aisyah menuturkan, Rasulullah saw.* ***tidak pernah menambah rakaat lebih dari sebelas rakaat*** *pada bulan Ramadhan, tidak pula pada bulan selain Ramadhan. Beliau shalat empat rakaat, maka jangan tanya akan bagus dan panjangnya (shalat tersebut). Kemudian shalat lagi empat rakaat, maka jangan tanya akan bagus dan panjangnya (shalat tersebut), kemudian beliau shalat tiga rakaat...'* (HR. Bukhari dan Muslim)

   Ada juga hadits yang menerangkan bahwa cara melakukan shalat tarawih adalah dengan dua rakaat-salam, kemudian dilanjutkan dengan witir. Ini berdasarkan hadits,

   *Dari Ibnu Umar ra. berkata, bersabda Rasulullah saw., "Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, maka*

*apabila kamu khawatir akan datang waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat sebagai witir dari shalat."* (HR. Bukhari dan Muslim).

2. *Jabir bin Abdullah menuturkan sebagai berikut, Rasulullah saw. mendirikan shalat bersama kami pada suatu malam di bulan Ramadhan sebanyak delapan rakaat ditambah dengan witir. Pada malam berikutnya, kami berkumpul di masjid dengan berharap Rasulullah akan datang. Tetapi, Rasulullah tidak datang ke masjid hingga tiba waktu Subuh. Kami menemui Rasulullah dan bertanya, "Rasulullah, kami berharap Anda datang untuk shalat bersama kami." Rasululah saw. menjawab, "Aku tidak ingin akan diwajibkan shalat Witir atas diri kalian."*
3. Menurut Abu Abdillah (Imam Ahmad), shalat tarawih di malam Ramadhan adalah dua puluh rakaat.
4. Imam Malik berpendapat shalat tarawih adalah tiga puluh enam rakaat.

"Trus kita mau mengambil pendapat siapa Ustadz?"

"Terserah kalian. Itu hak kalian untuk memilih dan menentukannya. Tapi harus paham betul dengan dalil yang diyakini. Kalau tidak yakin kalian bisa tanyakan kepada yang paham tentang itu semua, atau kalian bisa mengikuti saja pendapat atau referensi ulama yang kalian kenal."

"Kalau tentang shalat witir gimana Ustadz?" sahut Frans.

## Shalat Witir

"Nah untuk **shalat witir**, Rasulullah saw. bersabda, *"Shalat witir itu hak bagi setiap Muslim. Siapa saja yang ingin mendirikan lima rakaat, maka hendaknya dia mendirikannya. Siapa saja yang ingin tiga rakaat, maka hendaknya dia mendirikannya dan siapa yang ingin hanya satu rakaat maka hendaknya dia mendirikannya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud."

"Sedangkan **waktu shalat witir** kapan, Ustadz?" sahut Yono. Ia juga tak mau ketinggalan untuk ikut bertanya.

> *"**Shalat witir adalah di penghujung malam**. Aisyah menuturkan, "Rasulullah shalat witir setiap malam dan beliau selesai shalat pada waktu di penghujung malam."* (HR Bukhari)."

"Pak Ustadz, saya sering terlambat bangun. Bagaimana dong?" tanya Pak Yono.

"Sering atau memang malas bangun?" canda Pak Ustadz. "Begini, Jabir bin Abdullah meriwayatkan, R*asulullah saw. bersabda, "Seseorang yang takut tidak terbangun di akhir malam, hendaknya dia shalat witir pada awalnya. Sementara itu, seseorang yang berkemauan untuk bangun di akhir malam, hendaknya shalat witir di akhir malam, sebab shalat di akhir malam itu disaksikan (para malaikat) dan itu lebih utama*." (HR Bukhari Muslim)." jelas Pak Ustadz.

"Oh ya tambahan lagi. Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak ada dua witir dalam satu malam.*" Ini diriwayatkan oleh Abu Dawud. Rasulullah juga bersabda, *"Jadikanlah shalat witir itu sebagai penutup bagi shalat kalian di malam hari.*" Ini riwayat dari Bukhari."

“Kita makan dulu, yuk! Tadi saya bukanya baru kolak.” ajak Pak Ustadz. Di atas meja makan telah tersedia hidangan. Mulai dari kolak hingga berbagai lauk-pauk.

“Setelah ini kita tadarus di masjid, ya!”

Frans dan Yono saling pandang.

*'Abdullah bin 'Amr meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Orang yang berangkat ke masjid, maka satu langkahnya dapat menghapus satu dosa, dan langkah yang lain dapat menambah satu pahala. Demikian itu terus berlaku, baik berangkat maupun sekembalinya ke rumah."*

(HR Ahmad)
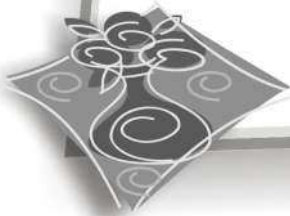
# BAB X

# Shalat ID

**"Dik,** ikut takbir keliling nggak?" tanya Rama yang berbadan gemuk. Rambutnya sedikit jabrik.

"Ikut Kak. Kumpul di mana?" tanya sang adik.

Rama berbalik dan berlari seraya berkata "Di mana yaa?!"

"Yaa Kakak, di mana *dong*?" tanya Intan manja. Ia berlari kecil mengejar sang kakak.

Rama berlari mengitari sofa mencoba menghindari kejaran sang adik. Sikunya menyerempet vas bunga. Dalam hitungan detik suara barang pecah terdengar. Suara pecah itu tak menghentikan kejar-kejaraan dua bocah yang sedang asyik bercanda.

"Sudah hentikan!" teriak tegas Frans. Matanya sedikit menojol keluar. Kerut di dahinya berlipat-lipat.

Rama dan Intan langsung berhenti.

"Ada apa ini?"

"Pa, Kak Rama nggak mau memberitahukan tempat kumpul takbir keliling!" rengek Intan. Kerudung kuning yang dipakainya menambah manis wajahnya. Bibirnya manyun beberapa senti.

"Rama!" Frans memandang tajam Rama.

"Baik, Pa." Rama menoleh ke arah Intan. "Nanti kumpulnya di masjid, Dik!" ucapnya ketus pada Intan.

"Hore! Nanti Intan akan ikut takbir keliling!" Intan menggelayut manja pada sang Papa. Ia kemudian bersiap-siap menuju ke masjid. Sebelum ke masjid, Intan menyempatkan untuk bertanya tentang shalat Id kepada Papanya.

“Eh Pa, besok sholat Idnya di mana?”

“Di tanah lapang sayang. Seperti yang dilakukan Rasulullah”

**Tempat Shalat Id**

Tempat sholat Id hendaknya didirikan di tempat shalat di luar masjid atau di lapangan jika tidak ada udzur.

عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ قَالَ : خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فِى الأَضْحَى أَوِ الْفِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَلَّى

*Dari Abu Sa’id Al-Khudri berkata, Rasulullah saw. keluar pada hari adha dan fitri ke mushalla, lantas shalat.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Mushalla di sini maksudnya, tempat shalat di lapangan luas, dibikin tempat shalat.

Ibnu Qudamah mengatakan, *“Sunahnya adalah mendirikan shalat Id di lapangan di luar masjid, sebab Rasulullah saw. shalat di luar masjid, demikian pula para Khulafaur-Rasyidin. Hal ini berkedudukan seperti kesepakatan, sebab setiap tahun selama beberapa masa umat Muslimin mendirikan shalat Id di luar masjid”*

## Dasar perintah shalat Id adalah Al-Quran, sunah, dan kesepakatan (ijma')

*"Maka dirikanlah shalat untuk Rabb-mu dan berkurbanlah."* (QS. al-Kautsar: 2)

*Abdullah bin Abbas mengatakan, "Aku shalat Id bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Semuanya mendirikan shalat Id sebelum khutbah."* (HR. Bukhari).

*Ibnu Qudaimah mengatakan, "Umat Muslim sepakat bahwa shalat Id itu diperintahkan."*

## Tatacara Shalat Id

"Rama, Intan. Sudah tahu belum tata cara shalat Id?"

"Belum, Pa" sahut bareng Rama

"Kalau Papa?" tanya Intan

"Hemm… juga belum!" Frans meringis.

"Kita baca buku bareng yuk, sebelum ikut takbir keliling"

**Tata cara shalat Id**

1. Shalat Id terdiri dari dua rakaat.
2. Dimulai dengan takbiratul ihram, kemudian diikuti dengan enam kali takbir. Ada yang berpendapat tujuh takbir.

3. Rakaat kedua dimulai dengan lima takbir selain takbir yang menandai perpindahan (takbir intiqal). Saat takbir diperintahkan untuk mengangkat kedua tangan, tetapi sebagian ulama ada pula yang mengatakan bahwa hal itu tidak diperintahkan.
4. Membaca pujian pada Allah dan memanjatkan shalawat pada Nabi saw. diantara masing-masing takbir termasuk bagian yang diperintahkan. Doa yang dibaca adalah,

   الله أكبر، والحمد لله كثيراً وصلّى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم كثيراً

   *Allah Mahabesar, segala puji hanya milik Allah dengan pujian yang banyak. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang banyak atas Nabi Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya*.
5. Usai menyempurnakan takbir, diperintahkan membaca al-Fatihah kemudian pada rakaat pertama membaca surah *al-A'la*, dan pada rakaat kedua membaca surah *al-Ghasiyah*. Atau, pada rakaat pertama membaca surah *Qaf* dan pada rakaat kedua membaca surah *al-Qamar*.
6. Selanjutnya, menyempurnakan rakaat seperti pada rakaat dalam shalat-shalat lainnya tanpa ada perbedaan.

"Papa, Rama ingin yang menjadi muadzin di shalat Id besok!" pinta Rama. Perut gendut Rama terlihat menyembul dibalik kaos oblong yang dipakainya.

"Baiklah Rama. Besok akan saya sampaikan kepada ketua panitia shalat Id-nya" jawab sang Papa. Sebersit rasa bangga menghampiri dadanya.

## Adzan dan Iqamah dalam Shalat Id

Frans, bersama kedua anak dan istrinya berangkat lebih awal. Frans ingin ketemu dengan ketua panitianya. Rasa bangga dan senang membuncah di dadanya. Ia berharap anaknya hari ini akan menjadi muadzin pada shalat Id hari ini.

"Maaf Pak. Ketua panitia shalat Idnya yang mana?" tanya Frans yang memakai baju koko warna hijau muda pada seorang jamaah. Peci putih yang baru dibelinya kemarin tak luput ia kenakan.

"Yang memakai sarung warna biru itu Pak!" jawab orang itu seraya menujuk ke arah seorang pria paruh baya yang berjenggot putih tipis.

"Maaf Pak, bolehkah anak saya yang menjadi muadzin untuk shalat Id hari ini?"

Lelaki paruh baya yang mendengar itu tampak keheranan. Tangannya menggaruk-garuk kepalanya. Kemudian membetulkan letak pecinya.

"Aduh, pasti anak Bapak yang meminta, ya?"

"Betul, Pak"

"Begini Pak. **Dalam shalat Id itu tidak ada adzan dan Iqomah.** Dalam hadits diterangkan, *Abdulah bin Abbas dan Jabir bin Abdullah menuturkan bahwa tidak ada adzan pada saat shalat Idul Fitri dan Idul adha.* (HR Bukhari). Kemudian Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, *"Apabila Rasulullah saw tiba di tempat shalat, beliau memulai shalat tanpa di dahului adzan atau iqomah. Selain itu, tidak pula ada seruan, Ash-shalatu jamiah (mari kita shalat berjamaah).'"*'

Frans tertunduk mendengar jawaban dari ketua panitia. Pupus harapannya mendengar suara adzan dari anaknya. Kakinya lemas. *Apa yang harus dikatakan kepada anaknya, Rama?*

Frans kemudian melangkah menuju ke arah anak dan istrinya.

"Gimana Pak?" tanya Rama penuh harap.

"Kita shalat Id dulu, sayang."

Melihat raut wajah Frans, istrinya langsung menggandeng Intan mencari tempat untuk shalat Id. Frans juga langsung mengikuti istrinya. Ia menyambar tangan Rama seraya berbisik memberikan pengertian kepada putra kesayangannya tersebut..

**Khutbah Idul Fitri**

Setelah salam, imam berkhutbah sebanyak dua khutbah di hadapan para jamaah shalat dengan menghadap ke arah mereka, dengan tetap duduk di tempat semula. Imam memulai khutbahnya dengan memuja dan memuji Allah atau dengan bertakbir. Imam berkhutbah dalam posisi berdiri.

Waktu khutbah Id berbeda dengan khutbah juma’t, dimana khutbah Id dilakukan setelah shalat, sedang khutbah jum’at dilakukan sebelum shalat.

عن جابر بن عبد الله يقول : قام النبي صلى الله عليه و سلم يوم الفطر فصلى فبدأ بالصلاة ثم خطب فلما فرغ نزل فأتى النساء فذكرهن وهو يتوكأ على يد بلال وبلال باسط ثوبه يلقي فيه النساء الصدقة

*Dari Jabir bin Abdillah berkata, “Nabi berdiri pada hari idul fitri lantas beliau shalat, beliau **memulai shalat kemudian khutbah**, tatkala selesai, beliau mendatangi kaum wanita, mengingatkan mereka, dan beliau bersandaran dengan tangan bilal, dan bilal menghamparkan pakaiannya di mana para wanita melemparkan shadaqoh*.” (HR. Bukhari)

“Papa kita pulangnya lewat mana?”

“Lewat jalan tadi saja sayang?”

“Jangan sayang, kita lewat jalan yang beda dari kita berangkat tadi.” sahut Mama.

“Tapi kenapa?” tanya Rama protes.

"Karena ada tuntunannya dari Rasulullah, sayang." jawab Mama sabar.

**Berangkat dan Pulang dari Shalat Id**

Kaum Muslimin disunahkan untuk datang ke tempat shalat dengan berjalan kaki, tenang, khusyuk, dan menempuh jalan yang berbeda dengan jalan yang akan dilalui waktu pulang.

عن جابر قال , كان النبي صلى الله عليه و سلم

إذا كان يوم عيد خالف الطريق

*Dari Jabir berkata, "Adalah Nabi saw. jika pada hari Id, berjalan dengan jalan yang berbeda antara pulang dan perginya."* ( HR Bukhari).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyampaikan petunjuk Rasulullah saw. tentang shalat Id sebagai berikut, *"Rasulullah saw. datang ke tempat shalat dengan berjalan kaki, dengan menempuh jalan yang berlainan. Berangkat melewati satu jalan dan pulang melalui jalan lain."*

"Ma, aku lapar dari tadi aku belum makan apapun."

"Apa! Papa belum makan sebelum berangkat shalat Id?"

"Iya, Ma." sahut Frans enteng.

"Gimana sih Papa. Sebelum berangkat sebaiknya makan dulu!"

"Ooo…." Frans melongo.

**Perkara makan sebelum keluar shalat Id**

1. Untuk shalat Idul Fitri disunahkan untuk makan dulu sebelum berangkat shalat Id.

   *Dari Anas ra., dia berkata, "Biasanya Rasulullah saw. tidak pergi shalat Idul Fitri sehingga beliau makan beberapa biji kurma."* (HR. Bukhari).

   "*Sesungguhnya beliau makan beberapa biji kurma , tiga, atau lima atau tujuh biji, atau lebih dari itu dengan jumlah ganjil."*(HR. Ibnu Hibban dan Hakim dari Uqbah bin Humaid).

3. Sedangkan untuk shalat Idul Adha disunahkan untuk tidak makan terlebih dahulu hingga waktu menyembelih.

عَنْ بريدةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْفِطْرِ لَمْ يَخْرُجْ حَتَّى يَأْكُلَ
وَإِذَا كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ لَمْ يَأْكُلْ حَتَّى يَذْبَحَ

*"Adalah Rasulullah saw. jika di hari idul fitri tidak keluar (rumah) sehingga makan, dan di hari Nahar( Idul Adha) tidak makan sehingga menyembelih."* (HR. Baihaqi dan Ahmad)

# BAB XI

# Shalat Jenazah

“***Innalillahi*** *wa ina ilahi rajiun*. Siapa yang meninggal, Pak?” ucap Frans kaget.

“Pak Podo.” jawab Soleh. Nafasnya agak tersengal-sengal. Kelihatan dari berjalan jauh. Bajunya basah penuh dengan keringat.

“Mau dikubur kapan?”

“Insya Allah hari ini.”

“Nanti berangkat takziah bareng ya, Pak!” ajak Frans.

“Beres Pak Frans!” Soleh mengacungkan kedua jempolnya. Matanya agak dipincingkan sedikit.

“Tadi meninggalnya jam berapa?” tanya Frans.

“Kira-kira jam sepuluh pagi tadi.”

“Sebelum meninggal ada tanda-tandanya?”

“Iya Pak Frans…”

**Tanda-tanda kematian**

1. Pelipis mengendur.
2. Hilangnya warna hitam di mata, khususnya pada orang dewasa.
3. Hidung tidak lurus.
4. Telapak tangan seperti terlepas.
5. Kaki menjadi lemas yang sebelum itu keras saat ruh keluar dari jasad.
6. Kulit muka memanjang.
7. Berubahnya bau badan.

Sungguh amal apa yang akan dibawa manusia jika ajal sudah menjemput. Hanya ada satu hal yang akan dibawa dan menjadi teman manusia, yaitu amal. Mendung menggelayut di atas awan. Desiran udara menerbangkan daun-daun kering. Pohon-pohon hanya bergoyang bagian dahannya. Seolah penghuni alam ikut menjadi saksi kematian.

**Hal-hal yang perlu dilakukan bagi jenazah sebelum dimandikan**

1. Menutupkan kelopak matanya.
2. Melepaskan pakaian yang digunakan.
3. Merapatkan tulang rahang.

Frans, Soleh dan masyarakat kemudian bergegas untuk memandikan jenazah. Tapi sebelum masyarakat sempat memandikan jenazah. Pak Ustadz datang dan memberikan pengarahan. “Lebih baik yang memandikan keluarganya sendiri.”

“Kita juga tidak sembarangan memandikan jenazah. Ada syaratnya memandikan jenazah.” imbuh sang Ustadz.

**Syarat jenazah yang dimandikan**

1. Muslim.
2. Bukan janin yang keluar dari rahim wanita sebelum waktunya.
3. Adanya jasad jenazah yang hendak dimandikan, meskipun hanya berupa potongan tubuh.
4. Bukan jasad syahid yang gugur di medan peperangan demi menegakkan agama Allah.

Setelah keluarga selesai memandikan jenazah, Frans dan masyarakat kemudian bersiap-siap untuk menshalatkan jenazah.

Frans berdiri di shaf paling depan. Setelah mencapai **tiga shaf** Pak Ustadz. Memulai shalat jenazah. Pak Ustadz mengucapkan takbir yang pertama. Seluruh jamaah kemudian mengikutinya. Pak Ustadz kemudian mengucapkan takbir kedua. Frans langsung ruku’. Frans celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri namun tak ada yang melakukan ruku’ selain dia. Muka Frans merah padam. Ia kemudian buru-buru berdiri lagi. Frans masih bengong, tak paham kenapa orang-orang tidak ruku’. Selesai shalat jenazah, Frans menghampiri Pak Ustadz.

"Pak Ustadz, tadi kok shalatnya nggak pakai ruku'?"

Pak Ustadz tersenyum. "Pak Frans, shalat jenazah itu tidak ada ruku'nya!" jelas Pak Ustadz seraya tersenyum lembut.

"Begitu ya, Pak Ustadz? Makanya tadi saya heran kenapa tidak ada yang ruku?" ujar Frans. Matanya masih celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri. Ia masih malu dengan kejadian tadi. Pak Ustadz kemudian menjelaskan tata cara shalat jenazah.

**Tata-cara shalat Jenazah**

1. Imam, makmum, atau orang yang shalat sendiri disunahkan untuk berdiri di posisi kepala jika jenazahnya lelaki atau posisi tengah jika jenazahnya wanita.
2. Makmum berdiri di belakang imam dan paling sedikit membentuk tiga barisan sesuai sunah. *"Jenazah yang dishalati (dengan jumlah jamaah) tiga shaf, maka dia berhak mendapatkan pahala dan surganya Allah*." (HR Tirmidzi)
3. Dimulai dengan takbiratul ihram yang dilanjutkan dengan berta'awudz, membaca bismillah, serta al-Fatihah tanpa doa iftitah dan tanpa membaca surah apapun sesudah al-Fatihah.
4. Takbir kedua bershalawat pada Rasulullah saw. seperti bacaan shalawat pada duduk tasyahud.
5. Takbir ketiga disunahkan untuk si jenazah yang dishalatkan. Selanjutnya, bertakbir untuk yang keempat kali, berdiam sejenak lalu salam dengan menoleh ke kiri.

6. Pada takbir ketiga disunahkan untuk berdoa seperti yang diajarkan Rasulullah saw dengan niat yang ikhlas. Rasulullah saw. bersabda, "*Apabila kalian mendirikan shalat jenazah, maka berdoalah dengan niat yang ikhlas untuknya."* (HR Abu Daud).

   Di antara doa yang dibaca adalah sebagai berikut.

   اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

   *Ya Allah, ampunilah orang yang hidup dan yang mati, yang kecil diantara kita dan yang dewasa, yang laki laki dan yang perempuan, yang hadir dan yang tidak hadir, ya Allah orang yang engkau hidupkan di antara kita, hidupkanlah di atas iman, dan orang yang engkau wafatkanlah di antara kita wafatkanlah atas Islam, yang Allah jangan engkau halangi kami dari pahalanya, dan janganlah engkau sesatkan kami setelahnya. (*HR Dawud,Tirmidzi, dan Nasa'i dari Abu Hurairah)

   اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَبَرَدٍ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَبَرَدٍ وَنَقِّهِ مِنْ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

*Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah dia, muliakan kedatangannya luaskanlah tempat masuknya, basuhlah dia dengan air, es, dan embun, bersihkanlah dia dari dosa dosa sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran, gantilah untuk dia tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, gantilah untuknya keluarga lebih baik dari keluarganya, jagalah dia dari fitnah kubur dan adzab neraka.* (HR Muslim).

7. Salam.

Setelah selesai menyampaikan tatacara shalat jenazah, sang Ustadz kemudian menjelaskan **syarat-syarat shalat jenazah**. Syarat-syarat itu adalah *niat, tamyiz, menghadap kiblat, menutup aurat, suci badan, pakaian, tempat, dan Islam.*

"Sebelum melakukan shalat jenazah kita harus memperhatikan dahulu syarat jenazah yang harus dimandikan." kata Pak Ustadz. "Sedangkan rukun shalat jenazah sebagai berikut."

**Rukun shalat Jenazah**

1. Berdiri jika mampu.
2. Bertakbir empat kali.
3. Membaca al-Fatihah pada takbir pertama.
4. Bershalawat pada Rasulullah saat takbir kedua.
5. Memanjatkan doa bagi jenazah pada takbir ketiga.
6. Tertib.
7. Salam.

"Terima kasih atas penjelasannya, Pak Ustadz." ucap Frans yang begitu senang mendapatkan penjelasan.

"Kapan Pak Frans mau mempraktekannya?" tanya Soleh.

"Lha kapan?Apa mau *tak praktekan* ke kamu? Hehehe…." canda Frans.

"Eeit… ada yang terlupakan!" sahut pak Ustadz.

"Apa Pak Ustadz" Frans penasaran. Matanya menatap Pak Ustadz.

"Amalan sunah shalat jenazah"

**Amalan sunah shalat Jenazah**

1. Mengangkat kedua tangan bersamaan dengan takbiratulihram.
2. Bertaawuz sebelum membaca al-Fatihah.
3. Mengucapkan doa dengan suara pelan.
4. Berdiri sejenak usai takbir ke empat sebelum salam
5. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dada.
6. Menoleh ke kanan saat mengucapkan salam.

"Satu lagi yang terlewat..."

"Apa itu Pak Ustadz?"

"Kalau ada yang mau dishalatkan duluan, mendahului saya, jangan lupa manggil saya..."

Tawa meledak diantara mereka. Suasana menjadi cair.

*Aisyah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Shalat dua rakaat sebelum subuh itu lebih baik daripada dunia dan isinya."*

*Di dalam riwayat lain ada tambahan redaksi, "Dua rakaat itu lebih aku cintai daripada seluruh dunia ini."*

(HR Muslim)
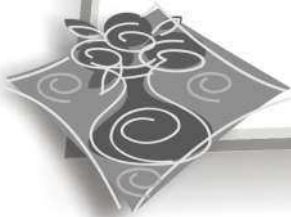
# BAB XII

# Shalat Sunat Rawatib

**Secercah** awan putih menggelayut di angkasa. Suara kicau burung saling bersahutan seakan ingin menjadi yang terbaik. Desiran angin dingin melecut wajah Frans yang hendak berangkat ke kantor. Frans berangkat dengan menggunakan mobil Mercy. Baju lengan panjang warna biru dihiasi dasi berwarna krem yang dikenakan Frans menambah kesan seorang eksekutif muda yang berhasil. Sebelum berangkat Frans ingin mampir ke rumah makan dahulu karena belum sempat untuk sarapan pagi.

Frans mencari-cari rumah makan yang dikiranya cocok. Mata Frans mengintai penampilan depan rumah makan, namun Frans belum menemukan rumah makan yang cocok. Frans terus mencari. Tiba-tiba mata Frans menangkap tempat makan yang menarik perhatiannya. Tempat makan itu adalah warung makan *angkringan*. Frans menghentikan mobilnya kemudian turun. Beberapa orang yang melihat tampak heran, ada orang yang berdasi mau makan di tempat angkringan.

“Pagi, Pak. Menu spesialnya apa Pak?” kata Frans membuka pembicaraan dengan sang penjual.

Si penjual terdiam sejenak. Matanya melihat sosok di depannya mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Maaf Pak. Menunya apa?” ulang Frans.

“Emmm… tapi disini adanya cuma nasi oseng dan nasi bendeng Pak!” jawab si penjual yang masih kebingungan dengan pelanggan barunya.

Frans berpikir sejenak.

“Ya sudah, nasi oseng saja, Pak!” ucap Frans. Ia kemudian duduk. Tak lama kemudian si penjual sudah menghidangkan pesanan Frans.

Frans melahap makanan yang sudah berada di depannya. Frans merasakan atmosfir yang lain. Tak biasanya ia makan di tempat angkringan. Biasanya Frans makan di rumah makan yang mewah. Sungguh Frans merasa ada sesuatu yang lain ketika ia makan di angkringan ini. Namun Frans tak mampu menjawab apa yang membuat suasana itu lain.

“Wah aku keduluan sama kamu nih, Mas Kardi!” sapa pelanggan lain yang baru datang.

“Ya iya lah….” jawab pelanggan yang sudah duduk.

“Eh Mas Kardi, aku kemarin shalat sunah rawatib setelah shalat subuh. Eh malah ditegur sama penjaga masjid. Penjaga masjid itu gimana *tho*! *Lawong* aku mau menambah pahala malah aku ditegur.”

“*La jelas tho*, Dul. Kamu itu keliru!”

"Keliru gimana? Shalat sunah rawatib itu kan setiap shalat wajib?"

"Nah itu salahnya, Dul. Shalat sunah rawatib itu tidak setiap shalat fardhu!"

"*Lha* yang benar bagaimana....?"

Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat sunah rawatib terdiri atas sepuluh rakaat :

- dua rakaat sebelum dan sesudah shalat dzuhur,
- dua rakaat sesudah maghrib,
- dua rekaat sesudah isya,
- dan dua rekaat sebelum shubuh.

Pendapat tersebut berdasarkan hadits riwayat Abdullah bin Umar yang mengatakan,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ سِوَى الْفَرِيضَةِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ

*"Aku hafal dari Rasulullah saw. sepuluh rakaat selain yang wajib, dua rakaat sebelum dan sesudah dzuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat setelah Isya dan dua rakaat*

*sebelum subuh."* (HR Ahmad).

Sedangkan pendapat ulama lain mengatakan bahwa sunah rawatib yang diperintahkan berjumlah dua belas rakaat. Pendapat ini berdasarkan pada hadits riwayat Aisyah yang mengatakan, "*Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum dzuhur, dua rakaat sebelum subuh."* (HR Bukhari).

Shalat sunah rawatib ini adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang terjadi pada shalat fardu.

عن أم حبيبة قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : من صلى كل يوم اثنتي عشرة ركعة تطوعا غير فريضة بني له بيت في الجنة

*Dari Umi Habibah berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Barang siapa yang shalat dua belas raka'at sunnah, bukan faridhah Allah membangun untuknya, rumah di surga.'"* (HR. Nasa'i dan Baihaqi).

## Shalat Fajar

*"Sedangkan shalat sunah rawatib yang paling ditekankan adalah* ***dua rakaat sebelum shalat subuh****. Aisyah menuturkan "Tidak pernah Rasulullah saw. menekankan* shalat sunah melebihi dua rakaat Fajar." (HR Bukhari).

*Aisyah juga meriwayatkan, Rasulullah bersabda, "Dua rakaat Fajar lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* (HR Bukhari).

*Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian meninggalkan dua rakaat Fajar walaupun kalian dikejar (musuh) yang berkuda."*(HR Ahmad).

"*Walah* begitu *tho*!" ucap Kardi sambil mengunyah karena mulutnya masih tersumpal dengan makanan.

"*Lha iyo*."

"Kok Mas Kardi tahu?"

"Ya tahu dong. Aku kan mantan Ustadz!"

"Yang benar Mas?"

"Iya. Mantan Ustadz TPQ."

"Huuu… mantan Ustadz TPQ aja belagu!"

Frans yang mendengar pembicaraan kedua orang itu hanya nyengir-nyengir sendiri. Ia merasa kedua orang itu polos, namun ia mendapatkan pelajaran dari pembicaraan kedua orang tersebut.

"Lha terus untuk jeda antara shalat fardu dan shalat rawatib bagaimana, Mas?" sahut Frans.

Kedua orang itu langsung menoleh ke arah Frans. Keduanya tampak keheranan.

"*Walah* Mas jangan menguji kami. Saya yakin Mas lebih paham dari kami." ucap Kardi.

"Betul Mas, saya benar-benar nggak tahu." ucap Frans dengan wajah meminta.

Kedua orang itu mengamati wajah Frans. Mereka melihat

keseriusan di wajah pria perlente tersebut. Mereka juga tidak melihat adanya kebohongan di balik raut muka Frans. Kardi tidak curiga dan kemudian menjelaskan jeda waktu antara shalat fardu dan shalat rawatib.

## Jeda antara shalat fardu dan shalat rawatib

"Disunahkan menyelingi antara shalat sunah rawatib *ba'diyah* atau *qabliyah* dengan cara berpindah posisi atau dengan cara berbicara." kata Kardi.

> *"Muawiyah menuturkan, "Apabila kamu shalat jum'at, maka janganlah kamu mengikutinya dengan shalat lain hingga kamu berbicara atau keluar (dari masjid), karena Rasulullah saw. memerintahkan kami agar tidak menyambung shalat yang satu dengan yang lain sehingga kita berkata-kata atau keluar (dari masjid)."* (HR Muslim).

Seorang sahabat Rasulullah saw. menuturkan, "*Ketika Rasulullah saw. selesai mendirikan shalat asar, seorang lelaki berdiri untuk shalat (lain). Melihat maksud orang tersebut, Umar bin Khathab mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya para Ahlul Kitab itu binasa karena mereka tidak memberi batas antara shalat mereka yang satu dengan shalat yang lain.' Rasulullah saw. bersabda, 'Benar ( apa yang dilakukan) Umar bin Khathab.*" (HR Ahmad). Begitu, Mas." Kardi menutup penjelasannya dengan satu suapan besar.

*Abu Dzarr meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Setiap pagi, hendaknya seluruh persendian kalian bersedekah. Setiap tasbih itu sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil juga sedekah, takbir merupakan sedekah, menyuruh berbuat yang baik adalah sedekah, melarang dari buruk juga sedekah, dan semua itu cukup dengan dua rakaat salat Duha.*

(HR Muslim)
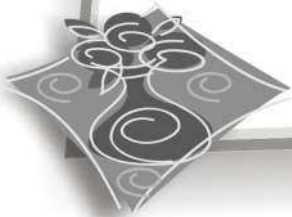
# BAB XIII

# Shalat Dhuha

**“Pa,** aku ingin dibuatkan istana!” rengek Intan. Pandangan matanya penuh pinta.

“Aduh sayang, Papa ini hanya orang biasa, mana mungkin Papa mampu membuatkanmu istana!”

“Tapi Papa *kan* punya duit!”

“Aduh sayang! Uang Papa nggak akan cukup untuk membuatkanmu istana.”

“Pokoknya aku ingin dibuatkan istana! Aku ingin menjadi putri dalam istana itu!” Intan *ngambek*. Ia duduk di lantai. Buku yang dipegangnya disobek-sobek.

Frans hanya diam. Ia memutar otak agar bisa menjelaskan kepada anak bungsunya.

“Ada apa?” tanya istri Frans yang baru datang dari ruang sebelah.

“Ini Ma, anakmu minta dibuatkan istana. Aku bingung harus menjelaskan bagaimana. Jelas tidak mungkin kita mampu membuatkan istana buat Intan.”

Mendengar ucapan Frans. Istrinya langsung menghampiri anak perempuannya.

"Ada apa sayang?" ucap lembut sang Mama.

"Ma, aku mau dibuatkan istana!"

"Bener Intan mau dibuatkan istana?"

"Iya Ma."

"Ayo sekarang ikuti Mama!"

"Ke mana Ma?" tanya Intan keheranan. Frans juga heran memperhatikan tingkah istrinya.

"Kita wudhu dulu. Setelah itu kita shalat dhuha"

"Lho kenapa shalat dhuha Ma?"

"Karena Mama pernah mendengar sebuah hadits, dari Anas ra. katanya,

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

*Rasulullah saw. bersabda,"Barangsiapa shalat sunah dhuha dua belas rakaat, niscaya Allah bangunkan baginya istana di dalam surga."* (H.R Turmudzi dan dia menilainya Gharib, hadits ini di dhaifkan oleh Al Bany).

"Yang benar Ma, Intan akan dibangunkan istana di surga?" takjub Intan.

Istri Frans hanya tersenyum lembut. *Hadits ini sebenarnya dhaif, alias lemah dan tidak bisa dipakai untuk dalil.* Batinnya dalam

hati. *Tapi kalau sekedar untuk meningkatkan semangat untuk ibadah, tidak apa-apalah*…

"Horee!! Intan akan punya istana!" teriak Intan yang begitu gembira mendapatkan penjelasan dari Mamanya.

Dari jauh Frans memandang istrinya. Dalam hatinya ia bersyukur mendapat istri yang shalehah dan berpengetahuan yang luas.

"Intan kamu harus rajin shalat dhuha. Jangan hanya ketika diingatkan oleh Papa atau Mama!" kata istri Frans.

"Iya Ma" sahut Intan.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan shalat dhuha serta jumlah rakaatnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

1. *Abu Hurairah ra. berkata, "Kekasihku Rasulullah saw. berpesan kepada saya supaya berpuasa tiga hari tiap bulan, dan shalat dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur."* (Bukhari, Muslim).
2. *Abu Hurairah ra. di dalam dua kitab shahih, bahwa dia (Abu Hurairah) pernah dinasihati oleh Rasulullah saw. agar dia tidak meninggalkan dua rakaat dhuha.* (Subulus Salam. Hal : 68)

Jumlah rokaat dhuha bervariatif bisa dua, empat atau delapan, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, *dari Aisyah rha., dia berkata, "Biasanya Rasulullah saw. shalat dhuha empat raka'at dan beliau tambah sebanyak yang Allah kehendaki*."

"Shalat Dhuha punya keutamaan lainnya sayang." ucap Mama kepada Intan.

"Apa itu Ma?"

**Keutamaan shalat Dhuha**

*Abu Dzar ra. berkata, bersabda Nabi saw., "Pada tiap pagi ada kewajiban untuk tiap-tiap persendian itu sedekah. Dan tiap tasbih itu sedekah, dan tiap tahlil itu sedekah, dan tiap tahmid itu sedekah, dan tiap takbir itu sedekah, dan menganjurkan kebaikan itu sedekah, dan mencegah mungkar itu sedekah, dan cukup menggantikan semuanya itu dengan dua rakaat shalat dhuha."* (HR. Muslim)

Al Bazzar meriwayatkan Hadits dari Tsauban, *"Bahwa Rasulullah saw. suka sekali shalat pada tengah hari. Lalu Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah saw., Engkau senang sekali shalat pada waktu ini?' Beliau bersabda, 'Pada waktu ini dibukakan pintu-pintu langit dan Allah SWT. pada waktu seperti ini memandang kepada hamba-Nya dengan penuh kasih sayang. Dan shalat ini (sholat dhuha) satu shalat yang selalu dipelihara oleh Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa.'"*

*Dari Ibnu Umar ra. dia berkata, "Pernah aku katakan kepada Abu Dzar, wahai pamanku, nasihatilah saya." Abu Dzar berkata, "Engkau telah meminta kepadaku, sesuatu tentang yang pernah aku minta kepada Rasulullah saw. Lalu beliau bersabda, 'Jika engkau shalat dhuha dua rakaat, niscaya engkau tidak tercatat di antara orang-orang yang lalai, jika engkau shalat empat rakaat niscaya engkau tercatat di antara orang-orang yang ahli ibadah, jika engkau shalat enam rakaat, niscaya engkau tidak tertimpa dosa, jika engkau shalat delapan rakaat niscaya engkau tertulis diantara orang-orang yang tenang, dan jika engkau shalat dua belas rakaat, niscaya dibangunkan bagimu rumah di surga.'"*

"Ma,  mulai hari ini aku berjanji akan rajin shalat dhuha!" ucap Intan penuh semangat.

"Iya sayang. Mama akan senang dan bangga pada Intan. Semoga kelak kita dipertemukan di istana yang dibuatkan untuk Intan." ucap Mama, memandang Intan dan suaminya seraya tersenyum.

# BAB XIV

# Shalat Qiyamul Lail

**Kerlip** bintang bertaburan diangkasa. Sesekali ada pijaran merah yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain hingga pijarnya lenyap di telan gelapnya malam. Suara binatang malam menambah suasana malam makin terasa khidmat.

Frans dan istrinya ngobrol berdua di dalam kamarnya.

"Ma aku takut…!" ucap Frans sendu.

"Kenapa Pa ?"

"Aku takut, Ma." ucap Frans kembali. Dari nada bicaranya mengandung kecemasan yang dalam.

"Ada apa Pa?" sahut istrinya. Matanya memandang Frans penuh kasih sayang.

"Aku takut selama ini aku banyak berbuat dosa, Ma. Belum banyak amal yang yang aku lakukan untuk bekal besok di hari akhir kelak."

Istrinya terdiam. Matanya semakin lekat memandang Frans. Ia kemudian memagang tangan Frans, meremasnya erat.

"Pa, kalau Papa sudah berpikiran demikian, Mama sangat senang."

"Lalu bagaimana Ma…?"

"Kita perbanyak amalan-amalan sunah, agar besok bekal kita banyak."

"Amalan sunah apa Ma?" Frans memandang istrinya.

"Shalat tahajud Pa…"

Shalat tahajud termasuk shalat sunah mutlak. Hukumnya adalah sunah muakadah, berdasarkan atas dalil al-Quran, sunah, dan Ijma'.

"*Dan pada sebagian malam hari, shalat Tahajudlah sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan mengangkat kamu ke tempat terpuji.*" (al-Isra:79)

**Pahala shalat tahajud**

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (adz-Dzariyat: 15-18).

"Ma…" suara Frans pelan.

"Ada apa Pa?"

"Ma, aku mau tanya pada mama, tapi aku malu pada Mama!"

"Mau tanya apa? Tidak usah malu, Pa. Aku senang kok bila mampu menjawab pertanyaan Papa." istrinya memperhatikan gelagat Frans.

"Bagaimana etika shalat tahajud?"

Istrinya tidak langsung menjawab.

"Pertanyaan sepele ya, Ma?" ucap Frans yang merasa kerdil dalam ilmu pengetahuan agama di hadapan istrinya.

"Enggak, Pa. Aku bisa banyak bicara karena dulu aku sekolah di pondok pesantren. Sedangkan Papa dulu sekolahnya di sekolah umum, jadi wajar kalau Papa tidak banyak tahu tentang ilmu agama." jawab Istrinya. Ia berusaha menjawab dengan halus agar suaminya tidak tersinggung. Kemudian ia menjelaskan etika shalat Tahajud.

**Etika Shalat Tahajud**

1. Berniat hendak mendirikan shalat tahajud menjelang tidur

   *"Siapa yang menghampiri peraduannya dengan berniat bangun untuk shalat tahajud, tetapi dia tetap terlelap tidur hingga subuh, maka akan dicatat baginya (pahala) apa yang dia niatkan, sedangkan tidurnya adalah sedekah dari Tuhannya."* (HR. Nasai)

2. Mengusap muka dan bersiwak saat terbangun dari tidur.

3. Memulai shalat tahajud disunahkan dengan mengerjakan dua rakaat pendek sebagaimana dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah saw. Aisyah menuturkan, *"Apabila Rasulullah bangun untuk shalat Tahajud, beliau memulai shalatnya dengan dua rakaat pendek"* (HR. Muslim)

4. Disunahkan untuk membiasakan diri melaksanakan shalat tahajud walaupun sedikit. Aisyah meriwayatkan, *Rasululah saw. bersabda, "Amalan yang paling baik dicintai Allah adalah yang ditekuni meskipun sedikit."* (HR. Muslim).

5. Shalat tahajud hendaknya didirikan di rumah. Zaid menuturkan, Rasulullah saw. bersabda, *"Kalian hendaknya mendirikan shalat di rumah kalian, sebab sebaik-baik shalat (sunah) seseorang adalah yang didirikan di rumahnya kecuali shalat fardu."* (HR. Bukhari)

6. Membangunkan anggota keluarga untuk diajak shalat. Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, *"Allah menyayangi seorang lelaki yang bangun tengah malam untuk shalat kemudian membangunkan istrinya dan sang istrinya pun ikut*

*shalat. Apabila si istri enggan, si suami hendaknya memercikan air di wajahnya. Dan Allah menyayangi seorang wanita yang bangun tengah malam untuk shalat kemudian membangunkan suaminya dan sang suami pun ikut shalat. Apabila si suami enggan, si istri hendaknya memercikan air di wajahnya."* (HR. Nasai).

7. Apabila sesorang mengantuk, maka selayaknya beristirahat agar kantuknya hilang. Aisyah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian mengantuk, maka hendaknya dia tidur sehingga kantuknya telah hilang. Karena apabila dia shalat dalam keadaan mengantuk, bukannya beristigfar bolehjadi justru memaki diri sendiri.*" (HR. Muslim).
8. Mengerjakan shalat witir sebagai penutup shalat tahajud. 'Abdullah bin Umar meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, *"Jadikanlah Witir sebagai akhir kalian di malam hari."* (HR. Muslim).
9. Orang yang shalat tahajud boleh memilih antara membaca dengan suara keras atau dengan suara pelan. Abdullah bin Abi Qais-seorang penduduk basrah-menuturkan, *"Aku bertanya kepada 'Aisyah, 'Bagaimana cara Rasulullah membaca ayat al-Quran? Dengan pelan atau dengan bersuara?' Aisyah menjawab, 'Keduanya pernah dilakukan Rasulullah. Beliau pernah membaca perlahan dan pernah pula dengan bersuara.'"* (HR Tirmidzi).

"Terima kasih penjelasannya Ma. Nanti kita shalat tahajud ya, Ma…!"

"Iya Pa"

“Kalau Mama yang bangun duluan, Papa dibangunkan ya! Jika Papa yang bangun duluan, insya Allah Mama akan saya bangunkan”

“Iya Pa....”

Suara tokek terdengar beberapa kali. Bintang-bintang masih bertahan memijarkan sinarnya seolah ingin menemani pembicaraan dua insan manusia yang ingin dekat dengan sang penciptanya.

*Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Setiap orang yang berlindung dari siksa neraka sebanyak tujuh kali, neraka itu pasti berkata, 'Ya Allah, hamba-Mu, Fulan telah berlindung dariku, berilah dia perlindungan.' Begitu juga, setiap orang yang memohon surga sebanyak tujuh kali, surga itu pasti berkata, 'Ya Allah, hamba-Mu, Fulan telah memintaku, masukkanlah dia ke dalam surga."*

(HR al-Hakim)
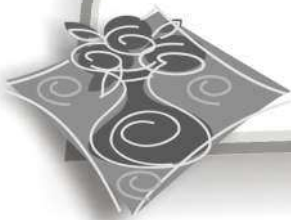
# BAB XV

# Shalat Musafir dan Orang Sakit

**Jason** Clark adalah seorang *muallaf* *
muda asal Australia. Ia sangat bersemangat untuk mempelajari agama Islam. Ia sudah mempelajari Islam sejak tiga tahun yang lalu. Di negaranya, ia hanya bisa mempelajari Islam di Islamic-Islamic Center, juga lewat situs-situs di internet. Jason merasa tidak puas, dan ingin belajar lebih banyak lagi.

Kemudian muncullah ide untuk mempelajari Islam di negara lain yang mayoritas penduduknya muslim dan Indonesia adalah nama negara yang pertama kali muncul di kepalanya begitu ide tersebut tercetus. Ia mempersiapkan dirinya benar-benar untuk belajar agama di negeri tetangganya itu. Ia belajar bahasa Indonesia dengan orang-orang Indonesia yang tinggal di Australia, membaca bacaan-bacaan berbahasa Indonesia dan masih banyak lagi. Maka, ketika ia sudah merasa siap, dengan tekad bulat Ja-

* Orang yang baru masuk Islam.

son meninggalkan orangtua dan kuliahnya di Melbourne, lalu berangkat sendirian ke Indonesia.

Singkat cerita, Jason Clark telah tiba di Jakarta dan langsung menuju ke Masjid Istiqlal di Jakarta Pusat. Begitu naik taksi Jason mengatakan pada sang supir taksi, "Tolong antar ke masjid yang paling besar di Indonesia." Si supir taksi sempat bingung. Namun akhirnya dengan tersenyum, sang supir mengantarkan pemuda jangkung berambut coklat itu ke Istiqlal.

Setibanya di Masjid Istiqlal, Jason langsung melakukan shalat. Sebenarnya waktu itu sudah masuk waktu shalat asar, namun karena Jason merasa ia belum shalat semenjak subuh, jadi dia melakukan shalat sebanyak sepuluh rakaat. Yaitu 2 rakaat shalat subuh, 4 rakaat shalat dzuhur, dan 4 rakaat shalat asar, semua dikerjakannya saat itu juga. Karena melakukan shalat dengan cara 'ajaib' seperti itu, ditambah dengan penampilan *bule*nya yang tidak mungkin bisa disembunyikan—meskipun ia memakai baju koko putih dan peci yang sewarna kulitnya—Jason menjadi tontonan banyak orang. Terutama oleh para jamaah shalat asar yang baru saja selesai shalat berjamaah. Bagi mereka, pemandangan seorang *bule* shalat dengan cara seperti itu sangat aneh. Namun tidak bagi seorang pria paruh baya berjenggot tipis yang baru saja selesai wirid.

Pria kurus bergamis putih itu menghampiri Jason seraya tersenyum ramah. Jason senang sekali diberikan senyum semacam itu. Bagi orang asing manapun, mendapatkan perlakuan yang berarti 'selamat datang' akan membuatnya jauh merasa lebih nyaman, setidaknya untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya. Ia segera berdiri dan merapikan tas ransel serta bajunya.

“Assalaamu’alaikum!” sapa pria itu seraya menjabat tangan Jason yang besar dan berjari-jari kurus panjang.

“Wa’alaikum salam warahmatullah wabarakaatuh!” jawab Jason mantap, khas dengan logat *bule*nya. “Apa kabar?!” tanyanya mendahului. Jason ingin menunjukkan pada pria itu bahwa dia bisa berbahasa Indonesia.

Sang pria tersenyum. Ia duduk bersila di hadapan Jason. “Alhamdulillah, baik.” Balasnya sopan. “Dari mana nih?”

“Australia.” Jawab Jason lagi. “Nama saya Clark, Jason Clark. *And* Anda?”

“Muhammad Syaifullah Ramdhani, tapi panggil saja Bang Ipul. Jadi, saya harus panggil Mas Clark apa Mas Jason?” Bang Ipul tersenyum.

Jason tertawa. Rupanya dia cukup tahu apa makna kata *Mas*, karena kata itu hanya biasa digunakan oleh orang asal tanah Jawa dengan maksud menghormat. Kalau di Austaralia orang biasa dipanggil dengan namanya langsung, atau setidaknya dipanggil nama keluarganya. “Panggil Mas Jason.” balas Jason, masih tersenyum-senyum.

Bang Ipul tertawa ringan. Lantas ia segera teringat dengan tujuannya mendekati *bule* itu. “Maaf, tadi Mas Jason sedang shalat apa ya?”

Jason mengerutkan alisnya. “Shalat? Oh, saya shalat semuanya. Saya ini muslim, tidak berani meninggalkan shalat.” kata Jason sungguh-sungguh.

Bang Ipul lagi-lagi tersenyum. “Iya, saya tahu Mas Jason

muslim, kan tadi barusan shalat. Tapi tadi banyak jamaah yang bertanya-tanya, kok Mas Jason shalatnya banyak sekali, ya?"

"Banyak sekali bagaimana? Saya shalat dari subuh sampai asar. Jadi apanya yang salah?" tanya Jason dengan tampang tak bersalah.

Kini Bang Ipul paham kenapa shalat Jason tadi terkesan aneh. Rupanya Jason mengumpulkan semua shalat menjadi satu, lalu mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. "Mas Jason mau menetap di Indonesia atau sebentar saja?"

"Mm.... " Jason memutar matanya yang abu-abu bening, "*Just a couple days*... Mungkin hanya sebentar saja. Saya belum tahu apa mau menetap atau tidak, tapi saya ingin sekali belajar agama di sini, terlebih karena bahasanya lebih mudah dipahami."

"O begitu. Jadi sementara ini Mas Jason dapat dikatakan sebagai musafir," kata Bang Ipul.

"Musafir?" Jason nampak tertarik. Rasa ingin tahunya segera saja menggeliat-geliat. "Apa itu?"

"Musafir adalah orang yang melakukan perjalanan jauh dari rumahnya. Di dalam Islam, musafir mendapatkan banyak keringanan, salah satunya di dalam shalat."

"*Really*? Saya belum tahu itu. Keringanan yang bagaimana?"

Bang Ipul tersenyum sabar. "Bagaimana kalau saya jelaskan saja dari awal?"

"*Sure!* Saya senang sekali. Silahkan." Kata Jason dengan wajah berbinar-binar.

## A. Shalat Bagi Musafir

Islam memberikan konsep *rukhsah** berupa pengurangan porsi atau pembebasan seseorang dari kewajiban beribadah pada kondisi tertentu. Tujuannya adalah agar seorang hamba senantiasa dapat melaksanakan kewajibannya kepada Allah.

Dalam perjalanan, seorang musafir tentunya akan mendapati kesulitan dan merasakan kelelahan, sehingga Islam memandang perlu untuk memberikan kemudahan-kemudahan dalam ibadah sebagai wujud dari kebesaran dan toleransi ajaran Islam.

Keringanan-keringanan yang didapatkan oleh musafir antara lain:

1. Boleh menyerderhanakan shalat wajib berjumlah empat rakaat menjadi dua rakaat.
2. Tidak berpuasa Ramadhan dengan menggantinya di hari lain.
3. Mengusap *khuf** selama tiga hari tiga malam terhitung sejak saat pertama kali mengusap.
4. Gugurnya perintah mendirikan shalat sunah rawatib.

Namun untuk shalat sunah fajjar, tahajjud, dhuha, tahiyat masjid, dan shalat sunah lainnya masih tetap dianjurkan bagi para musafir.

"*Oh my God, Allah!* Rupanya ada juga yang semacam itu ya? Jadi, seharusnya shalat dzuhur dan asar saya tadi dua rakaat-dua rakaat saja ya?"

---

* Rukhsah: keringanan
* Khuf: terompah yang terbuat dari kulit

"Ya. Dan lagipula, shalat subuh jangan dikerjakan satu waktu dengan shalat dzuhur dan asar."

Jason mengerutkan keningnya lagi. "Memangnya kenapa?"

"Begini, jadi menyederhanakan shalat yang empat rakaat tadi disebut *qashar*. Sedangkan menggabungkan dua shalat dan dikerjakan dalam satu waktu disebut *jama'*. Ada shalat-shalat yang boleh dijama', dan ada shalat-shalat yang tidak boleh dijama'. Ada juga yang boleh diqashar, ada pula yang tidak."

**Shalat Qashar dan Shalat Jama'**

*"Dan apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kalian mengqasar shalat jika kalian takut diserang orang-orang kafir."* (QS. an-Nisaa: 101)

**1. Syarat Shalat *Qashar***

a. Perjalanan memenuhi kriteria safar.

b. Perjalanannya bersifat mubah, atau perjalanan taat, ada pun perjalanan maksiat tidak diberikan rukhshah Perjalanan yang dilakukan musafir terdiri atas lima jenis,

- Perjalanan yang haram. Yaitu perjalanan yang dilakukan untuk melakukan perbuatan yang diharamkan, misalnya untuk beli narkoba
- Perjalanan yang makruh. Misalnya, orang yang bepergian jauh seorang diri
- Perjalanan yang mubah. Misalnya, orang bepergian untuk mencari hiburan
- Perjalanan yang wajib. Misalnya, orang yang melakukan perjalanan untuk pergi haji, umarah atau jihad.
- Perjalanan yang sunah. Misalnya, orang yang bepergian untuk kepentingan haji yang kedua kalinya.

c. Benar-benar telah meninggalkan kampung halaman.

**2. Alasan yang Membolehkan Shalat *Jama'***

a. Safar.

b. Hujan lebat

*Abdullah bin Umar meriwayatkan, Rasulullah saw. menjama' shalat magrib dan isya pada suatu malam saat turun hujan deras.* (H.R. Baihaqi).

3. Shalat yang boleh di*jama'* atau di*qashar*

- Shalat yang boleh diqashar: dzuhur, asar, dan isya
- Shalat yang tidak boleh diqashar: maghrib dan subuh
- Shalat yang boleh dijama': dzuhur dengan asar, dan mahgrib dengan isya
- Shalat yang tidak boleh dijama': shubuh

"Sedangkan keringanan untuk orang sakit lain lagi. Sama-sama dapat keringanan, tapi untuk orang sakit lebih fleksibel lagi, hanya saja tidak di*qashar*," jelas Bang Ipul kemudian.

"Shalat bagi orang sakit ya? Ada aturan-aturan khususnya begitu?" tanya Jason penuh ingin tahu.

"Benar. Dalam Islam, keringanan dalam shalat ada aturannya tersendiri."

**B. Shalat Bagi Orang Sakit**

Tata cara shalat orang yang sakit adalah sebagai berikut:

1. Orang yang sakit harus bersuci dengan air terlebih dahulu guna menghilangkan hadas besar dan kecil. Bersuci merupakan syarat sah shalat. Apabila ada halangan dalam menggunakan air (misalnya bila terkena air sakitnya bisa bertambah parah, dan sebagainya), maka dia boleh bertayamum.
2. Membersihkan pakaian dan badan dari najis. Apabila tidak mampu, ia boleh shalat dengan keadaan yang ada. Shalatnya tetap sah dan tidak wajib mengulang.
3. Shalat di atas tempat yang suci. Apabila tidak memungkinkan, dia boleh shalat di mana saja. Shalatnya tetap sah dan tidak wajib mengulang.
4. Apabila keadaan memungkinkan, si sakit diperintahkan untuk mendirikan shalat dalam posisi berdiri meskipun tidak dalam keadaan tegak. Dia juga boleh bersandar pada dinding atau bertumpu pada tongkat. Apabila tidak mampu berdiri dan jika dipaksakan, mengalami kesulitan (misalnya akan memperparah sakitnya atau dapat menunda kesembuhannya), maka dia boleh shalat dalam posisi duduk bersila.

*Aisyah rha. pernah melihat Rasulullah saw. shalat dalam keadaan duduk bersila.* (HR. Nasa'i)

Selain itu dia juga boleh shalat dalam posisi duduk *tasyahud*, atau dalam posisi yang paling mudah baginya. Keadaan demikian ini tidak mengurangi sedikit pun bagian pahala dari Allah.

Abu Hurairah menuturkan, "Acap kali aku mendengar Abu Musa Al Asy 'ari berkata, "*Apabila salah seorang di antara kalian menderita sakit atau sedang bepergian, maka akan dicatat baginya (pahala amal ibadah) seperti yang dia kerjakan dalam keadaan sehat dan tidak dalam perjalanan."* (HR. Bukhari)

Rasulullah saw pernah bersabda, *"Shalatlah dengan berdiri. Jika kamu tidak mampu, shalatlah dengan duduk. Jika kamu tetap tidak mampu, shalatlah dengan berbaring."* (HR. Bukhari)

5. Apabila si sakit tidak mampu duduk atau jika memaksakan diri untuk duduk maka dia akan mendapatkan kesulitan, maka dia boleh shalat berbaring menghadap kiblat. *Ruku'* dan sujudnya dapat dilakukan cukup dengan isyarat. Isyarat sujud diupayakan lebih rendah daripada *ruku'*. Yang paling afdhal adalah dengan berbaring memiringkan tubuh ke sisi kanan, dan apabila tidak sanggup menghadap kiblat, dia boleh menghadap ke arah manapun.

"Begitulah keringanan-keringanan yang didapat oleh musafir dan orang sakit," kata Bang Ipul.

Jason mengangguk. "Saya mengerti. Jadi nanti, selama saya masih di Indonesia, saya bisa terus shalat dengan cara di*jama*' dan di*qashar* seperti yang Anda jelaskan tadi?"

"Ya, benar. Itu selama Mas Jason belum menetap di Indonesia. Ngomong-ngomong, selama di Indonesia, Mas Jason tinggal di mana?"

Jason menggeleng pelan. "Saya belum tahu. Saya tadi baru dari bandara langsung ke Masjid."

"Bagaimana kalau menginap di rumah saya saja?"

Jason yang sudah berpikir untuk menyewa hotel langsung berpaling cepat kepada Bang Ipul dengan mata berbinar lebar.

*Abu Umamah meriwayatkan RAsulullah saw bersabda,"Allah merahmati dan para malaikat mendoakan jamaah yang berada di barisan pertama." Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan barisan kedua, wahai Rasul?" Rasulullah menjawab, "Sama saja."*

(HR Ahmad)
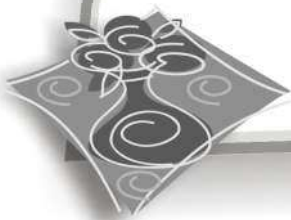
# BAB XVI

# Shalat Gerhana

**Jason** senang sekali. Keinginannya untuk belajar agama di Indonesia langsung dapat ia laksanakan tanpa mendapat kesulitan. Rupanya Bang Ipul adalah salah seorang *takmir (pengurus)* Masjid Istiqlal yang bertepatan rumahnya sangat dekat dengan masjid kebanggaan Indonesia itu. Dan bertepatan juga dia juga seorang ustadz sebuah pondok pesantren swasta di Jakarta. Jason bebas menimba ilmu dari Bang Ipul sebanyak yang ia mau.

Pada suatu pagi, tersebar kabar bahwa besok malam akan terjadi gerhana bulan. Bang Ipul mengatakan bahwa di Masjid Istiqlal akan diadakan shalat gerhana. Jason langsung terheran-heran.

"Shalat gerhana?" tanyanya dengan nada bingung. "Aneh namanya. Kenapa harus shalat gerhana? Apakah kita shalat karena terjadi gerhana begitu?"

"Begini," Bang Ipul memperbaiki letak duduknya dan menghadap pada Jason yang

duduk bersandar di salah satu pilar raksasa masjid. "Matahari dan bulan adalah dua tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an."

> *"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula bersujuda kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kalian hanya kepadaNya saja menyembah."* (Fushilat: 37)

"Gerhana adalah salah satu di antara sekian banyak tanda kekuasaan Allah SWT., untuk menakuti hamba-Nya dan agar tampak siapa yang bertobat di antara mereka. Fenomena alam tersebut menunjukkan bahwa matahari dan bulan itu mutlak berada dalam genggaman Allah. Bayangkan saja apabila Allah menjadikan matahari gelap, lantas Allah tidak lagi mengembalikannya, padahal kita tahu betapa berharganya matahari bagi kehidupan manusia. Karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk berbuat sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari bencana, antara lain: mendirikan shalat, berdoa, beristighfar, bersedekah, membebaskan budak, dan melakukan amal saleh lainnya yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan kita kepada Allah."

"Dulu di masa hidup Rasulullah saw., saat terjadi gerhana matahari, Rasulullah saw. keluar dari rumah dan bergegas menuju ke masjid dengan tergopoh-gopoh sembari menyarungkan selendangnya lantas shalat bersama para sahabatnya. Rasulullah saw. adalah orang yang paling belas kasihan pada ummatnya sehingga Rasul shalat dan bergegas memerintahkan orang-orang untuk membanyakkan istighfar, karena Allah telah berjanji tidak akan mengazab hamba-Nya yang mau bertaubat." Jelas Bang Ipul panjang lebar.

Jason Clark menganggguk-angguk tanda mengerti. "Ya, Anda benar. Saya benar-benar tidak berani membayangkan bagaimana seandainya Allah marah, lalu menyembunyikan matahari. Bumi ini pasti akan gelap gulita dan kehidupan di bumi akan musnah." katanya muram.

Bang Ipul dan Jason sama-sama terdiam. Keduanya sama-sama memikirkan tentang betapa Maha Kuasanya Allah. Jika Dia sudah menghendaki sesuatu, maka akan amat mudah bagi-Nya untuk melakukannya.

"Apakah shalat gerhana wajib dilakukan bila kita melihat gerhana?" tanya Jason kemudian.

"Tidak." Jawab Bang Ipul. "Shalat gerhana, baik itu gerhana matahari (kusuf) maupun gerhana bulan (khusuf) hukumnya sunah *muakkadah** baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jadi memang sunah, tapi sangat ditekankan untuk kita kerjakan. Rasulullah saw. memerintahkan pengerjaan shalat dengan sabda beliau,

---

* Muakkadah: sunah yang ditekankan untuk dilaksanakan

*"Sesungguhnya matahari dan bulan itu tidak mengalami gerhana akibat mati atau hidupnya seseorang, akan tetapi keduanya termasuk ayat-ayat Allah. Jika kalian melihat gerhana itu terjadi maka kerjakanlah shalat."* (HR. Bukhari)."

"Lalu, kapan kita melakukan shalat tersebut?"

"**Waktu pelaksanaannya** adalah sejak gerhana mulai tampak pada salah satu dari dua sumber cahaya yaitu matahari dan bulan, hingga gerhana selesai. Dalam sebuah hadits Abi Bakrah ra. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ كُسُوفَ أَحَدِهِمَا فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يَنْكَشِفَ

*"Apabila kalian menyaksikan satu diantara keduanya gerhana, maka shalatlah sampai (bulan atau matahari) menjadi terang... ""*

Jason memiringkan kepalanya sejenak. "Tapi, bagaimana bila sewaktu shalat, gerhananya sudah selesai?"

"Pertanyaan bagus!" sahut Bang Ipul. "Apabila sewaktu shalat gerhana sudah selesai, maka seseorang wajib menyempurnakan shalatnya dengan rakaat pendek dan tidak boleh memutuskannya. Sebaliknya, apabila shalat telah selesai sedangkan gerhana masih berlangsung maka dianjurkan untuk berdoa dan berdzikir, dan tidak perlu shalat untuk kedua kalinya."

"Hmm, begitu ya? Saya jadi ingin segera melaksanakan shalat itu besok. Saya takut kalau nanti Allah marah pada waktu

gerhana lalu tidak mau mengembalikan sinar bulan yang indah itu... " Jason menerawangkan mata abu-abunya ke langit di luar jendela-jendela tinggi masjid Istiqlal.

"Tapi shalat gerhana caranya agak sedikit berbeda dari shalat biasanya."

**Tata Cara Shalat Gerhana**

a. Dilakukan dengan berjamaah

Hendaknya orang-orang segera berkumpul ke masjid tatkala terjadi gerhana. Lantas bersama imam mengerjakan shalat gerhana dengan tanpa adzan dan iqamah. Dalam suatu riwayat hadits diceritakan bahwa boleh diserukan kalimat: *Ash-Shalaatu Jami'ah* !!

*"Ketika terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw., seseorang menyerukan Ash Sholaatu Jaami'ah."* (HR. Bukhari).

b. Dua rakaat

Shalat gerhana baik itu gerhana matahari maupun gerhana bulan dilakukan dalam dua rakaat.

c. Imam mengeraskan bacaan

Imam memimpin shalat dan mengeraskan bacaan Al-Fatihah dan bacaan surat, baik itu dalam rakaat yang pertama maupun yang kedua.

d. Memperpanjang waktu berdiri, ruku' dan sujud

*Ibnu Abbas ra. berkata, "Matahari tertutup pada masa Rasulullah saw., maka beliau shalat, dan berdiri dengan (lama) berdiri yang panjang, semisal (lamanya) bacaan surat al-Baqarah. Kemudian ruku' dengan ruku' yang panjang...."* (HR. Bukhari)

e. Empat ruku' dan empat sujud

*Aisyah rha. menuturkan, "Suatu kali di masa hidup Rasulullah saw. terjadi gerhana matahari. Rasulullah saw. keluar menuju masjid, berdiri dan bertakbir. Orang-orang berbaris (dan shalat) di belakangnya. Rasulullah membaca surah yang amat panjang, kemudian bertakbir dan ruku' panjang. Lalu mengangkat kepala dan mengucapkan, Rabbanaa wa lakal hamd. Rasulullah saw. berdiri lagi, membaca surah amat panjang, tetapi lebih pendek daripada yang pertama, kemudian bertakbir untuk ruku' panjang tetapi lebih pendek daripada ruku' yang pertama dan mengucapkan, Sami'allaahu liman hamidahu, Rabbanaa wa lakal hamd. Setelah itu, beliau bersujud. Pada rakaat kedua, Rasulullah mengerjakan hal yang sama dengan rakaat pertama sehingga sempurna empat ruku' dan empat sujud.... "* (HR. Muslim).

f. Tidak diwajibkan untuk mengadakan khutbah namun imam disunahkan untuk memberikan nasehat.

Setelah shalat selesai, imam disunahkan untuk menyampaikan pesan dan nasehat, memperingatkan para jamaah agar tidak lalai menjalankan perintah Allah, serta memerintahkan mereka agar memperbanyak doa dan istighfar seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

"*Oh My God Allah!* Jadi ada empat kali ruku' ya? Untung saja Anda memberitahukannya pada saya sekarang. Coba kalau saya langsung shalat besok, aduh pasti saya akan malu sekali karena setelah ruku' langsung sujud, sementara yang lain kembali berdiri...."

Bang Ipul tertawa renyah. "Kenapa harus malu? Orang belajar tidak perlu malu. Kalau tidak tahu ya tanya dulu. Jangan asal beramal karena bila orang beramal tanpa dasar yang benar dari Rasulullah, maka amalannya akan sia-sia. Itulah yang namanya *bid'ah*."

"Tidak, saya tidak malu...." ujar Jason bersikeras dengan muka dan telinga memerah. "Saya tidak malu belajar, meskipun harus sampai ke negeri orang."

"Ya, itu tekad yang sangat bagus dan harus kamu pertahankan. Mencari ilmu itu wajib untuk setiap orang tanpa terkecuali. Kapan-kapan saya ingin mengajak Mas Jason main ke pesantren tempat saya mengajar. Di sana ada perpustakaan besar yang insya Allah cukup lengkap. Mas Jason bisa sepuasnya membaca di sana."

Jason terlihat senang. Lantas kedua pria itu bangkit untuk kembali ke rumah Bang Ipul.

**Amalan yang Disunahkan pada Waktu Terjadi Gerhana**

Ketika terjadi gerhana, baik itu gerhana matahari maupun gerhana bulan, disunahkan untuk memperbanyak dzikir, berdoa, sedekah, memerdekakan budak, dan amalan saleh lainnya seperti menyambung tali silaturrahmi. Seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah saw.,

*'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua dari sekian banyak ayat Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana akibat kematian seseorang atau hidupnya. Jika kalian*

*melihat gerhana itu maka berdoalah kepada Allah, ucapkanlah takbir, bersedekahlah, dan kerjakanlah shalat.'* (HR. Bukhari).

*Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Tidak seorang pun hamba yang berusaha menutupi aib orang lain di dunia, melainkan aibnya akan ditutupi oleh Allah pada hari kiamat nanti."*
(HR Muslim)
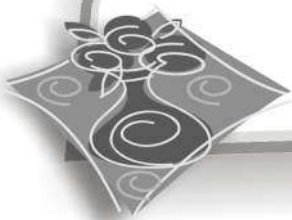
# BAB XVII

# Shalat Istisqa'
# (Shalat Minta Hujan)

**Kedatangan** Jason di Pesantren Daarul 'Ilmi disambut dengan sangat antusias oleh para santri maupun pengajar. Jarang ada orang asing berkunjung ke tempat itu, apalagi dengan niat belajar agama seperti yang Jason lakukan. Banyak santri yang mencoba-coba mengajak Jason berbincang dalam bahasa Inggris.

"*Hello, Mister! How are you!*"

*"Fine*. Terimakasih, saya bisa bahasa Indonesia kok."

Dan para santri itu pun melongo. Jason tersenyum ramah. Segera saja dia menjadi akrab dengan para santri. Jason sendiri bukan muallaf yang benar-benar tidak tahu apa-apa. Sebelumnya dia sudah banyak belajar Islam, hanya saja kehidupan di pesantren tetaplah sebuah hal yang baru baginya.

Jadi dia cukup kaget sewaktu diajak makan berjamaah, satu wadah dimakan bersama empat hingga lima orang. Tanpa sendok, juga tanpa meja dan kursi. Selama

menginap di rumah Bang Ipul, Zaenab istri Bang Ipul selalu menyajikan makan untuk Jason dengan cara biasa, tapi kali ini… Jason sungguh merasa takjub.

"Ini namanya makan berjamaah Mister." Kata salah seorang pengajar yang makan bersama Jason. "Di sini semua orang makan jadi satu. Guru, murid, pegawai kebersihan, semuanya sama, jadi kita juga makan bersama-sama. Ini adalah cara makan ala Rasul, lebih banyak barakahnya."

"Oh begitu. Asyik juga ya? Makan sama-sama. Rasanya jadi lebih enak." timpal Jason yang terlihat kikuk sekali makan dengan menggunakan tiga jari tangannya. Para santri tersenyum-senyum melihatnya.

Setelah selesai makan berjamaah, Bang Ipul memenuhi janjinya untuk mengajak Jason berkunjung ke perpustakaan pesantren. Gudang ilmu di Daarul 'Ilmi itu memang sungguh luas dan terlihat lengkap. Mungkin ada ratusan atau bahkan ribuan buku dan kitab-kitab di perpustakaan tersebut. Jason girang bukan main. Segera saja ia tenggelam di antara tumpukan-tumpukan buku.

Pemuda berambut coklat itu menemukan satu judul yang membuat keningnya berkerut. "Shalat Istisqa'" gumamnya seraya membolak-balik buku yang agak tipis itu.

Bang Ipul yang dengan sabar menemaninya tersenyum. "Shalat minta hujan." timpalnya. "Istisqa' berarti permohonan turun hujan kepada Allah sewaktu dalam keadaan paceklik atau musim kemarau."

"Ya." Jason tidak mengalihkan mata abu-abunya dari halaman yang dibukanya. Ia membaca, "Apabila datang musim

kemarau yang berkepanjangan, disunahkan memperbanyak doa dan istighfar, memohon ampunan kepada-Nya atas segala kesalahan dan kezhaliman yang telah dilakukan, juga memohon agar Allah menurunkan hujan, terutama pada daerah-daerah persawahan dan sebagainya." Jason mengangkat wajahnya dan memandang Bang Ipul dengan serius. "Memangnya apa hubungannya kesalahan dan kezhaliman dengan kemarau?"

"Begini, ada satu hadits yang berbunyi seperti ini,

> *Dari Ibnu Umar ra., dia berkata, "Tidak dikuranginya takaran oleh suatu kaum kecuali mereka dihukum dengan terjadinya musim paceklik, kurangnya bahan pangan, kecurangan penguasa atas mereka dan tidak mereka mencegah pengeluaran zakat hartanya kecuali dicegah turunnya hujan pada mereka dari langit."""* [32]

Maksudnya, apabila suatu kaum atau bangsa para pedagangnya suka mengurangi takaran atau timbangan dan kecurangan-kecurangan lainnya dalam dunia usaha dan perdagangan itu, maka Allah pasti menurunkan hukuman atas mereka dengan terjadinya musim paceklik, kekurangan bahan pangan, dan kecurangan penguasa atas rakyatnya. Dan apabila masyarakatnya tidak menyadari kewajiban membayar zakat hartanya, maka Allah pasti menahan turunnya hujan. Dalam hadits lain, seandainya Allah tidak merasa kasihan kepada binatang maka Allah tidak akan menurunkan hujan kepada masyarakat yang demikian itu."

"Menakutkan ya? Tapi di Indonesia ini selalu turun hujan bukan? Saya sering lihat tanah Indonesia ini *very* subur ya? Banyak

32. HR. Ibnu Majah

tumbuh-tumbuhan, dan juga fauna-faunanya. Berarti penduduk Indonesia ini jujur-jujur dalam timbangan ya?"

Bang Ipul tersenyum kecut. "Benarkah demikian? Mungkin Indonesia memang negeri yang subur, tapi masak Mas Jason tidak pernah dengar bahwa Indonesia termasuk salah satu negeri paling korup di dunia?"

Jason tertawa saja.

"Yah, Allah itu sungguh belas kasih. Asalkan masih ada orang-orang yang mau bertaubat, mau ber-amar ma'ruf nahi munkar, Allah akan menunda siksa-Nya. Tapi sampai kapan? *Na'udzubillah*, semoga Allah melindungi kita semua dari siksa-Nya." Bang Ipul mendesah.

Jason terdiam. Ia kembali pada buku yang dipegangnya.

1. Hukum Shalat Istisqa'

   Shalat istisqa' hukumnya **sunah muakkadah**, berdasarkan atas contoh dari Rasulullah saw. *'Ubadah meriwayatkan dari kakeknya, "Rasulullah saw. keluar untuk shalat istisqa'. Beliau menghadap kiblat, memindahkan selendangnya lalu shalat."*

2. Waktu Pelaksanaan

   Waktu pelaksanaan shalat istisqa' sama seperti waktu pelaksanaan shalat Id, berdasarkan penuturan dari 'Aisyah rha.,*"Rasulullah saw keluar ketika bulatan matahari yang pipih sudah tampak."*

“Walau demikian,” sela Bang Ipul yang terus saja mendengarkan Jason, “berbeda dengan shalat Id, shalat istisqa’ boleh dikerjakan kapan saja, selain pada waktu-waktu yang dimakruhkan mengerjakan shalat dan waktu-waktu terlarang untuk mengerjakan shalat.”

Jason menganggguk-angguk. Ia menunduk untuk mulai membaca lagi. “Amalan-amalan yang disunahkan untuk dikerjakan sebelum shalat istisqa….” Ia kembali memandang Bang Ipul.

“Artinya amalan-amalan tersebut dicontohkan oleh Rasulullah saw. agar ditiru oleh ummatnya.” Jelas Bang Ipul.

Jason membaca, “Disunahkan bagi imam untuk mengumumkan waktu pelaksanaan shalat istisqa’ kepada masyarakat, lalu menyeru mereka untuk bertaubat dari segala maksiat dan membebaskan diri dari segala kezhaliman. Imam juga disunahkan untuk menganjurkan para jamaahnya agar berpuasa, bersedekah pada fakir miskin, meninggalkan perbuatan dosa, karena perbuatan dosa adalah penyebab kekeringan dan kemarau panjang, sebagimana taat adalah sebab munculnya kebaikan dan berkah.” Pria jangkung-besar itu menganggguk-angguk. “Jadi seolah-olah, sekali lagi kita disuruh untuk merendahkan diri kita sebelum meminta pada Allah, begitu ya?”

“Bukan seolah-olah lagi. Kita memang diperintahkan untuk selalu merendahkan diri kita baik ketika sedang meminta ataupun tidak kepada Allah. Allah adalah pemilik kita. Dia berhak melakukan apapun pada kita termasuk apakah akan mengabulkan permintaan yang kita ajukan pada Allah, ataukah tidak. Kalau seorang rakyat jelata meminta kepada sang raja, dia akan merendah-rendah di hadapan raja itu bukan?”

"Sedangkan Allah adalah raja dari semua raja." Balas Jason dengan anggukan mantap yang seolah mengatakan 'Saya mengerti'.

Bang Ipul mengangguk. "Karena itulah, dalam shalat Istisqa' kaum muslimin dianjurkan agar tidak mengenakan busana yang bagus dan tidak memakai wawangian. Hari itu adalah kesempatan untuk berendah diri dan berpasarah kepada Allah, dengan menampakkan sikap penuh harap akan datangnya pertolongan Allah."

"Bagaimanapun," kata Bang Ipul lagi, "Allah tetap lebih tahu apakah hal yang kita minta itu baik atau tidak untuk kita, termasuk dalam shalat istisqa' ini adalah hujan."

Sekali lagi Jason mengangguk mantap tanda mengerti.

**3. Tata Cara Pelaksanaan**

a. Dilakukan dengan berjamaah

Imam dan makmum keluar bersama-sama menuju tempat shalat sebagaimana ketika shalat Id dalam keadaan tunduk, rendah diri, dan khusyuk.

*Abdullah bin Abbas menuturkan, "Rasulullah saw. keluar dengan baju yang sangat sederhana seraya tunduk dan merendah hingga beliau tiba di tempat shalat...."* (HR. Tirmidzi).

Dalam *Al Mughni* dijelaskan, mengumandangkan adzan dan iqamah tidaklah diperintahkan (dalam shalat istisqa'). Sedang sebagian ulama' berpendapat disunahkan untuk menyeru dengan ucapan *Ash-sholaatu Jaami'ah (mari kita shalat berjamaah)*.

b. Dikerjakan dalam dua rakaat

Sebagaimana shalat Id, shalat istisqa' dilakukan dalam dua rakaat namun hanya dengan satu khutbah saja.

Pada rakaat pertama imam disunahkan untuk membaca surat *Al A'la*, sementara pada rakaat kedua disunahkan untuk membaca surah *Al Ghasiyah*.

c. Khutbah dan memindahkan selendang

Ada dua pendapat dalam hal khutbah dan memindahkan selendang pada shalat istisqa':

1) Khutbah dan memindahkan selendang dilakukan sebelum shalat dilaksanakan. pendapat ini juga didasari dari hadits Abdullah bin Zaid yang menuturkan, *"Rasulullah saw. keluar untuk shalat istisqa'. Beliau menghadap kiblat sambil memanjatkan doa kemudian memindahkan letak selendangnya lalu shalat dua rakaat dengan bacaan yang dikeraskan."* (HR. Bukhari).

2) Khutbah dan memindahkan selendang dilakukan sesudah shalat dilaksanakan.

   Setelah shalat imam menghadapkan dirinya ke arah para jamaah kemudian menyampaikan nasihat yang isinya permohonan ampun (istighfar) kepada Allah. Kemudian imam berdoa dan makmum mengamini. Setelah selesai berdoa, imam kembali menghadap ke arah kiblat kemudian memindah letak selendangnya dari yang semula kanan di pindah ke kiri, atau dari yang semula kiri dipindahkan ke kanan. Kemudian para makmum juga mengikuti perbuatan imam tersebut.

   Semuanya itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.,

   *"Nabi saw keluar suatu hari untuk mengerjakan*

*shalat istisqa'. Beliau mengimami kami shalat dua rakaat tanpa adzan maupun iqamah, kemudian berkhutbah kepada kami dan berdoa kepada Allah. Beliau membalik wajahnya ke arah kiblat seraya mengangkat kedua tangan beliau, lalu membalik letak selendangnya, yang di sebelah kanan dipindah ke kiri dan yang sebelah kiri dipindah ke kanan."* (HR. Abu Dawud, diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Al Baihaqi).

d. Dianjurkan untuk memperbanyak istighfar dan membacakan ayat-ayat yang memerintahkan untuk istighfar

   Shalat istisqa' adalah shalat yang dilakukan dalam rangka memohon pertolongan dari Allah agar diberikan rahmat berupa hujan. Oleh karena itu hendaknya orang-orang banyak beristighfar dan merendahkan diri di hadapan Allah.

**4. Doa minta hujan**

Di antara doa istisqa' yang diajarkan Rasulullah saw. adalah yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah ra., '*Banyak orang yang menghadap Rasulullah saw. sambil menangis. Beliau lantas berdoa,*

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ

عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ

*Yaa Allah, siramilah kami dengan hujan yang banyak, yang melepaskan dahaga dan menyuburkan, yang bermanfaat dan tidak mendatangkan marabahaya, yang segera dan tidak ditunda.* (HR. Abu Dawud).

Sementara dalam riwayat yang lain disebutkan:

Amru bin Syuaib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, “Apabila Rasulullah saw. berdoa istisqa’, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ

*Yaa Allah, siramilah para hamba-Mu, binatang ternak-Mu, sebarkanlah rahmat-Mu, dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati.”* (HR. Abu Dawud).

5. **Apabila hujan turun**, setiap orang disunahkan untuk menyambutnya pada kesempatan pertama agar tubuh tersiram hujan sambil mengucapkan,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ صَيِّبًا نَافِعًا

*Yaa Allah, semoga ini hujan yang mendatangkan manfaat.* (HR. Bukhari).

# BAB XVIII

# Shalat Khauf

**Bang Ipul** memiliki tiga orang anak. Dua yang pertama laki-laki, masing-masing kelas satu SMU dan kelas tiga SMP. Yang terakhir perempuan, baru kelas empat SD. Semenjak kedatangan Jason, ketiganya suka sekali duduk-duduk di dekat Jason untuk mendengarkan cerita Jason tentang negeri Kangguru. Jason sendiri juga suka mendengarkan cerita mereka tentang kisah-kisah shahabat Rasulullah saw. Ahmad, anak laki-laki yang pertama suka sekali mengisahkan tentang perang di masa Rasulullah saw.

Suatu sore, ketika keempatnya sedang duduk-duduk di teras, Ahmad mengisahkan tentang perang *Dzatur Riqa'*. Ahmad menghafal begitu banyak kisah perang.

"Pada waktu itu, Rasulullah dan para shahabatnya keluar untuk menyambut perang yang dikumandangkan oleh Bani Najd."

Ahmad mulai mengisahkan. "Ketika beliau dan para shahabat sampai di area peperangan, yang tersisa hanyalah kaum wanitanya, sedangkan kaum prianya telah melarikan diri ke gunung-gunung karena takut pada balatentara Rasulullah. Namun masih tetap ada sebagian golongan yang bersiap-siap untuk berperang. Akhirnya kedua pasukan itu masing-masing bersikap waspada terhadap yang lainnya. Ketika shalat asar datang, sedangkan Rasulullah saw. merasa khawatir dibokong oleh musuh ketika sedang melakukan shalat, maka beliau melakukan shalat *khauf*."

"Shalat apa?" Jason langsung menyela.

"Shalat *khauf*." Si kecil Rumman gesit menjawab. "Shalat yang dilakukan ketika dalam keadaan takut atau was-was."

"Anak kecil aja tahu!" timpal Ridwan, anak laki-laki kedua seraya nyengir.

"Kak Jason kan baru belajar, dulu Kak Ridwan juga tidak tahu." Rumman membela.

Jason tersenyum penuh terima kasih. Ia kembali pada Ahmad, "Bagaimana itu, Ahmad? Itu benar-benar shalat ketika kita sedang takut atau was-was? Artinya setelah melakukan shalat itu lantas ketakutan kita akan menghilang, begitu?"

"Bukan begitu. Itu adalah shalat yang dilakukan ketika keadaan sedang gawat, misalnya saja pada saat perang seperti dalam perang *Dzaturr Riqa'* tadi. Shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah yang sedikit berbeda, tujuannya agar bisa tetap mengawasi pergerakan musuh atau bahaya."

**Tatacara Shalat Khauf**

1. Saat musuh berada di posisi yang tidak searah dengan kiblat
   - Pasukan dikelompokan menjadi dua bagian.
   - Ketika kelompok pertama shalat bersama imam, kelompok kedua menghadap ke arah musuh dalam keadaan siaga guna menghadang serangan.
   - Selesai melaksanakan rakaat pertama dan ketika imam berdiri untuk rakaat berikutnya, kelompok pertama menyelesaikan rakaat shalat sendiri-sendiri.
   - Seusai shalat, mereka menggantikan posisi kelompok kedua yang selanjutnya shalat bersama dengan imam, yang dengan sengaja memanjangkan rakaat kedua, lalu menyelesai-kan rakaat ketiganya bersama kelompok kedua.
   - Ketika imam duduk tasyahud dan sebelum salam, kelompok kedua bangkit dari sujud dan berdiri menyelesaikan rakaat kedua. Mereka menyusul imam pada duduk tasyahud dan mengakhiri shalat dengan salam bersama imam.

   Tatacara shalat khauf yang demikian ini adalah sebagaimana yang diterangkan oleh firman Allah, *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaknya segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamudan menyandang senjata. Kemudian, apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurna-kan shalat), maka hendaknya mereka berpindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan*

*hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat lalu hendaklah mereka shalat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata."* (an-Nisa': 102)

Karena posisi kelompok kedua lebih berbahaya di hadapan musuh, maka Allah SWT. memerintahkan mereka untuk bersiap siaga dengan menyandang senjata.

"Shalat khauf dengan cara yang sudah kujelaskan tadi adalah cara shalat khauf yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. pada Perang *Dzaatur Riqa'*."

"Begitu ya." Jason memegangi dagunya. "Sungguh cara shalat sekaligus taktik perang yang sangat bagus. Dengan begitu orang-orang bisa tetap beribadah sementara mereka bersiap siaga atas serangan musuh."

"Itu juga menunjukkan bahwa betapa Maha Besar dan Maha Bijaksana Allah SWT. Allah membuat keringanan yang sedemikian itu sekaligus agar muslimin bisa mendapatkan kemenangan dengan cara perang seperti itu." Bang Ipul tiba-tiba telah bergabung bersama mereka dengan membawa senampan *Bajigur*[33] hangat buatan istrinya.

Keempatnya langsung menyambut minuman hangat itu dengan penuh suka cita.

"Selain cara yang tadi masih ada beberapa cara shalat khauf yang lain, Jason." kata Ahmad seraya menghirup *Bajigur*nya.

33. Minuman hangat dari jahe dicampur santan

"Yaitu ketika musuh berada pada posisi yang tidak searah kiblat."

**2. Saat musuh berada di posisi searah dengan kiblat**

- Berbaris dalam dua shaf.
- Barisan pertama sujud bersama imam, sedangkan berisan kedua berdiri menghadap musuh.
- Imam menyelesaikan sujud dan bangkit berdiri bersama barisan pertama, barisan kedua bersujud lalu berdiri.
- Barisan kedua bergeser ke depan dan barisan barisan pertama bergeser ke belakang menempati posisi barisan kedua.
- Ruku' dan i'tidal bersama-sama.
- Imam sujud bersama barisan pertama yang semula berada pada barisan kedua pada rakaat pertama, sedangkan barisan kedua berdiri menghadap musuh.
- Imam bangkit dari sujud dan diikuti oleh barisan pertama, lantas barisan kedua menyusul bersujud
- Salam bersama imam.

"Tatacara pelaksanaan shalat khauf di atas dapat dilaksanakan jika peperangan tidak sedang berkecamuk. Namun, apabila datang waktu shalat sementara ketika itu pertempuran sengit sedang berlangsung sehingga tidak memungkinkan penerapan cara shalat khauf di atas, maka setiap orang atau kelompok boleh shalat sesuai kondisi dan kemampuannya karena shalat tidak boleh ditunda." kata Bang Ipul.

"Jadi boleh shalat sambil menghindari musuh, Yah?" tanya si kecil Rumman.

"Ya. Tidak harus menghadap kiblat, dengan ruku' dan sujud hanya dengan isyarat sambil memukul musuh. Seperti yang disebutkan dalam AL Qur'an.

> *"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara."* (al-Baqarah: 239)."

Jason menghirup minumannya perlahan. "Shalat *khauf* ya? Berarti, kalau sedang tidak terjadi perang tidak bisa dilakukan ya?"

"Bisa." Bang Ipul mengangguk. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang khawatir akan datangnya ancaman dari orang jahat, bahaya banjir, tsunami, binatang buas, atau kebakaran. Demikian juga bagi orang yang ditawan musuh dan mengkhawatirkan keselamatan jiwanya jika musuh mengetahui bahwa ia sedang shalat. Ketika itu, dia boleh shalat sesuai keadaan dan kemampuannya: dengan berdiri, berjalan, duduk, berbaring, menghadap kiblat atau tidak, bepergian atau tidak, serta dengan ruku' dan sujud atau cukup dengan memberi isyarat."

**Shalat Khauf pada Waktu Maghrib**

Ibnu Hajar mengatakan, "Sejumlah hadits yang berbicara tentang tatacara pelaksanaan shalat khauf tidak terdapat satupun yang memaparkan tentang tatacara melaksanakan shalat khauf untuk shalat maghrib."

Sebagian ulama mengemukakan sebagai berikut, imam mendirikan shalat bersama kelompok yang pertama sebanyak dua rakaat dan kelompok tersebut menyempurnakan shalatnya sendiri-sendiri dengan hanya membaca al-Fatihah. Kemudian imam melanjutkan satu rakaat terakhir bersama kelompok yang kedua dan kelompok yang kedua ini menyempurnakan dua rakaat lainnya secara sendiri-sendiri dengan membaca al-Fatihah dan surat.

Apabila imam duduk tasyahud, dia memperpanjang waktu duduknya hingga datang kelompok kedua lalu imam berdiri. Kelompok yang pertama berdiri setelah tasyahud awal untuk menyempurnakan rakaat ketiga kemudian Salam. Setelah itu imam berdiri sedangkan kelompok kedua melaksanakan takbiratul ihram dan masuk shalat bersama imam. Apabila imam selesai mengerjakan seluruh rakaat dan duduk tasyahud, kelompok kedua berdiri dan menyempurnakan shalatnya."

## Menyandang Senjata saat Shalat Khauf

"Kalau dengan berperang saja boleh, berarti kita juga boleh membawa senjata pada waktu shalat, bukan?" tanya Jason.

"Bahkan menyandang senjata pada saat mendirikan shalat Khauf hukumnya adalah wajib." jawab Bang Ipul. "Karena telah

disebutkan dalam surat an-Nisa' ayat 102, "... *maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu dan menyandang senjata."*. Bahaya yang akan menimpa kaum muslimin akibat ketidaksiapan pasukan dalam membawa senjata merupakan kelemahan yang harus diwaspadai. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kelompok yang pertama untuk memanggul senjata, sedangkan kelompok kedua waspada dan memanggul senjata pula.

Persenjataan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah untuk pertahanan diri. Karena dalam keadaan shalat, mereka tidak mungkin menyerang musuh. Sudah semestinya, ukuran, dan berat senjata yang dipanggul tidak mengganggu kekhusyukan dalam shalat."

"Waah, berarti tidak bisa membawa *Bazooka* atau meriam sekalian ya?" timpal Ridwan berkelakar.

"Yaa, berarti juga yang di dalam *tank* juga akan kesulitan untuk ruku', sujud, dan berdiri bersama imam." Jason mencoba ikut bercanda.

Semuanya ikut tertawa bahkan juga si kecil Rumman. Ridwan lantas mempraktekkan cara shalat dengan memanggul senjata. Ia mengambil senapan mainan laras panjang miliknya dan berpura-pura shalat sambil memanggul senjata. Sekali lagi mereka tertawa.

"Untunglah kita tidak perlu melakukan shalat khauf, ya?" kata Rumman. "Aku takut membayangkan harus shalat sedangkan di depanku ada musuh. Bagaimana kalau tiba-tiba musuh menyerang?"

"Ya, apalagi sekarang persenjataan sudah semakin modern, dan orang bisa menembak dari jarak yang sangat jauh dari sasarannya." Kata Ahmad.

"Meskipun demikian, orang yang mencermati shalat khauf dan cara pelaksanaannya yang berbeda dari biasa, maka dia akan memahami kedudukan shalat dalam Islam sebagai suatu perintah yang wajib dilaksanakan tanpa mengenal situasi, baik dalam kedaan aman atau bahaya, saat di perjalanan atau menetap, dan di waktu sehat atau sakit. Karena pentingnya shalat, Allah SWT. sebagai Yang Mahabijaksana, memberikan keringanan berupa beragam bentuk dan cara shalat yang sesuai dengan situasi masing-masing. Ada cara shalat dalam situasi aman, ada cara shalat dalam keadaan bahaya, ada cara shalat bagi yang sehat dan bagi yang sakit. Semuanya mencerminkan kesempurnaan syariat islam ini."

"Dalam masalah shalat," Bang Ipul melanjutkan setelah meneguk *Bajigur*nya yang sudah mulai dingin, "nampak jelas toleransi Islam sehubungan dengan *rukhshah* diberikan kepada orang-orang yang berudzur. Di sisi lain, toleransi ini mencerminkan agungnya kedudukan shalat dalam kacamata agama dan pentingnya shalat berjamaah yang tidak dapat gugur dalam situasi sesulit apapun. Dapat dibayangkan situasi yang terjadi saat di medan laga, gemuruh api, denting senjata, hujan anak panah, dan jiwa dalam puncak kecemasan. Meski demikian, kaum muslimin tetap dianjurkan untuk berbaris bershaf guna mendirikan shalat secara berjamaah. Apabila shalat berjamaah diwajibkan dalam situasi yang demikian mencekam, maka bukankah shalat lebih utama jika diwajibkan dalam keadaan aman?"

Jason tercenung mendengarnya.

# BAB XIX

# Shalat Istikharah

**Mendung** menggantung di kaki langit. Menampakkan muramnya yang membuat hati sakit. Melantunkan puisinya yang merana bait demi bait. Seorang pemuda sekitar dua puluh lima tahunan tampak duduk terpekur menatap langit. Ia sedang gundah, memikirkan nasib dirinya sendiri yang tak pasti.

"Kenapa, Mas Jason?" Bang Ipul menepuk pundak pemuda *bule* itu.

"Oh!" Jason terkaget. "Tidak... Tidak kenapa-kenapa, Bang Ipul... " Ia tersenyum samar. Tak seperti senyum renyahnya yang biasanya.

"Ada sesuatu yang dipikirkan?" tanya Bang Ipul sekali lagi.

Jason Clark memandangnya lama. Mata abu-abunya nampak begitu buram. "Orangtua saya menyuruh saya pulang." katanya pada akhirnya.

Bang Ipul mengangguk-angguk simpatik. Ia bisa mengerti apa yang dirasakan oleh pemuda asing tersebut. Jason Clark masih ingin

belajar agama di sini, tapi hidupnya sekarang masih ditanggung oleh keluarganya.

"Ketika kamu sedang bingung atau resah, shalatlah istikharah agar dimudahkan oleh Allah." Kata Bang Ipul halus.

"Shalat istikharah? Shalat apa lagi itu?" Jason mendesah, memalingkan wajahnya ke arah jalan kecil di samping rumah Bang Ipul yang tembus ke Masjid Istiqlal. "*See*... masih banyak sekali hal yang belum saya pelajari bahkan belum saya ketahui dalam Islam. Saya tidak tahu apa-apa, tapi saya juga belum punya kemampuan untuk membiayai sendiri hidup saya... "

"Hidup ini milik Allah." kata Ipul seraya mengusap pundak pemuda itu dengan lembut. "Jangan menggantungkan diri kamu pada manusia, tapi gantungkanlah pada Allah. Mintalah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Sekarang shalatlah dulu istikharah."

"Saya belum tahu tentang shalat itu." Jawab Jason muram.

"Istikharah berarti *meminta pilihan*. Shalat istikharah adalah shalat yang dilakukan ketika sedang ingin menentukan pilihan, atau sedang dalam keadaan bingung untuk memutuskan sesuatu. Manusia adalah mahluk yang lemah dari segi apapun, juga termasuk dari segi akal pikiran. Allah adalah Dzat yang telah menciptakan manusia, sehingga Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk manusia. Oleh karena itulah manusia dihasung untuk sering-sering beristikharah, memohon petunjuk dari Allah agar dapat memilih apa yang terbaik untuknya karena manusia selamanya tidak akan tahu apa yang terbaik untuknya."

Jason kembali terpekur. Ia terdiam selama beberapa saat. Angin bertiup lembut seolah ingin mengusir kemuraman yang

menguar karena hembusan mendung. Bang Ipul sudah hampir beranjak pergi ketika tiba-tiba Jason memegangi lengannya. "Bagaimana caranya?" bisiknya, di tengah-tengah kegundahan hatinya.

"Shalat istikharah dikerjakan dalam dua rakaat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Jabir ra.,

*"Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kami istikharah dalam segala urusan kami sebagaimana ia mengajarkan sesuatu surat dari Al Qur'an, maka Nabi saw. bersabda, 'Apabila salah seorang di antara kamu akan mengerjakan sesuatu, hendaklah ia shalat dua rakaat (*sunah*), kemudian membaca doa....'"* . Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari. Shalat ini dapat dilakukan kapan saja asalkan bukan pada waktu larangan shalat."

"Dari hadits tadi juga dikatakan bahwa *Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kami istikharah dalam segala urusan kami,* jadi sebenarnya shalat istikharah pun dapat dilakukan meskipun kita tidak sedang dalam keadaan bingung. Sebab sekali lagi shalat istikharah adalah shalat untuk memohon kepada Allah agar diberikan pilihan yang terbaik untuk kita, jadi akan lebih baik apabila dalam segala urusan, kita memohon yang terbaik kepada Allah."

Jason menghela napas panjang. Ia berdiri. "Baiklah, saya mau shalat istikharah dulu."

"Tunggu, Mas. Dalam shalat istikharah itu ada doa yang khususnya. Doanya cukup panjang, tapi untuk sementara Mas Jason bisa pahami dulu saja artinya, baru nantinya dihapalkan sedikit-sedikit."

**Doa yang dipanjatkan pada saat shalat istikharah**

Doa istikharah yang tercantum dalam hadits riwayat Jabir ra. adalah sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ
وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ
تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي
وَمَعَادِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي
وَبَارِكْ لِي فِيهِ اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُهُ شَرًّا لِي فِي
دِينِي وَمَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي
وَيَسِّرْهُ لِي فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاقْدِرْ لِي
الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

*Ya Allah, saya minta pilihan-Mu menurut pengetahuan-Mu, dan sayamengharap dengan kekuasaanMu dan saya mohon karuniaMu yang besar. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa dan saya tidak kuasa. Dan Engkau yang mengetahui sedang aku tidak mengetahui. Engkau ya Allah mengetahui segala hal yang ghoib. Yaa Allah, jika Engkau*

*mengetahui bahwa urusan ini baik baik bagiku, di dalam agamaku, dan penghidupanku, serta akibatnya baik yang segera maupun yang akhir, maka takdirkanlah bagiku dan mudahkanlah untukku, kemudian berkatilah bagiku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, dalam agamaku, dan akhir penghidupanku serta akibatnya, yang segera atau yang terakhir maka hindarkanlah dia daripadaku, dan jauhkanlah dia daripadaku. Dan tentukanlah yang baik untukku, bagaimanapun adanya.*

"Setelah membaca doa ini, kemudian hendaknya menyebutkan urusan yang dimaksud, misalnya, *Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa tetap di sini dan mempelajari al Islam meskipun aku harus berpisah dari kedua orangtuaku lebih baik untukku, untuk agamaku, dan penghidupanku, serta akibatnya baik yang segera maupun yang akhir*... dan seterusnya."

Jason mengangguk mantap. Mendung di wajah pucatnya sesaat yang lalu tersapu sudah oleh harapan baru. Harapan akan pertolongan dari Dzat yang telah menunjukinya kepada jalan al Islam ini. Jalan yang telah membuatnya kembali kepada fitrah yang suci.

# BAB XX

# Khusyuk Dan Khudu[34]

34. Khuduk artinya : merendahkan diri, tunduk, patuh

**Jason** segera mengambil air wudhu dan berwudhu dengan penuh hikmat. Dalam pikirannya kini hanya ada satu tujuan, memohon pertolongan Allah. Dia belum ingin pulang dan melanjutkan kuliah seperti yang diinginkan oleh kedua orangtuanya. Namun bila terus tinggal di Indonesia, lama-lama ia akan kehabisan uang, sedangkan ia belum lagi bekerja. Ia sungguh resah.

Langkah demi langkah dirasanya semakin berat saja. Ia ingin sungguh-sungguh meminta, tapi juga was-was akan segala keterbatasan-nya. Ia tahu bahwa salah satu cara untuk men-dapatkan pertolongan Allah adalah dengan shalat. Namun ia sendiri ragu dengan shalatnya sendiri. Ia ingat akan pembicaraannya bersama Bang Ipul beberapa saat yang lalu.

"Banyak orang yang mengerjakan shalat, banyak pula orang yang mengerjakan shalatnya dengan berjamaah, tetapi begitu buruknya shalat mereka. Sehingga jangankan mendapatkan pahala, bahkan shalat mereka akan dijadikan kain buruk yang akan

dilemparkan ke muka mereka." Kata Bang Ipul waktu itu.

"Kenapa begitu? Bukankah menjalankan shalat masih lebih baik daripada tidak shalat sama sekali?" sanggahnya waktu itu.

"Memang jika tidak mengerjakan shalat, adzab yang akan ditimpakan kepadanya akan lebih hebat lagi. Tetapi dengan melakukan shalat yang buruk, ia tidak akan menerima pahala sedikitpun dari shalat yang telah dikerjakannya. Sehingga bila dia ingin meminta sesuatu pada Allah, bukan tidak mungkin Allah tidak mau mengabulkannya. Ibarat seorang anak ingin minta dibelikan sesuatu pada orangtuanya, bila anaknya tidak bersikap manis, tentunya sang orangtua juga enggan untuk membelikannya bukan?" Jawab Bang Ipul. "Allah SWT. berfirman dalam surat al-Maa'un ayat 4-6,

> "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya'… "*

Para Ulama menafsirkan maksud ayat *lalai dari shalat*, dengan penafsiran yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan **lalai dari waktu**, sehingga ia men*qadha* shalatnya, yang kedua, lalai dalam arti **tidak berkonsentrasi dalam shalat**, yakni pikirannya ke sana-kemari. Yang ketiga, **lalai dalam jumlah rakaat**. Ia lalai berapa rakaat yang telah dikerjakannya. Orang-orang yang shalat dengan cara seperti ini biasanya tidak tenang dalam shalatnya. Dari ruku' belum sempurna i'tidal sudah sujud. Kepala belum tegak dari sujud pertama sudah sujud kedua. Inilah shalat yang akan merugikan diri sendiri.

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman mengenai orang-orang munafik,

*"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit."*. Ini dalam surat an-Nisa' ayat 4.

Dari ayat-ayat di atas nampaklah jelas bahwa orang-orang yang melaksanakan shalatnya dengan malas, maka dia termasuk dalam golongan orang-orang munafik."

Jason menghela napas panjang. *Bagaimana jika saya termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai dalam shalat? Bagaimana jika shalat saya ternyata tidak diterima olah Allah, padahal saya begitu mengharapkan pertolongan-Nya?* Batin Jason semakin gelisah.

Pemuda jangkung berambut coklat itu telah sampai di Masjid Istiqlal. Di bawah salah satu pilar tangguhnya ia berdiri, menghadap ke arah kiblat nan suci. Matanya abu-abu beningnya terpejam, dan suara lembut Bang Ipul pun kembali terngiang,

"Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa apabila keluarga Rasulullah saw. ditimpa kesulitan maka beliau menyuruh mereka untuk shalat. Para nabi-nabi yang lain pun diriwayatkan, apabila mereka mengalami kesulitan maka mereka akan segera menyibukkan diri dengan shalat."

Sekali lagi Jason menghela napas panjang, seolah ingin mengumpulkan segala pikiran dan jiwanya. *Hanya Allah yang bisa membantu...*

*Bismillah*... Ia pun mengangkat tangannya... "Allaahu akbar!"

## Cara-cara Agar Shalat dapat Khusyuk dan Khuduk

"Bang," Jason mendekati Bang Ipul setelah selesai melakukan shalat. "Bagaimana cara agar shalat kita khusyuk?" tanyanya. "Bukankah pahala shalat kita akan berkurang jika shalat kita tidak sungguh-sungguh?

"Mas Jason benar. Pahala dari shalat seseorang akan berbeda-beda sesuai dengan sejauh mana kekhusyukannya.

> *Amar bin Yasir ra. meriwayatkan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya laki-laki setelah selesai melakukan shalat ia akan mendapat pahala sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seprempat, sepertiga, atau seperdua."* (HR. Abu Dawud dan Nasa'i).

Maksudnya adalah sejauh mana ia ikhlas dan khusyuk dalam shalat, sejauh itu pulalah pahala yang akan ia dapatkan. Sehingga ada sebagian orang yang mendapat sepersepuluh bagian, ada yang mendapat setengahnya, dan seterusnya." Bang Ipul menarik napas.

"Dalam sebuah hadits diceritakan bahwa shalat yang dikerjakan dengan khusyuk dan khuduk maka shalat tersebut akan naik ke hadapan Allah dengan bercahaya dan pintu surga terbuka lebar untuknya. Ia akan menjadi pembela di hadapan Allah SWT. bagi yang mengerjakannya. Rasulullah saw. sendiri menggambarkan perumpamaan orang yang tidak sempurna ruku'nya ibarat wanita mengandung yang gugur kandungannya sebelum melahirkan. Dalam hadits lain juga di sebutkan bahwa banyak orang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan haus. Banyak orang bertahajjud, tetapi

tidak menghasilkan apa-apa dari shalatnya kecuali letih dan kantuk."

"Lalu bagaimana cara shalat kita agar bisa khusyuk, Bang?" Tanya Jason mendesak. Ia tidak ingin shalat yang telah dilakukannya selama ini sia-sia saja. Ia ingin bisa shalat dengan sungguh-sungguh. Ingin agar shalatnya bisa diterima oleh Allah.

"Ada beberapa cara yang bisa kamu coba. Di antaranya adalah:

**1. Berdiri dengan tenang dan diam**

*Ummu Rumman rha., ibunda Aisyah rha. berkata, "Abu Bakar As Shiddiq ketika melihat aku shalat, aku berdiri kadang condong ke kiri kadang ke kanan, menghardikku dengan hardikkan yang keras sehinga aku hampir saja membatalkan shalatku. Kemudian beliau memberitahu aku bahwa beliau mendengar Rasulullah saw bersabda,'Jika seseorang berdiri untuk shalat, maka ia harus menjaga badannya agar jangan bergoyang-goyang dan jangan berkelakuan seperti Yahudi. Karena diam, tidak bergerak dalam shalat termasuk kesempurnaan dalam shalat.'"* (HR. Hakim dan Tirmidzi).

"Lalu bagaimana seandainya badan gatal-gatal atau terasa tidak nyaman?" Tanya Jason.

"Sebisa mungkin ditahan. Tapi kalau memang benar-benar tidak memungkinkan, maka paling banyak tiga kali gerakan."

"Kalau tetap tidak bisa?"

Bang Ipul tersenyum. "Tinggal bagaimana kesungguhan kamu untuk shalat."

## 2. Menundukkan pandangan

"Sebelumnya sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. memandang ke langit ketika shalat, sambil menunggu malaikat pembawa wahyu. Begitulah Rasulullah saw. sebelumnya dalam shalat, akan tetapi setelah turun ayat,

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (QS. Al Mu'minun: 1-2)

Maka Rasulullah saw. mulai memandang ke bawah ketika shalat.

Mengenai ayat di atas, Abdullah bin Umar ra. berkata, "*Para sahabat jika mereka berdiri untuk shalat tidaklah melihat ke sana kemari, mereka betul-betul tawajjuh dalam shalat. Pandangan mereka selalu tertuju kepada tempat sujud mereka. Mereka sangat memahami ayat ini sehingga dapat sangat tawajjuh kepada Allah SWT. Ali ra. ditanya oleh seseorang, 'Khusyuk itu apa?' maka beliau menjawab, 'Khusyuk itu di dalam hati (maksudnya mentawajjuhkan hati kita dalam shalat). Yang termasuk dalam khusyuk adalah tidak berpikiran ke sana-kemari.'*""

Jason menunduk menatap lantai, berusaha untuk memusatkan konsentrasinya. Bang Ipul tersenyum simpatik melihat usaha sungguh-sungguh dari pemuda asing itu.

"Syaikh Mujaddid Alfa Tsani dalam kitabnya menuliskan, bahwa agar shalat kita dapat menjadi lebih khusyuk maka hendaknya memupukkan pandangan mata kita ke arah sujud ketika berdiri, ke arah kaki ketika ruku', ke arah hidung ketika sujud, dan ke arah tangan ketika duduk." kata Bang Ipul.

Jason kembali mempraktekkannya.

### 3. Mengikhlaskan shalat hanya untuk Allah

Abul 'Aliyah ra. mengatakan, *"Hendaklah ada 3 hal dalam shalat; yaitu ikhlas kepada Allah, takut kepada Allah, dan mengingat Allah. Apabila dalam shalat tidak ada ketiga hal ini, maka bukan shalat namanya*." Nah, bila niat Mas Jason untuk shalat-benar-benar ikhlas karena Allah, benar-benar ingin mencari ridha Allah, maka insya Allah, hati dan pikiran Mas Jason akan terpusat untuk Allah."

### 4. Takut kepada Allah

Ibnu Abbas ra. berkata, "Orang yang khusyu' adalah orang yang takut kepada Allah dan orang yang shalat dengan tenang."

Qatadah ra. berkata, *"Hati yang khusyuk adalah hati yang takut kepada Allah dan menundukkan matanya ke bawah."* Dalam hadits yang lain Abu Darda menyebutkan, Saya mendengar dari Rasulullah saw. Beliau bersabda, "*Beribadahlah kepada Allah seolah-olah Dia benar-benar berada di hadapanmu dan jika kamu tidak bisa merasa seolah-olah kamu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Pernah Rasulullah saw. melihat seorang laki-laki yang shalat sambil menyisiri jenggotnya dengan tangannya. Rasulullah saw. bersabda, *"Kalau saja hatinya khusyuk, maka seluruh anggota badannya akan diam tenang."*

"Mas Jason," Bang Ipul melanjutkan, "ketakutan pada sesuatu akan membuahkan rasa tunduk pada sesuatu tersebut. Kita tahu bahwa Allah itu bisa dan mampu untuk melakukan apapun pada hamba-Nya. Allah mampu dengan sangat mudah untuk mematikan manusia. Sudah sepantasnyalah kita, mahluk-mahluk ciptaan-Nya ini takut kepada-Nya. Dengan demikian,

hati kita akan mudah khusyuk ketika kita menghadap-Nya dalam shalat kita.” Jelas Bang Ipul panjang lebar.

### 5. Memanjangkan rakaat shalat

*Jabir ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Shalat yang paling afdhal adalah yang panjang rakaatnya.”* [35]

Banyak hadits yang menceritakan bahwa shalat Rasulullah saw. dilakukan dalam rakaat yang panjang sehingga kaki beliau bengkak-bengkak karena rakaat yang panjang. Namun Rasulullah saw. juga menasehati kita agar lama shalat sesuai dengan kadar kekuatan kita. Pernah ada seorang sahabat wanita yang shalat sambil mengikat dirinya dengan tali. Maksudnya agar dapat shalat dengan rakaat-rakaat yang panjang, namun Rasulullah melihat hal itu dan melarangnya. Yang jelas, bagaimanapun juga shalat dengan rakaat yang lebih panjang itu lebih afdhal dan lebih baik, juga lebih membantu kita agar dapat khusyuk.” terang Bang Ipul.

Jason Clark mengerutkan keningnya. “Tapi kalau shalat lama-lama, apa yang harus dibaca? Saya belum banyak hapal surat-surat pendek dalam Al Qur’an….”

“Mas Jason boleh mengulang-ulang bacaan yang paling mudah diingat. Namun juga harus tetap diiringi dengan usaha untuk menambah hapalan Al Qur’an kita dengan perlahan-lahan.” jawab Bang Ipul seraya tersenyum.

### 6. Berpikir bahwa shalat yang dilakukannya itu adalah shalatnya yang terakhir

“Ketika seseorang telah mengetahui bahwa umurnya sudah tinggal beberapa waktu lagi, ia akan lebih sungguh-sungguh

35. (HR. Ibnu Abi Syaibah, Muslim, Tirmidzy dan Ibnu Majah)

dalam melakukan suatu hal karena hal tersebut bisa jadi akan menjadi hal terakhir yang dapat dilakukannya. Rasulullah bersabda,

> *"Shalatlah kamu seolah-olah itu adalah shalatmu yang terakhir, atau shalat seolah-olah setelah ini tidak ada kesempatan lagi untuk shalat.""*

## 7. Mengetahui arti dari bacaan-bacaan di dalam shalat

"Mengetahui arti dari apa yang kita baca akan semakin bisa meningkatkan kekhusyukan kita dalam shalat. Coba Mas Jason bayangkan, seandainya Mas membaca tulisan yang tidak Mas mengerti bahasanya, atau mendengarkan bahasa yang juga tidak Mas mengerti apa artinya?"

"Ya lebih baik saya meninggalkannya, buat apa….?"

"Nah, sama saja ketika kita shalat bukan? Kita berdiri, ruku, sujud, tapi tidak mengerti dengan apa yang kita baca, apa yang akan ada di dalam pikiran Mas Jason kalau seperti itu?"

Jason tersenyum, "Biasanya pikiran akan melantur ke mana-mana…."

"Maka dari itu, cobalah untuk mengetahui setiap arti dari bacaan shalat yang selama ini kita jalankan. Bahkan akan lebih baik lagi bila kita memahaminya, dengan demikian pikiran kita akan terpusat pada shalat kita."

BAB XXI

# Wirid dan Doa

**Jason** Clark bersimpuh di shaf terdepan Masjid Istiqlal, di bawah mihrab. Ini sudah kesekian kalinya ia shalat istikharah di tengah malam. Kedua orangtuanya sudah berkali-kali menghubunginya, menyuruhnya pulang. Bahkan mereka telah mengancam akan menghentikan semua bantuan keuangan untuk Jason jika dia masih tidak mau juga untuk pulang. Pemuda itu belum menentukan jawabannya. Hatinya masih bimbang.

Ia tahu bahwa shalat istikharah bukanlah akhir dari sebuah usaha. Shalat istikharah adalah sebuah perantara, bahwa ia telah memasrahkan dirinya seutuh-utuhnya kepada Khaliknya. Sehingga apapun yang akan terjadi nanti, berarti itulah jalan hidupnya. *Begitulah takdir*, kata hati pemuda asing itu.

Jason menghela napas. Pelan mulutnya menggumam. Basah bibirnya karena zikir. Kata-kata Bang Ipul ketika mengajarinya zikir beberapa saat yang lalu kembali terngiang.

"Selepas shalat, hendaknya jangan tergesa-gesa untuk segera berpindah tempat,

namun disunahkan untuk berdoa terlebih dahulu. Meskipun takdir kita telah ditentukan, namun Allah itu Maha Belas Kasih, dan Dia pasti mengabulkan doa hamba-Nya. Sebelum berdoa, Rasulullah saw. biasanya membaca zikir. Rasulullah saw. bersabda,

*Perumpamaan orang yang zikir (ingat) kepada Allah dengan orang yang tidak zikir (ingat) kepada Allah, bagaikan perbedaan antara orang yang hidup dengan yang mati.*[36] "

**Zikir yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.**

1. Membaca istighfar 3 kali

   *Tsauban ra. berkata, "Adalah Rasulullah saw. jika selesai shalat membaca istighfar (astaghfirullahal-'adzim) sebanyak 3 kali, kemudian membaca Allahumma antas salam wa minkas salam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam. (Ya Allah, Engkau As Salam, dan daripadaMu semua keselamatan, Maha berkah Engkau yang Maha Mulia dan Maha Besar)."* (HR. Muslim)

2. Membaca Tasbih, Takbir, dan Tahmid 33 kali

   Abu Hurairah ra. berkata, "*Orang-orang fakir miskin dari kalangan muhajirin datang kepada Nabi saw., mengeluh dan berkata, "Orang-orang kaya telah memborong semua pahala dan tingkat-tingkat tinggi serta kebahagiaan yang abadi, mereka shalat dan puasa sebagaimana kami shalat dan puasa, tetapi mereka mempunyai sisa-sisa harta untuk berhaji, berumrah, berjuang, dan sedekah." Maka sabda Nabi*

36. HR. Bukhari

*saw., "Sukakah aku ajarkan kepada kamu sesuatu yang dapat mengejar (pahala) orang-orang yang telah dulu dari kamu dan orang yang kemudian dan tidak ada orang yang lebih utama dari kamu kecuali yang berbuat seperti perbuatan kamu?" Jawab mereka, "Baiklah ya Rasulullah." Maka bersabda Nabi, "Kamu baca tasbih (subhanallah), takbir (allahu akbar), dan tahmid (alhamdulillah) tiap selesai shalat masing-masing 33 kali.""* (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Membaca doa-doa

   *"Rabb kamu telah berkata, Berdoalah kamu kepada Ku niscaya akan Aku kabulkan bagimu."* (QS. Al Mu'min: 60). Bersabda Nabi saw, "*Doa itu ibadah."* (HR. Abu Dawud, dan At Tirmidi).

## Adab Berdoa

Jason memejamkan matanya syahdu. *Hanya Alah yang dapat membantu. Hanya Allah yang dapat membantu!* Bisik hatinya

Sekali lagi pemuda berkulit putih itu menarik napasnya dalam-dalam. Seluruh ajaran Bang Ipul tentang bagaimana adab-adab berdoa diulanginya kembali dalam hati.

"**Mulai dengan basmallah**," gumamnya, lirih sekali… seolah bicara pada dirinya sendiri. "Karena basmallah berarti kita melakukan semuanya ini untuk Allah. **Lalu ucapkan hamdallah**, karena semua pujian memang hanya layak kita persembahkan untuk Allah. Karena hanya karena Dia *lah* kita bisa duduk diam dan memanjatkan doa seperti ini, karena hanya karena Dia *lah* kita bisa menikmati indahnya iman dan Islam.

**Lalu baca shalawat untuk nabi**, karena atas jasa beliaulah kita umatnya ini bisa keluar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang yaitu iman dan Islam." Jason menarik napas dalam sekali lagi.

Larutlah ia dalam untaian doa. Tunduklah hatinya di bawah kebesaran Khaliknya. Larut dalam kepasrahan bulat kepada Rabnya.

*Ya Rab, tunjukkanlah jalan yang terbaik untukku. Aku masih ingin menimba ilmu, menyelami indahnya aturanMu. Tolonglah aku, berilah jalan keluar untukku. Lepaskanlah gundah di dalam hatiku. Tolonglah aku agar bisa kuat untuk terus taat kepadaMu…*

Beberapa macam doa yang biasa diucapkan oleh Rasulullah saw:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

*Ya Allah, saya mohon kepadaMu petunjuk (hidayat), dan ketakwaan, dan keluhuruan budi, dan kekayaan.* (HR. Muslim)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

*Ya Allah ampunilah aku, dan kasihanilah aku, selamatkanlah aku, dan berilah rizki kepadaku.* (HR. Muslim)

للَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا وَقَالَ قُتَيْبَةُ
كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً
مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Ya Allah, sungguh aku telah menganiaya diriku penganiayaan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengampunkan dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunkanlah aku dengan pengampunan yang langsung dariMu, dan kasihanilah aku, sungguh Engkau maha pengampun lagi maha penyayang.* (HR. Bukhari dan Muslim)

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
عِبَادَتِكَ

*Ya Allah tolonglah aku agar senantiasa dapat mengingatMu, dan bersyukur padaMu, dan membaikkan ibadah untuk-Mu.* (HR. Abu Dawud dan Nasa'I)

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ
عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*"Wahai pemelihara kami, terimalah dari kami dan berilah ampun kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Belas kasih"*

Jason menutup doanya. Lantas pemuda itu bangkit dan entah kenapa tiba-tiba saja ia merasa begitu lega. Jason berjalan keluar masjid dengan langkah-langkah yang jauh lebih ringan dibandingkan sebelum ia berangkat tadi. Memang benar apa yang telah difirmankan Allah dalam Al Qur'an,

"*Dan minta tolonglah kamu dengan sabar dan shalat* [37]…"

Kini Jason merasa lebih siap menghadapi apapun. Termasuk penghentian bantuan keuangan dari kedua orangtuanya.

*Aku akan bekerja, dan terus mencari ilmu di sini.* Tekadnya bulat, sebulat ketika dia memutuskan untuk berangkat dari negerinya dan belajar di negeri tetangga.

Singkat cerita, Jason Clark dengan sedikit bekal yang dimilikinya mencoba membuka usaha sendiri. Bang Ipul, juga beberapa jamaah Masjid Istiqlal serta para pengajar di Daarul 'Ilmi memberikan bantuan modal tanpa ia minta. Dia juga masuk ke pesantren Darul 'Ilmi sebagai murid tambahan. Usahanya cukup berhasil, bahkan dalam satu tahun telah membuka cabang di kawasan Menteng. Setiap tahun, ia membuka satu lagi cabang usaha.

---

37. QS. Al Baqarah: 45

Tiga tahun kemudian dia melanjutkan kuliahnya yang sempat tertunda, tapi di Malaysia. Begitu selesai, dia kembali lagi ke Indonesia dan menikah dengan anak seorang pengajar di Darul 'Ilmi. Akhirnya, ketika ia telah dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan, kedua orangtuanya datang dari Australia dan menyatakan ingin masuk Islam. Saking bahagianya, Jason Clark sampai tidak dapat lagi mengungkapkan rasa syukurnya. Ia hanya bisa bersimpuh di depan mihrab Istiqlal, menangis semalaman penuh tanpa bisa berkata-kata.

Begitulah Allah membalas setiap kesungguhan hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya.

> *"Barangsiapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

**Aisyah rha.** bercerita, “Rasulullah saw. sering berbincang-bincang dengan kami, tetapi jika tiba waktu shalat, beliau akan pergi seolah-olah tidak kenal dengan kami. Beliau benar-benar akan menyibukkkan diri dengan Allah SWT.”

Aisyah rha. berkata, Rasulullah saw. bangun untuk shalat malam, sehingga pecah-pecah kakinya. Maka saya bertanya, “Mengapakah Kau berbuat demikian ya Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang kemudian?” jawab Nabi saw., “Tidakkah layak aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?”

Salah seorang shahabat Rasulullah saw. berkata, “Pernah pada suatu malam aku pergi ke masjid Nabawi. Aku melihat Rasulullah saw. saat itu sedang shalat sehingga timbul keinginan di dalam hatiku untuk shalat. Maka mulailah aku berdiri di belakang Rasulullah saw. Ketika itu Rasulullah saw. sedang membaca surat al-Baqarah. Aku berpikir, mungkin di ayat yang ke 100 Rasulullah saw. akan ruku’. Tetapi Rasulullah saw. ternyata

tidak berhenti, maka aku pun mulai berpikir, mungkin Rasulullah saw. akan berhenti pada ayat yang ke-200 tetapi di sini pun Rasulullah saw. tidak berhenti. Maka aku pun berpikir lagi, mungkin Rasulullah saw. akan berhenti setelah menyelesaikan surat al-Baqarah. Ketika telah menyelesaikan surat tersebut, Rasulullah saw. membaca *Allahumma lakal hamdu*, beberapa kali. Kemudian Rasulullah saw. melanjutkan membaca surat Ali Imran. Aku berpikir, mungkin Rasulullah saw. akan ruku' setelah selesai membaca surat ini. Setelah selesai membaca surat ini, Rasulullah saw. membaca *Allahuma lakal hamdu* tiga kali. Kemudian Rasulullah saw. meneruskan membaca surat al-Maidah. Setelah menyelesaikan surat al-Maidah, barulah Rasulullah saw. ruku' dan membaca *subhanaana rabbiyal adzim*. Kemudian Rasulullah saw. sujud dan membaca *subhaana rabbiyal a'laa* serta beberapa doa lain yang tidak dapat saya pahami. Setelah itu beliau memulai rakaat yang kedua dengan membaca surat al-An'am, dan aku sudah mulai malas mengikuti shalat beliau…

Berkata Anas bin Malik, Tidaklah aku shalat di belakang seorang pun sesudah zaman Rasulullah saw. yang lebih menyerupai shalatnya Rasulullah saw. dari pemuda ini—yaitu Umar bin Abdul Aziz—berkata Anas, "Maka kami mengira-irakan dalam ruku'nya **sepuluh bacaan tasbih**, dan dalam sujudnya **sepuluh bacaan tasbih**.

Di dalam kitab *Bahjatun Nufus* diceritakan tentang seorang shahabat Rasulullah saw. yang sedang menunaikan shalat tahajud dan melihat seorang pencuri yang datang mencuri kudanya, tetapi beliau tidak menghentikan shalat. Keesokan harinya orang-orang bertanya, "Mengapa tidak anda tangkap pencuri itu?" Beliau menjawab, "Shalat yang sedang aku kerjakan itu lebih berharga daripada kudaku."

Ada satu kisah mengenai sahabat Ali ra. yang sangat masyhur, ketika beliau terkena anak panah pada paha dalam suatu peperangan, dan anak panah tersebut dikeluarkan ketika beliau sedang shalat. Awalnya orang-orang berusaha untuk mengeluarkan anak panah tersebut, tetapi tidak dapat dicabut walaupun sudah berulangkali dicoba. Karena rasa sakit yang beliau derita, di antara para shahabat kemudian bermusyawarah dan mengambil keputusan bahwa anak panah akan dicabut ketika beliau sedang shalat. Maka ketika beliau sedang shalat dan sedang sujud, orang-orang berusaha mencabut anak panah tersebut dengan sekuat tenaga. Setelah selesai shalat beliau melihat orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Beliau bertanya, "Apakah kalian berkumpul untuk mencabut anak panah itu?" Ketika beliau diberitahu bahwa anak panah itu sudah dicabut, beliau mengatakan bahwa beliau tidak merasakannya sewaktu anak panah tersebut dicabut.

Masih tentang Ali ra., jika waktu shalat telah tiba, air mukanya akan berubah, tubuhnya akan bergetar. Seseorang bertanya kepada beliau tentang penyebabnya. Beliau menjawab, "Sekarang waktunya untuk menunaikan amanat yang langit dan bumi tidak mampu untuk memikulnya, begitu pula gunung-gunung. Saya pun tak tahu, apakah saya mampu untuk menunaikannya (shalat)."

Umar bin Khatthab ra. dalam shalat-shalat subuhnya selalu membaca surat-surat Al-Quran yang panjang-panjang. Kadang-kadang ia membaca surat Al-Kahfi, Thaha dan surat lainnya. Ia membaca Al-Quran sambil menangis terisak-isak sehingga suara tangisnya terdengar hingga beberapa shaf ke belakang. Demikian pula dalam shalat-shalat tahajjudnya, kadang-kadang ia terus

membaca ayat-ayat Al-Quran sambil menangis sehingga ia terjatuh dan sakit.

Abu Ubaidah bin Jarrah ra. pernah mengimami shalat dan setelah selesai beliau berkata kepada jamaahnya, "Syaithan telah menggodaku. Di dalam hatiku dimasukkan olehnya perasaan bahwa sayalah yang paling bagus di antara kalian. (Oleh karena itu) Saya tidak akan shalat mengimami kalian lagi, untuk yang akan datang."

Masih banyak sekali kejadian dan kisah-kisah mengenai shalat Rasulullah saw. dan para h, serta orang-orang salih setelah masa para shahabat yang tidak dapat dituliskan satu persatu dalam buku ini.

Hakikat kita shalat adalah kita sedang bercengkrama dengan Allah, berbincang-bincang dengan Allah. Namun bila kita lalai dalam shalat kita maka sama saja seperti kita bicara tanpa kita tahu apa yang kita bicarakan kepada Allah. Shalat kita hanya akan menjadi kebiasaan saja. Perbuatan kita tidak sesuai dengan lafadz-lafadz dalam bacaan shalat kita. Jika sewaktu kita mengigau dalam tidur orang lain akan mengacuhkan kita, demikian pula dalam shalat kita. Shalat yang tidak benar, tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh tidak akan memberikan manfaat apa-apa untuk kita. Allah pun akan berpaling dari kita. Untuk itu sangatlah penting bagi kita mengerjakan shalat dengan penuh perhatian dan menyesuaikan tingkah laku kita dengan semua kata-kata yang kita ucapkan dalam shalat.

## DAFTAR PUSTAKA


*Abdullah bin Baz, Abdul Aziz & Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 1423-2002 M.* Tuntunan Thaharah dan Shalat. *Maktab Kerjasama untuk Dakwah dan Penyuluhan Para Pendatang: Rabwah Riyadh.*

*Al Asqalani, Ibnu Hajar.* Tarjamah Bulughul Maram.

*Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2006.* Fiqih Ibadah. *Solo: Media Insani.*

*Al Kahlani, Muhammad bin Ismail. 1991.* Terjemahan Subulus salam II, Hadits-hadits Hukum. *Surabaya: Al Ikhlas.*

*Al Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya. 2000.* Himpunan Fadhilah Amal. *Yogyakarta: Ash-Shaff.*

*Al Khudhari, Muhammad. 1989.* Nuurul Yaqiin. *Bandung: Sinar Baru.*

*Al Qur'anul Karim.*

*An Nawawi, Abu Zakaria. 1976.* Terjemahan Riadhus Shalihin I. *Bandung: Al Ma'arif.*

*An Nawawi, Abu Zakaria. 1976.* Terjemahan Riadhus Shalihin II. *Bandung: Al Ma'arif.*

*Ath Thayyar, Abdullah. 2006.* Ensiklopedia Shalat. *Jakarta: Maghfirah Pustaka.*

*Sabiq, Sayyid. 2006.* Fiqih *Sunah* Jilid 1. *Jakarta: Pena Pundi Aksara.*

*Sabiq, Sayyid. 2006.* Fiqih *Sunah* Jilid I1. *Jakarta: Pena Pundi Aksara*

*Wahab, Doel. 2005.* Shalat is Fun. *Bandung: Dar Mizan.*

**MOM & ME**

**Karya:** Adzimattinur Siregar dan Pipiet Senja
Ukuran : 14.5 × 20.5 cm

**Gals,** merasa jadi makhluk paling bete karena ke mana pun kamu pergi, sepasang mata Mom kamu seakan bertebaran di mana-mana?

Ngerasa sebel karena setiap apa yang kamu lakukan, Mom kamu selalu saja berkomentar ...

Cerewet... Banyak tanya... Ugh!

Padahal kamu bisa CS-an dengan kompak, keindahan cinta yang terekspresikan bisa menjadi cerita cinta termegah sepanjang sejarah hidup kamu.

Adzimattinur Siregar telah membuktikannya, bagaimana dia mampu menjadikan Mom-nya sebagai teman paling mesra.

Buktikan aja!

## PilKADAL di Negeri Dongeng

**Karya:** Tundjungsari
Ukuran : 14.5 × 20.5 cm

**Sebuah** novel luar biasa yang mampu mengaduk-aduk emosi pembaca. Tundjungsari, seorang dokter yang memiliki idealisme luar biasa, berhasil memotret realita dan mengemasnya menjadi sebuah novel yang penuh sindiran kepada kalangan yang hanya peduli pada kemuliaan tahta, namun tak peduli pada jeritan rakyat jelata. Novel ini wajib dibaca oleh para politisi, calon politisi, atau sekedar rakyat biasa yang peduli dengan sesama ..."

***(Afifah Afra, novelis)***

**TELAH TERBIT**
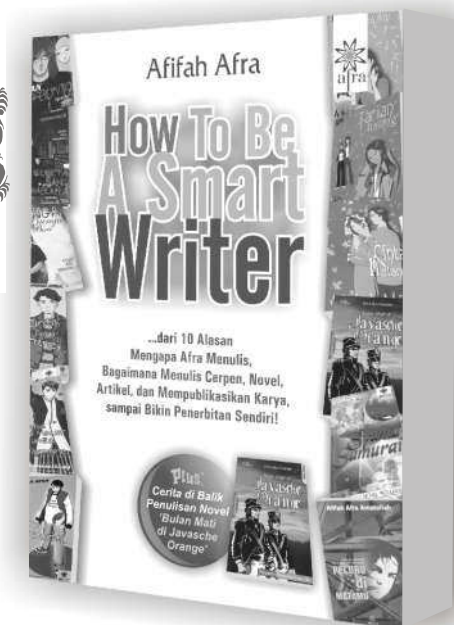
## How To Be A Smart Writer

**Karya:** Afifah Afra
Ukuran : 14.5 × 20.5 cm

**Menjadi** penulis berarti memasuki kerajaan imajinasi. Begitu banyak keajaiban membentang di depan mata. Tak percaya?

Cobalah tanya pada J.K Rowling, pada Jihad Rajbi, atau Sydney Sheldon.

Meskipun Afifah Afra belum sekelas mereka, toh lebih dari 30 judul buku telah ia tulis.

Buku ini merupakan tuangan ide, yang dengan dahsyat akan memotivasi Anda, bagaimana menjadi penulis yang smart.
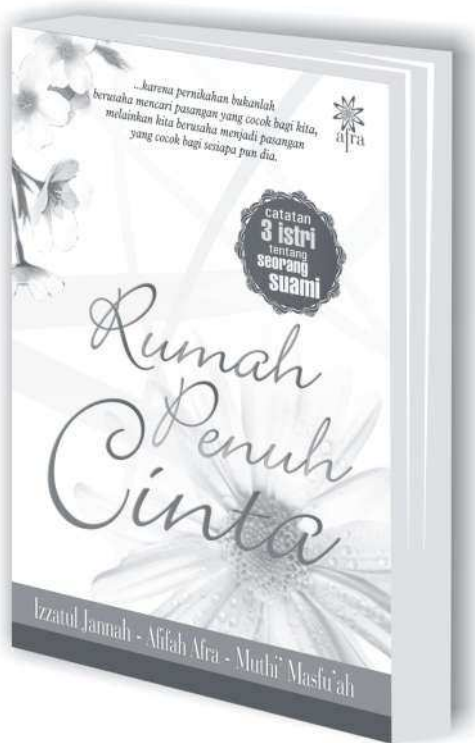
## Rumah Penuh Cinta

**Karya:** Izzatul Jannah, Afifah Afra, dan Muthi' Masfu'ah
Ukuran : 14.5 × 20.5 cm

**Rumah** ibarat taman bunga. Jika tak dipelihara, maka bunga-bunganya akan layu, kering, dan mati. Rumput ilalang juga akan tumbuh, merusak keindahannya. Jika keterlantaran itu tak segera di atasi, maka taman bunga itu akan berubah menjadi padang kerontang. Apa yang terbersit di benak Anda jika padang kerontang itu, adalah deskripsi dari rumah Anda?

Oh, tidak! Tentu Anda akan berteriak dan berusaha dengan sepenuh cara untuk menyuburkan kembali taman bunga Anda ...